



# BAB 1

## Pendahuluan

### 1.1 Kondisi Umum Provinsi Sumatera Utara

Kondisi umum Provinsi Sumatera Utara diuraikan berdasarkan letak geografis, administratif, fisik lingkungan (geologi, topografi, jenis tanah, hidrologis, pemanfaatan tanah), sumber daya alam (kesesuaian tanah, kehutanan, kelautan dan perikanan, pertambangan, objek pariwisata), sosial budaya, ekonomi wilayah, infrastruktur wilayah, serta kelembagaan.

#### 1.1.1 Letak Geografis

Provinsi Sumatera Utara merupakan salah satu provinsi yang terletak di Pulau Sumatera. Provinsi Sumatera Utara terletak pada  $1^{\circ}$  -  $4^{\circ}$  Lintang Utara dan  $98^{\circ}$  -  $100^{\circ}$  Bujur Timur. Batas-batas wilayah Provinsi Sumatera Utara adalah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Provinsi Aceh
- Sebelah Barat : Samudera Hindia
- Sebelah Selatan : Provinsi Riau dan Provinsi Sumatera Barat
- Sebelah Timur : Selat Malaka

Untuk lebih jelas mengenai orientasi Provinsi Sumatera Utara terhadap wilayah sekitarnya dapat dilihat pada **Gambar 1-1**.

Provinsi Sumatera Utara memiliki luas total sebesar kurang lebih 182.414,25 km<sup>2</sup> yang terdiri dari luas daratan sebesar kurang lebih 71.284,39 km<sup>2</sup> dan luas lautan sebesar kurang lebih 110.000 km<sup>2</sup> serta luas badan air Danau Toba sebesar kurang lebih 1.129,86 km<sup>2</sup> yang sebagian besar berada di daratan Pulau Sumatera dan sebagian kecil berada di Pulau Nias, Pulau-pulau Batu serta beberapa pulau kecil, baik di perairan bagian barat maupun di bagian timur Pulau Sumatera.

**Gambar 1-1**  
**Peta Orientasi Wilayah Provinsi Sumatera Utara**

Provinsi Sumatera Utara memiliki 213 pulau yang telah memiliki nama, dengan 6 (enam) pulau di wilayah Pantai Timur termasuk Pulau Berhala sebagai pulau terluar yang berbatasan dengan selat Malaka dan sisanya 207 pulau di wilayah Pantai Barat dengan Pulau Wunga dan Pulau Simuk sebagai pulau terluar di wilayah Pantai Barat. Secara regional pada posisi geografisnya, Provinsi Sumatera Utara berada pada jalur strategis pelayaran internasional Selat Malaka yang dekat dengan Singapura, Malaysia dan Thailand.

### **1.1.2 Administratif Kewilayahan**

Berdasarkan data BPS tahun 2006 pada Sumatera Utara dalam Angka Tahun 2007, Sumatera Utara memiliki 19 Kabupaten dan 7 kota. Akan tetapi pada tahun 2007 hingga tahun 2008 telah terjadi pemekaran, yaitu di Kabupaten Tapanuli Selatan dan Kabupaten Labuhan Batu. Kabupaten Tapanuli Selatan pada tahun 2007 dimekarkan menjadi 3 (tiga) kabupaten, yaitu Kabupaten Tapanuli Selatan, Kabupaten Padang Lawas Utara (UU No. 37 Tahun 2007), dan Kabupaten Padang Lawas (UU No. 38 Tahun 2007). Sedangkan Kabupaten Labuhan Batu pada tahun 2008 dimekarkan

menjadi 3 (tiga) kabupaten, yaitu Kabupaten Labuhan Batu, Kabupaten Labuhan Batu Utara, Kabupaten Labuhan Batu Selatan. Pada tahun 2009, berdasarkan UU nomor 46 tahun 2009, Kabupaten Nias dimekarkan menjadi Kabupaten Nias Utara dan Kota Gunung Sitoli. Sementara Kabupaten Nias Selatan dimekarkan menjadi Kabupaten Nias Barat. Dari data luas kabupaten/kota yang ada, Kabupaten Mandailing Natal merupakan kabupaten dengan luas wilayah terbesar di Sumatera Utara, yaitu 6.620,70 km<sup>2</sup> (9,24%). Sedangkan luas terkecil adalah Kota Sibolga dengan luas 10,77 km<sup>2</sup> (0,02%).

Pada pengembangan wilayah, pada luasan administrasi dan penataan batas baik antar provinsi maupun antar kabupaten/kota terdapat perubahan luasan administrasi menurut Peraturan Daerah Provinsi Sumatera Utara Nomor 7 Tahun 2003 yang diakibatkan antara lain:

1. Peristiwa bencana alam gempa bumi yang mengakibatkan perubahan garis pantai;
2. Belum diikutsertakannya luasan perairan Danau Toba yang berada di dalam Pulau Sumatera;
3. Hasil analisa berdasarkan Peta Citra Terakhir Tahun 2010;
4. Kesepakatan sementara tata batas antar Provinsi Aceh, Riau dan Sumatera Barat;
5. Kesepakatan sementara dan identifikasi permasalahan perbatasan antar Kabupaten/Kota.

Sementara itu, penataanbatas di Provinsi Sumatera Utara antar provinsi dan kabupaten/kota belum seluruhnya selesai dilaksanakan dan masih dalam proses penyelesaian. Dalam tahap ini telah diidentifikasi kawasan perbatasan antar provinsi yang belum disepakati, dan identifikasi kawasan yang bermasalah antar kabupaten kota.

Pada **Tabel 1-1** dapat dilihat daftar kabupaten/kota yang ada di Sumatera Utara. Sedangkan pembagian wilayah administrasi Kabupaten/Kota di Sumatera Utara secara lebih jelas dapat dilihat pada **Gambar 1-2**.

**Tabel 1-1**  
**Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Utara**

No	Kabupaten/Kota	Ibukota	Jumlah Kecamatan	Luas Wilayah 1 (km <sup>2</sup> )	Luas Wilayah 2 (km <sup>2</sup> )
1	Kota Medan	Medan	21	265,10	290,67
2	Kota Binjai	Binjai	5	90,24	92,87
3	Kota Tebing Tinggi	Tebing Tinggi	5	38,44	38,85
4	Kota Pematangsiantar	Pematangsiantar	8	79,97	79,94
5	Kota Tanjung Balai	Tanjung Balai	6	61,52	61,04

No	Kabupaten/Kota	Ibukota	Jumlah Kecamatan	Luas Wilayah 1 (km <sup>2</sup> )	Luas Wilayah 2 (km <sup>2</sup> )
6	Kota Padangsidempuan	Padangsidempuan	6	114,65	146,85
7	Kota Sibolga	Sibolga	4	10,77	11,22
8	Kota Gunung Sitoli*	Gunung Sitoli	6	469,36	277,29
9	Kab. Deli Serdang	Lubuk Pakam	22	2.486,14	2.579,26
10	Kab. Serdang Bedagai	Sei Rampah	17	1.913,33	1.952,16
11	Kab. Langkat	Stabat	23	6.263,29	6.220,09
12	Kab. Asahan	Kisaran	25	3.675,79	3.727,43
13	Kab. Dairi	Sidikalang	15	1.927,80	2.003,01
14	Kab. Karo	Kabanjahe	17	2.127,25	2.170,30
15	Kab. Labuhan Batu*	Rantau Prapat	9	2.561,38	2.789,70
16	Kab. Labuhan Batu Utara*	Aek Kanopan	8	3.545,80	3.646,22
17	Kab. Labuhan Batu Selatan*	Kota Pinang	5	3.116,00	3.214,60
18	Kab. Simalungun	Pamatang Raya	31	4.368,60	4.372,50
19	Kab. Tapanuli Utara	Tarutung	15	3.764,65	3.801,90
20	Kab. Tapanuli Tengah*	Pandan	20	2.158,00	2.317,63
21	Kab. Tapanuli Selatan	Sipirok	14	4.352,86	4.315,19
22	Kab. Toba Samosir	Balige	16	2.352,35	2.040,33
23	Kab. Mandailing Natal	Panyabungan	23	6.620,70	6.441,79
24	Kab. Pakpak Bharat*	Salak	8	1.218,30	1.353,18
25	Kab. Humbang Hasundutan	Dolok Sanggul	10	2.297,20	2.440,23
26	Kab. Samosir*	Pangururan	9	2.433,50	1.270,06
27	Kab. Nias	Gido	10	980,32	829,75
28	Kab. Nias Utara*	Lotu	11	1.501,63	1.241,48
29	Kab. Nias Selatan	Teluk Dalam	31	1.625,91	2.496,47
30	Kab. Nias Barat*	Lahomi	8	544,09	501,26
31	Kab. Batu Bara	Limapuluh	7	904,96	901,07
32	Kab. Padang Lawas*	Sibuhuan	12	3.892,74	3.795,70
33	Kab. Padang Lawas Utara*	Gunung Tua	9	3.918,05	3.846,20
	<b>Danau Toba</b>			-	1.129,86
	<b>Provinsi Sumatera Utara</b>	<b>Medan</b>	<b>436</b>	<b>71.680,68</b>	<b>72.414,25</b>

Sumber: Sumatera Utara dalam Angka 2012

Ket.

\*) Kab. Nias Selatan pemekaran dari Kab. Nias  
 Kab. Pakpak Barat pemekaran dari Kab. Dairi  
 Kab. Serdang Bedagai pemekaran dari Kab. Deli Serdang  
 Kab. Padang Lawas Utara pemekaran dari Kab. Tapanuli Selatan  
 Kab. Labuhan Batu Utara pemekaran dari Kab. Labuhan Batu  
 Kab. Labuhan Batu Utara pemekaran dari Kab. Labuhan Batu  
 Luas Wilayah 1 berdasarkan data Sumatera Dalam Angka (BPS)  
 Luas Wilayah 2 berdasarkan analisis interpretasi citra Tahun 2010

Kab. Humbang Hasundutan pemekaran dari Tapanuli Utara  
 Kab. Samosir pemekaran dari Kab. Toba Samosir  
 Kab. Batu Bara pemekaran dari Kab. Asahan  
 Kab. Padang Lawas pemekaran dari Kab. Tapanuli Selatan  
 Kab. Labuhan Batu Selatan pemekaran dari Kab. Labuhan Batu  
 Kab. Labuhan Batu Utara pemekaran dari Kab. Labuhan Batu



**Gambar 1-2**  
**Peta Batas Administrasi Wilayah Provinsi Sumatera Utara**

### **1.1.3 Fisik Lingkungan**

Fisik lingkungan Provinsi Sumatera Utara terdiri dari kondisi geologi, jenis tanah, topografi, iklim, jenis tanah, hidrologis wilayah dan kondisi pemanfaatan lahan.

#### **1.1.3.1 Kondisi Geologi**

Secara geologis, wilayah Provinsi Sumatera Utara memiliki struktur dan batuan yang kompleks dan telah beberapa kali mengalami tumbukan dari proses tektonik karena posisinya terletak pada pertemuan lempeng Euroasia di sebelah timur dan lempeng Australia di sebelah barat. Hal ini menyebabkan terbentuknya rangkaian jalur patahan, rekahan dan pelipatan disertai kegiatan vulkanik. Jalur patahan tersebut melewati jalur Sumatera Utara mulai dari segmen Alas-Karo dan sepanjang kurang lebih 390 km merupakan sumber bencana alam geologi berupa pusat-pusat gempa di darat, tsunami dan pemicu terjadinya letusan

gunung berapi dan tanah longsor. Jalur patahan (*subduction*) di Pantai Barat sepanjang kurang lebih 250 km merupakan pusat pusat gempa di dasar laut.

Kondisi struktur geologi yang kompleks yang dicirikan oleh bentuk bentang alam perbukitan, terlipat dengan patahan selain merupakan jalur gempa juga potensial menimbulkan tanah longsor terhadap sekitar 40-50 % dari luas daerah Provinsi Sumatera Utara.

Kondisi Geologi di Provinsi Sumatera Utara dapat dilihat pada **Gambar 1-3**.

### 1.1.3.2 Jenis Tanah

Jenis tanah di Provinsi Sumatera Utara didominasi oleh tanah litosol, podsolik, dan regosol, yaitu seluas 1.601.601 ha atau sekitar 22,34 % dari luas perairan darat Sumatera Utara yang tersebar di Kabupaten Asahan, Batubara, Dairi, Humbang Hasundutan, Pakpak Bharat, Deli Serdang, Serdang Bedagai, Karo, Labuhan Batu, Langkat, Nias, Nias Selatan, Tapanuli Utara dan Tapanuli Selatan. Tanah ini sesuai untuk dikembangkan bagi pengembangan budidaya perkebunan komoditi perkebunan. Jenis tanah lainnya yang banyak dijumpai adalah podsolik merah kuning (16,35%), hidromorfik kelabu, glei humus, dan regosol (11,54 %). Jenis tanah podsolik merah kuning terdapat di Kabupaten Labuhan Batu, Langkat, Tapanuli Utara, Tapanuli Selatan dan Tapanuli Tengah. Tanah hidromorfik kelabu terdapat di Kabupaten Asahan, Deli Serdang, Labuhan Batu, Langkat, Tebing Tinggi, Simalungun, Tapanuli Selatan, Tapanuli Tengah, Tapanuli Utara dan Toba Samosir.

Jenis tanah di Provinsi Sumatera Utara dapat dilihat pada **Gambar 1-3**.

**Gambar 1-3**  
**Peta Jenis Tanah/Geologi Provinsi Sumatera Utara**

## 1 Kondisi Topografi

Secara topografis wilayah Pantai Timur Sumatera Utara relatif datar, bagian tengah bergelombang dan berbukit karena merupakan bagian dari Pegunungan Bukit Barisan, sedangkan bagian barat merupakan dataran bergelombang. Wilayah Pantai Barat berpotensi untuk pengembangan sektor perikanan laut, perkebunan dan tanaman hortikultura; wilayah Pantai Timur berpotensi untuk pengembangan pertanian, perikanan laut, tanaman pangan dan perkebunan; serta wilayah dataran tinggi potensial untuk pengembangan tanaman hortikultura.

Kondisi Topografi dan Morfologi Provinsi Sumatera Utara dapat dilihat pada **Gambar 1-4**.

### 1.1.3.4 Iklim

Curah hujan di Provinsi Sumatera Utara relatif cukup tinggi yaitu berkisar 1.431 - 2.265 mm per tahun dengan jumlah hari hujan rata-rata sebesar 173 - 230 hari per tahun. Musim kemarau pada umumnya terjadi pada Juni sampai September dan musim penghujan terjadi pada bulan November sampai Maret.

Kondisi curah hujan di Provinsi Sumatera Utara dapat dilihat pada **Gambar 1-5**.

**Gambar 1-4**  
**Peta Topografi dan Morfologi Provinsi Sumatera Utara**

**Gambar 1-5**  
**Peta Curah Hujan Wilayah Provinsi Sumatera Utara**

## 1 Hidrologis Kawasan

Kondisi hidrologi di Provinsi Sumatera Utara terdiri dari air permukaan yaitu sungai, danau, rawa dan air bawah tanah dimana secara keseluruhan wilayah terbagi atas 72 DAS dan 3 (tiga) DAS lintas provinsi. Jumlah induk sungai di Provinsi Sumatera Utara sebanyak 99 buah, Anak Sungai sebanyak 783 buah, Ranting Sungai 659 buah, anak Ranting Sungai 342 buah.

Sesuai dengan Peraturan Menteri PU nomor 11.A/PRT/M/2006 tentang Sungai dan Satuan Wilayah Sungai, maka sungai-sungai di Provinsi Sumatera Utara dapat dikelompokkan ke dalam 11 (sebelas) Satuan Wilayah Sungai berdasarkan lintas wilayahnya yaitu WS Strategis Nasional adalah WS Belawan – Ular – Padang, WS Toba – Asahan dan WS Batang Angkola – Batang Gadis. WS Lintas Provinsi yaitu WS Alas Singkil lintas provinsi dengan Provinsi Aceh, WS Batang Natal – Batang Batahan lintas provinsi dengan Sumatera Barat dan SWS Rokan lintas Provinsi dengan Riau. Sementara WS Wampu - Besitang Lintas Kab/Kota, WS Bah Bolon Lintas Kab/Kota, WS Barumon – Kualuh adalah lintas Kab/Kota, WS Pulau Nias Lintas Kab/Kota, WS Sibundong - Batang Toru Lintas Kab/Kota. Data tentang pembagian DAS terhadap wilayah sungai dapat dilihat pada **Tabel 1.2**.

**Tabel 1-2**

**Satuan Wilayah Sungai (SWS) di Provinsi Sumatera Utara**

NO	WILAYAH SUNGAI	NAMA DAS	LUAS (Ha)	LOKASI	KETERANGAN
1	<b>WS BELAWAN – ULAR – PADANG (I-IV/A/1)</b>		<b>559.828,884</b>	Kab.Deli Serdang, Kota Medan, Karo, Kab.Langkat, Kab.Simalungun, Kab.Serdang Bedagai dan Kota Tebing Tinggi.	WS STRATEGIS NASIONAL
	S. Belawan	DAS Belawan	41.099,948		
	S. Deli	DAS. Deli	45.685,022		
	S. Percut	DAS. Percut	42.758,198		
	S. Belumai	DAS Bt Kuis	13.302,528		
	S. Serdang	DAS Belumai	78.624,547		
	S. Sei Ular	DAS Ular	130.928,007		
	S. Belutu	DAS Sialang Buah	26.932,119		
	S. Padang	DAS Bedagai	69.696,933		
	S. Martebing	DAS Padang	110.801,582		
	S. Kenang				
S. Bedagai					
2	<b>WS TOBA – ASAHAN (I-IV/A/1)</b>		<b>631.931,08</b>	Kab. Toba Samosir, Kab. Samosir, Kab. Dairi, Kab. Karo, Kab. Asahan, Kab. Tapanuli Utara, Kab. Simalungun, Kab. Humbang Hasundutan, dan Kota Tanjung Balai	WS STRATEGIS NASIONAL
	Danau Toba	DAS Danau Toba	110.260		
	S. Asahan	DAS Asahan	631.931,08		
	S. Tanjung				
	S. Suka S. Silau				

NO	WILAYAH SUNGAI	NAMA DAS	LUAS (Ha)	LOKASI	KETERANGAN
3	<b>WS BATANG ANGKOLA – BATANG GADIS (I-IV/A/1)</b>		<b>656.871,22</b>	Kab. Tapanuli Selatan, Kab. Mandailing Natal dan Kota Padangsidempuan	WS STRATEGIS NASIONAL
	S. Batang gadis	DAS Batang Gadis	549.794,89		
	S. Batang Angkola	DAS Tabuyung	50.506,68		
		DAS Bintuala	30.313,85		
		DAS Nagor	4.325,48		
4	<b>WS ALAS SINGKIL (I-IV/A/1)</b>			Kab. Dairi, Kab. Humbang Hasundutan, Kab. Karo, Kab. Langkat, Kab. Pakpak Bharat, Kab. Toba Samosir, Kab. Tapanuli Tengah, Kab. Aceh Tenggara, Kab. Aceh Selatan, Kab. Aceh Singkil, Kab. Gayo Lues, dan Kota Sabuluh Salam	WS LINTAS PROVINSI DENGAN ACEH
	Lae Pardomuan	DAS Singkil			
	Lae Siabuhan				
	Lae Siragian				
	Lae Singkil				
	Lae Kuala Baru				
	Lae Ordi				
	Lae Kombih				
	Lae Cinondang				
5	<b>WS BATANG NATAL – BATANG BATAHAN</b>		<b>209.309,64</b>	Kab. Mandailing Natal, Kab. Pasaman	WS LINTAS PROVINSI DENGAN SUMATERA BARAT
	S. Batang Natal	DAS Natal	77.720,35		
	S. Btang Batahan	DAS Batahan	131.589,29		
		DAS Nunukan			
6	<b>WS ROKAN</b>			Kab. Padang Lawas, Kab. Padang Lawas Utara, Kab. Labuhan Batu Selatan, Kab. Mandailing Natal	WS LINTAS PROVINSI DENGAN RIAU
	S. Rokan	DAS Indra Giri Rokan			
	S. Bangko				
	S. Rokan Kiri				
	S. Rokan Kanan				
	S. Kubu				
	S. Sumpur				
	S. Sontang				
	S. Asik				
	S. Air Pesut				
	S. Sibinail				
	S. Pagang				
	S. Pincuran panjang				
	S. Timbawan				
7	<b>WS WAMPU – BESITANG</b>			Kab. Langkat, Kab. Karo, Kab. Deli Serdang, Kab. Dairi, Kab. Simalungun, dan Kota Binjai	WS LINTAS KABUPATEN/KOTA
	S. Wampu	DAS Besitang			
	S. Batang Serangan	DAS Babalan			
	S. Lengan	DAS Lengan			
	S. Besitang	DAS Batang Serangan			
	S. Babalan	DAS Asam Kumbang			
	S. Kapal Keruk / K. Gading	DAS Wampu			
	S. Galang				
8	<b>WS BAH BOLON (I-IV/A/1)</b>			Kab. Asahan, Kab. Simalungun,	WS LINTAS KABUPATEN/KOTA
	S. Bah Bolon	DAS Hapal			

NO	WILAYAH SUNGAI	NAMA DAS	LUAS (Ha)	LOKASI	KETERANGAN
	S. Balai	DAS Bahbolon		Kab. Batubara, Kab. Serdang Bedagai, dan Kota Pematangsiantar	A
	S. Pare-Pare/Gambus	DAS Perupuk			
	S. Pagurawan	DAS Merbau			
	S. Perupuk				
	S. Tanjung				
	S. Kiri				
	S. Napal				
9	<b>WS BARUMUN – KUALUH (I-IV/A/1)</b>		<b>1.721.334,93</b>	Kab. Labuhan Batu, Kab. Mandailing Natal, Kab. Toba Samosir, Kab. Tapanuli Utara, Kab. Tapanuli Selatan, dan Kab. Asahan	WS LINTAS KABUPATEN/KOTA A
	S. Kualuh	DAS Kualuh	898.602,86		
	S. Bilah	Das Bilah	426.280,50		
	S. Barumun	DAS Barumun	396.451,57		
	S. Panai				
10	<b>WS PULAU NIAS (I-IV/A/1)</b>		<b>530.241,02</b>	Pulau Nias, Pulau Telo dan Pulau Pini	WS LINTAS KABUPATEN/KOTA A
	S. Afia	DAS Sawo			
	S. Gido Zebua	DAS Ladara			
	S. Idano Zala	DAS Muzoi			
	S. Bol	DAS Sowu			
	S. Erfi	DAS Gamo			
	S. Otua	DAS Tumula			
	S. No Alu	DAS Nou			
	S. Tulang Baho	DAS Oyo			
	S. Manliho	DAS Idanoi			
	S. Lae Khua	DAS Gari			
	S. Oyo	DAS Moro			
	S. Nalawo	DAS Gidosibua			
	S. Idanogowo	DAS Mua			
	S. Mola	DAS Lahome			
	S. Afia	DAS Oou			
	S. Gido Zebua	DAS Idanogawu			
		DAS Tulumbahu			
		DAS Mola			
		DAS Sokhili			
		DAS Hoya			
		DAS Susua			
		DAS Masio			
		DAS Eho			
		DAS Mejaya			
		DAS Za'ua			
		DAS Sialikhe			
		DAS Telo			
11	<b>WS SIBUNDONG – BATANG TORU (I-IV/A/1)</b>		<b>752.947,71</b>	Kab. Humbang Hasundutan, Toba Samosir, Tapanuli Utara, Samosir, Tapanuli Selatan Tapanuli Tengah, Kota Sibolga	WS LINTAS KABUPATEN/KOTA A
	Aek Sibundong	DAS Sibundong	72.956,72		
	Ek Sirahar	DAS Kolang	126.972,35		
	Aek Sitio - Tio	DAS Lumut	91.616,93		
	Aek Goman	DAS Batang Toru	303.181,82		
	Aek Batang Toru	DAS Sibin	158.219,89		
		DAS Garoga			
		DAS Banga			
		DAS Tolang			
		DAS Lumut			

NO	WILAYAH SUNGAI	NAMA DAS	LUAS (Ha)	LOKASI	KETERANGAN
		DAS Batu Garigis			
		DAS Maraupu			
		DAS Maborong			

Sumber: Sumatera Utara dalam Angka 2010, BP DAS Asahan Barumon dan BP DAS Wampu Ular

Kawasan rawa merupakan sumber daya alam yang potensinya belum dimanfaatkan dengan optimal bagi lahan pertanian dan pertambakan. Di Provinsi Sumatera Utara luas baku daerah rawa adalah sebesar 1.012.005 Ha yang letaknya tersebar di kawasan Pantai Timur dan Pantai Barat.

Terdapat danau dengan debit air yang cukup besar yang potensial bagi sistem pengairan dan memiliki air terjun yang potensial sebagai sumber energi. Badan air berupa danau kecil yaitu Danau Siais di Tapanuli Selatan dan Danau Balimbing di Padang Lawas Utara, Danau Pandan di Tapanuli Tengah, Danau Lau Kawar di Kabupaten Karo dan yang terbesar besar yaitu Danau Toba yang terletak di dataran tinggi di wilayah tengah meliputi 7 (tujuh) kabupaten dengan luas 112.986,15 ha. Di Pulau Samosir terdapat dua danau kecil yaitu Danau Sidihoni dan Danau Aek Natonang.

Provinsi Sumatera Utara memiliki potensi air tanah dimana enam diantaranya dari cekungan air bawah permukaan berada pada lintas provinsi yaitu :

**Tabel 1-3**

**Tabel Cekungan Air Tanah di Provinsi Sumatera Utara**

No. CAT	Nama CAT	Luas CAT (Km <sup>2</sup> )	Lokasi
1	Langsa	853	Kab. Langkat dan Aceh
2	Medan	19.786	Kota Medan, Kota Binjai, Kota Tebing Tinggi, Kota Pematangsiantar, Kab. Langkat, Kab. Deli Serdang, Kab. Serdang Bedagai, Kab. Karo, Kab. Asahan, Kab. Batubara, Kab. Simalungun, Kab. Labuhanbatu, dan Kab. Labuhanbatu Utara.
3	Kutacane	351	Kab. Karo dan Aceh
4	Sibulus Salam	3.632	Kab. Tapanuli Tengah dan Aceh
5	Sidikalang	2.438	Kab. Dairi, Kab. Tapanuli Utara, Kab. Samosir, dan kab. Humbang Hasundutan, Kab. Pakpak Bharat
6	Samosir	648	Kab. Samosir
7	Porsea-Prapat	483	Kab. Toba Samosir, Simalungun
8	Tarutung	875	Kab. Tapanuli Utara, Humbang hasundutan dan Toba Samosir
9	Onolimbu/Gunung Sitoli	42	Kota Gunungsitoli, Kab. Nias, dan Kab. Nias Selatan
10	Lahewa	20	Kab. Nias Utara
11	Sirombu	17	Kab. Nias Utara dan Kab. Nias Barat
12	Kuala Batangtoru	795	Kab. Tapanuli Tengah dan Kab. Tapanuli Selatan, Padangsidimpuan
13	Teluk Durian/ Pekanbaru	21.799	Kab. Labuhanbatu, kab. Labuhanbatu Selatan, Kab. Padang Lawas, dan Kab. Padang Lawas Utara, Tapanuli Selatan dan Provinsi Riau

No. CAT	Nama CAT	Luas CAT (Km <sup>2</sup> )	Lokasi
14	Banjarampa	211	Kab. Mandailing Natal dan Kab. Tapanuli Selatan
15	Panyabungan	242	Kab. Mandailing Natal, Tapanuli Selatan
16	Pasaribuhuan	225	Kab. Padang Lawas Tapanuli Selatan
17	Padangsidimpuan	240	Kota Padangsidimpuan dan Kab. Tapanuli Selatan
18	Natal-Ujunggading	2.825	Kab. Mandailing Natal dan Provinsi Sumatera Barat
19	Lubuk Sikaping	217	Kab. Mandailing Natal dan Provinsi Sumatera Barat

Sumber: Ditjen Geologi, ESDM 2009

Kondisi Hidrologi/Pembagian DAS terhadap Wilayah Sungai Provinsi Sumatera Utara dapat dilihat pada **Gambar 1-6**.

**Gambar 1-6**  
**Peta Hidrologi/Pembagian DAS terhadap Wilayah Sungai**  
**Provinsi Sumatera Utara**

## 2 Kondisi Pemanfaatan Lahan

Berdasarkan hasil interpretasi citra landsat tahun 2008 tutupan lahan Provinsi Sumatera Utara tahun 2008 didominasi oleh kegiatan pertanian dan perkebunan seluas 4.139.625,131 Ha sekitar 58,71 % dan lahan hutan seluas 1.910.101,54 Ha atau sekitar 27,09 %.

Penggunaan lahan untuk kegiatan pertanian terbesar berada di wilayah Pantai Timur, yaitu meliputi areal seluas lebih kurang 57% dari luas areal pertanian Sumatera Utara. Sebagian besar lahan hutan berada di wilayah Pantai Barat, yaitu seluas ± 69% dari luas hutan di Provinsi Sumatera Utara. Kegiatan pertanian mendominasi wilayah Pantai Timur, sedangkan wilayah Pantai Barat didominasi oleh kegiatan pertanian dan hutan secara relatif berimbang antara 1-3.

Perkembangan penduduk dan kegiatannya, kemajuan perekonomian masyarakat provinsi dan pengaruh kemajuan akan teknologi dan informasi serta perubahan nasional dan global mendorong terjadinya perubahan pemilihan lokasi permukiman dan kegiatan, perkembangan kegiatan dan fungsi suatu lokasi dan wilayah pada akhirnya akan merubah pemanfaatan ruang. Perubahan pemanfaatan ruang permukiman untuk kebutuhan rumah, bangunan perdagangan dan jasa, dan perlengkapan permukiman lainnya terjadi sejalan dengan penyebaran penduduk dari kondisi yang ada sehingga pemanfaatan ruang permukiman akan semakin ekspansif dari lokasi yang sudah ada.

Salah satu yang mempengaruhi distribusi penduduk adalah semakin percaya dan bergantungnya sebagian masyarakat dengan kemampuan dan keahlian yang rata-rata dimiliki terhadap sektor pertanian secara luas, sehingga pada beberapa daerah terjadi pembukaan lahan dan ekspansi lahan permukiman perdesaan dan kegiatan pertaniannya. Desentralisasi keuangan dan pembangunan pada daerah kabupaten dan kota yang diikuti dengan peningkatan fungsi dan kegiatan pemerintahan juga pendorong peningkatan perluasan lahan pemukiman.

Pemanfaatan ruang untuk kegiatan non pertanian, seperti : industri, transportasi dan pertambangan tidak terlalu besar mengubah pemanfaatan ruang yang ada. Kegiatan pemanfaatan ruang terkonsentrasi dan berkembang namun tidak meluas tersebar.

Pemanfaatan ruang yang paling terlihat nyata adalah pemanfaatan untuk kegiatan pertanian, perkebunan dan kehutanan, baik yang berada pada wilayah daratan, pesisir dan kepulauan. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, kembalinya orientasi pembangunan kepada basis bahan alam baik untuk kebutuhan lokal,

domestik maupun ekspor mempengaruhi muka bumi Provinsi Sumatera Utara dengan berkurangnya kawasan hutan, bertambahnya lahan terbuka, bertambahnya lahan kritis dan meluasnya wilayah pesisir/kelautan yang bersedimentasi.

Dalam distribusi ruang, wilayah yang pada saat ini masih memiliki kawasan hutan yang juga berfungsi untuk perlindungan daerah bawahannya ataupun fungsi ekologis lainnya, perlu menyiapkan pengendalian terhadap alih fungsi hutan, baik oleh perambahan maupun pemanfaatan untuk usaha ekonomi formal terutama dalam rangka perolehan PAD. Konflik kepentingan dalam kondisi keterbatasan lahan budidaya perlu diatasi melalui kesepakatan yang mengikat dalam pelestarian kawasan hutan yang berfungsi lindung. Untuk itu, salah satu dasar pengendalian adalah menyesuaikan pengembangan kegiatan pada lahan dengan kemampuan yang memadai.

Wilayah Pantai Timur yang merupakan dataran rendah seluas 26.360 km<sup>2</sup> atau 36,8% dari luas wilayah Sumatera Utara merupakan wilayah yang subur, suhu udara tinggi, kelembaban udara tinggi, dan curah hujan juga relatif tinggi, meliputi Kabupaten Langkat, Deli Serdang, Serdang Bedagai, Asahan, Batu Bara, Labuhan Batu, Labuhan Batu Utara, Labuhan Batu Selatan, Kota Binjai, Medan, dan Tebing Tinggi. Kegiatan di wilayah Pantai Timur umumnya heterogen, dengan kawasan perkotaan yang relatif besar dan prasarana wilayah yang memadai. Wilayah ini sesuai untuk pengembangan berbagai jenis kegiatan budidaya, terutama perkebunan dan tanaman pangan. Wilayah Pantai Barat meliputi Kabupaten Tapanuli Selatan, Padang Lawas, Padang Lawas Utara, Mandailing Natal, Tapanuli Tengah, Nias, Nias Selatan dan Kota Sibolga.

Potensi sumber daya alam Provinsi Sumatera Utara cukup berlimpah, diantaranya tanaman pangan dan hortikultura, perkebunan, perikanan dan pariwisata. Potensi Pertanian Provinsi Sumatera Utara diantaranya adalah sayuran, jeruk dan buah-buahan yang sebagian besar telah dipasarkan dengan baik dan sudah di ekspor keluar negeri maupun provinsi lain. Luas areal perkebunan adalah 1.634.772 ha atau 22,73% dari luas Provinsi Sumatera Utara dengan produksi sebesar ± 3.738.516 ton untuk 23 komoditi diantaranya sawit, karet, kopi, kakao, tembakau dan kelapa.

Rata-rata pertambahan luas lahan perkebunan 0,72 % pertahun dan pertumbuhan produksi sebesar 2,74 % pertahun. Potensi perikanan laut Selat Malaka (Pantai Timur) sebesar 276.030 ton pertahun dan sudah dimanfaatkan sekitar 90,75 %, sedangkan potensi Samudera Hindia atau Pantai Barat sebesar

1.076.960 ton per tahun dan baru dimanfaatkan 8,79 %. Potensi Pantai Barat ini perlu dikembangkan mengingat tingkat pemanfaatannya masih rendah.

Komoditi pertanian dataran tinggi Bukit Barisan Sumatera Utara, seperti jagung, kentang, kopi, ikan mas, sapi, bawang merah dan sebagainya, juga berpotensi untuk dikembangkan. Pengembangan perikanan laut wilayah pesisir, pulau-pulau kecil dan pulau terluar, dengan luas laut Sumatera Utara 110.000 km<sup>2</sup>, panjang pantai 1.300 km (Pantai Timur 545 km dan Pantai Barat 375 km serta Pulau Nias 380 km), Jumlah pulau sebanyak 213 sangat berpotensi untuk dikembangkan. Hal ini seiring dengan bertambahnya penduduk Indonesia dan dunia sehingga akan meningkatkan permintaan terhadap kelautan dan perikanan, ditambah dengan menurunnya kemampuan produksi perikanan tangkap dunia. Peta tutupan lahan dapat dilihat pada **Gambar 1-7**.

**Gambar 1-7**  
**Peta Tutupan Lahan Provinsi Sumatera Utara**

#### **1.1.4 Potensi Sumber Daya Alam**

Uraian potensi sumber daya alam meliputi kesesuaian lahan; potensi perkebunan; potensi kehutanan; mineral dan bahan galian; perikanan, kelautan dan pesisir; dan pariwisata.

##### **1.1.4.1 Kesesuaian Lahan**

Penilaian kesesuaian lahan dilakukan untuk penentuan alokasi pemanfaatan lahan terutama bagi kawasan lindung yang ada dan lahan budidaya pertanian dan perkebunan dalam upaya ketahanan pangan dan penyiapan lahan pertanian abadi. Selanjutnya dilakukan penilaian bagi kesesuaian bagi pemanfaatan pariwisata, pertambangan, peternakan, industri, perikanan kelautan terhadap

kawasan permukiman bagi pemanfaatan ruang yang optimal dan meminimalkan konflik antar kegiatan pemanfaatan ruang.

Secara umum kesesuaian lahan di Provinsi Sumatera Utara dibagi dalam 5 (lima) kategori, yaitu :

**a. Kesesuaian lahan untuk pertanian tanaman pangan lahan basah**

Lahan yang sesuai untuk budidaya pertanian tanaman pangan lahan basah terletak di seluruh kabupaten yang tersebar di sebagian besar kawasan Pantai Timur, sebagian kecil pada kawasan bagian tengah dan kawasan Pantai Barat, kawasan Pulau Nias, Pantai Barat Pulau Pini dan Pantai Barat Pulau Tanahmasa.

**b. Kesesuaian lahan untuk pertanian tanaman pangan lahan kering**

Lahan yang sesuai untuk pertanian tanaman pangan lahan kering tersebar di seluruh kabupaten yang terletak sebagian di wilayah bagian timur dan wilayah selatan sekitar Danau Toba terutama di Kabupaten Dairi. Pada bagian tengah terdapat pada Kabupaten Labuhan Batu Selatan, Padang Lawas Selatan, Padang Lawas Utara, sebagian kecil lainnya tersebar di pesisir Pantai Barat, Pantai Barat Pulau Nias, Pantai Barat Pulau Pini dan Pantai Barat Pulau Tanahmasa.

**c. Kesesuaian lahan untuk tanaman tahunan atau Perkebunan**

Lahan yang sesuai untuk budidaya tanaman tahunan atau perkebunan meliputi hampir dua per tiga wilayah Sumatera Utara, terutama di wilayah bagian timur, kawasan sekitar Danau Toba, wilayah bagian Selatan, Pantai Barat, serta di pulau-pulau kecil. Sedangkan kawasan yang tidak sesuai untuk perkebunan berada di bagian Tengah di sebelah Utara Danau Toba, sepanjang Pantai Barat, Mandailing Natal bagian Selatan, Tapanuli Selatan bagian Utara, Padang Lawas bagian utara dan beberapa tempat di Labuhan Batu.

**e. Kesesuaian lahan untuk peternakan**

Lahan yang sesuai untuk budidaya peternakan mengikuti kawasan perkebunan, kawasan tanaman pangan lahan kering, dan kawasan tanaman pangan lahan basah yang tidak berada di sekitar pantai. Peta kesesuaian lahan dapat dilihat pada **Gambar 1-8**.

#### **1.1.4.2 Perkebunan**

Kegiatan Perkebunan merupakan subsektor penyumbang pendapatan daerah ketiga terbesar di Provinsi Sumatera Utara. Komoditi utama dari kegiatan perkebunan di Sumatera Utara adalah kelapa sawit, kelapa, karet, kopi, kulit manis, coklat, teh, tembakau, aren, pinang, dan tebu. Perkebunan yang terdapat di Sumatera Utara terdiri dari perkebunan rakyat, perkebunan pemerintah dan

perkebunan swasta. Perkembangan luar areal perkebunan selama empat tahun (2006-2009) meningkat seluas 154.165,76 Ha dengan laju pertumbuhan rata-rata 1,63 % pertahun. Perkembangan luas areal perkebunan Sumatera Utara dari tahun 2006 sampai dengan tahun 2009 dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 1-4**  
**Perkembangan Luas Areal Perkebunan**

No.	Jenis Pengusahaan	Luas Areal Perkebunan (Ha)				%/ tahun
		2006	2007	2008	2009*	
1.	Perkebunan Rakyat	1.021.555,10	1.047.896,19	1.059.563,78	1.102.477,90	0,91
2.	Perkebunan Besar/Swasta	397.250,61	453.853,41	450.294,98	450.294,98	4,74
3.	BUMN/PTPN	383.166,90	386.459,01	403.365,49	403.365,49	0,33
Jumlah		1.801.972,61	1.888.208,61	1.913.224,25	1.956.138,37	1,63

\* Angka Sementara

Sumber : Rencana Strategis Dinas Perkebunan Propinsi Sumatera Utara Tahun 2009-2013

Perkembangan produksi perkebunan Sumatera Utara dari tahun 2006 sampai dengan tahun 2009 dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 1-5**  
**Perkembangan Produksi Perkebunan**

No.	Jenis Pengusahaan	Produksi Perkebunan (Ton)				%/ tahun
		2006	2007	2008	2009*	
1.	Perkebunan Rakyat	1.557.186,28	1.593.616,10	1.733.036,64	1.708.008,93	0,85
2.	Perkebunan Besar/Swasta	1.400.833,71	1.463.032,33	1.316.939,59	1.316.939,59	1,38
3.	BUMN/PTPN	1.251.949,08	1.324.051,90	1.339.550,44	1.339.550,44	1,94
Jumlah		4.029.969,07	4.381.150,33	4.389.526,67	4.364.498,96	1,35

\* Angka Sementara

Sumber : Rencana Strategis Dinas Perkebunan Propinsi Sumatera Utara Tahun 2009-2013

**Gambar 1-8**

**Peta Kesesuaian Lahan Provinsi Sumatera Utara**

### 1.1.4.3 Kehutanan

Berdasarkan Surat Keputusan menteri Kehutanan Nomor : 44/Menhut-II/2005 tanggal 16 Pebruari 2005 tentang Penunjukan Kawasan Hutan di Provinsi Sumatera Utara, luas kawasan hutan di Provinsi Sumatera Utara adalah seluas 3.742.120 ha atau 52,52 % dari luas Provinsi Sumatera Utara (7.124.839,00 ha).

Berdasarkan fungsinya, kawasan hutan dimaksud terdiri dari :

#### A. Fungsi hutan dalam kawasan lindung (1.774.400,00 ha)

a.	Cagar Alam (CA)	:	12.287,46	Ha
b.	Suaka Margasatwa (SM)	:	85.552,00	Ha
c.	Taman Nasional Gunung Leuser (TNGL)	:	187.985,00	Ha
d.	Taman Nasional Batang Gadis (TNBG)	:	108.000,00	Ha
e.	Taman Hutan Raya (Tahura)	:	51.600,00	Ha
f.	Taman Wisata Alam (TWA)	:	3.448,90	Ha
g.	Taman Buru (TB)	:	8.350,00	Ha
h.	Hutan Lindung (HL)	:	1.297.330,00	Ha

#### B. Fungsi hutan dalam kawasan budidaya (1.967.720,00 ha)

a.	Hutan Produksi Terbatas (HPT)	:	879.270,00	Ha
b.	Hutan Produksi Tetap (HP)	:	1.035.690,00	Ha
c.	Hutan Produksi yang dapat Dikonversi (HPK)	:	52.760,00	Ha

Secara *de jure*, luas kawasan hutan di Provinsi Sumatera Utara adalah 52,52% dari luas daratan, namun secara *de facto* di lapangan keadaannya sebagian telah mengalami kerusakan sebagai akibat perambahan, penebangan liar (*illegal logging*) dan kebakaran hutan.

Peta Kawasan Hutan di Provinsi Sumatera Utara berdasarkan Surat Keputusan menteri Kehutanan Nomor : 44/Menhut-II/2005 tanggal 16 Pebruari 2005 dapat dilihat pada **Gambar 1-9**.

Berdasarkan Usulan Surat Gubsu Nomor: 522/8939 tanggal 9 September 2011, luas kawasan hutan di Provinsi Sumatera Utara diusulkan menjadi seluas 2.529.677,22 Ha, yang terdiri dari kawasan lindung seluas 1.378.747,04 Ha dan kawasan budidaya hutan seluas 1.150.930,18 Ha.

Luas dan fungsi kawasan hutan berdasarkan Surat Gubsu Nomor: 522/8939 tanggal 9 September 2011, tentang Usulan Revisi Kawasan Hutan Sumatera Utara, terdiri dari :

A.	Fungsi Hutan dalam Kawasan Lindung (1.378.747,04 Ha)		
	Hutan Suaka Alam (HAS)	:	457.696,30 Ha
	Hutan Lindung (HL)	:	921.050,74 Ha
B.	Fungsi Hutan dalam Kawasan Budidaya (1.150.930,18 Ha)		
	Hutan Produksi Terbatas (HPT)	:	498.327,63 Ha
	Hutan Produksi Tetap (HP)	:	542.007,80 Ha
	Hutan Produksi Konversi (HPK)	:	110.594,75 Ha

Berdasarkan Surat Ketua Tim Terpadu Sumatera Utara Nomor 001/RTRWP-Sumut/Timdu/2012 Tanggal 18 Agustus 2012 tentang Penyampaian laporan hasil penelitian Tim Terpadu RTRWP Sumatera Utara, luas kawasan hutan di Provinsi Sumatera Utara diusulkan menjadi seluas 3.047.482 Ha, yang terdiri dari kawasan lindung seluas 1.610.631 Ha dan kawasan budidaya hutan seluas 1.436.851 Ha. Rekomendasi Perubahan Kawasan Hutan oleh Tim Terpadu ialah sebagai berikut:

- a. Perubahan Peruntukan Kawasan Hutan seluas ± 677.173 ha
- b. Perubahan Fungsi Kawasan Hutan seluas ± 208.708 ha
- c. Penunjukan Bukan Kawasan Hutan menjadi Kawasan Hutan seluas ± 33.961 ha

Luas dan fungsi kawasan hutan berdasarkan Surat Ketua Tim Terpadu Sumatera Utara Nomor 001/RTRWP-Sumut/Timdu/2012 Tanggal 18 Agustus 2012 tentang Penyampaian laporan hasil penelitian Tim Terpadu RTRWP Sumatera Utara seluas 3.047.482 Ha, terdiri dari :

A.	Fungsi Hutan dalam Kawasan Lindung (± 1.610.631 Ha)		
	Hutan Konservasi	:	± 426.025 Ha
	Hutan Lindung (HL)	:	± 1.184.606 Ha
B.	Fungsi Hutan dalam Kawasan Budidaya (± 1.436.851 Ha)		
	Hutan Produksi Terbatas (HPT)	:	± 644.394 Ha
	Hutan Produksi Tetap (HP)	:	± 713.996 Ha
	Hutan Produksi Konversi (HPK)	:	± 78.461 Ha

**Gambar 1-9**

**Peta Kawasan Hutan Provinsi Sumatera Utara  
(SK Menhut Nomor : 44/Menhut-II/2005)**

**1.1.4.4 Potensi Tambang Panas Bumi, Minyak Bumi, Mineral dan Batubara**

Posisi wilayah Sumatera Utara yang terletak pada pertemuan lempeng Euroasia di dan lempeng Australia menghasilkan lelehan batuan di bawah permukaan bumi dan merupakan sumber utama proses mineralisasi yang di permukaan bumi ditemukan endapan – endapan (deposit) mineral logam, non logam dan panas bumi. Proses erosi batuan yang diikuti pengendapan (deposisi) material hasil erosi di bagian timur wilayah Sumatera Utara menghasilkan lapisan lapisan batuan sedimen yang mengandung minyak dan gas bumi serta air bawah tanah.

Bahan tambang yang terdapat di wilayah Sumatera Utara terdiri dari bahan tambang minyak bumi, panas bumi, pertambangan mineral dan batu bara yang tersebar di wilayah Sumatera Utara.

#### A. Bahan Tambang Panas Bumi

Potensi panas bumi sebagai energi alternatif juga dimiliki oleh Provinsi Sumatera Utara yang tersebar pada beberapa tempat antara lain di Gunung Sibayak Kecamatan Tigapanah di Kabupaten Karo; Desa Silangkitang Kecamatan Pahae Jahe Kabupaten Tapanuli Utara; Kecamatan Sipirok di Kabupaten Tapanuli Selatan dan Kecamatan Pahae Jahe, Sipoholon, Tarutung di Kabupaten Tapanuli Utara. Hingga saat ini, potensi panas bumi tersebut masih dalam tahap eksplorasi. Potensi panas bumi dapat dilihat pada **Tabel 1-6**.

**Tabel 1-6**  
**Sebaran Potensi Panas Bumi di Provinsi Sumatera Utara**

No	Lapangan	Kabupaten	RES (Mwe)		RE (Mwe)	Pb	Pv	Ins (MW)
			Sp	Hp	Ps			
1	Beras Tepu	Karo	-	-	-	-	-	-
2	LauDebuk-Debuk Sibayak	Karo	-	70	131	-	30	2
3	Marike	Karo	25	-	-	-	-	-
4	Dolok Merawan	Simalungun	225	-	-	-	-	-
5	Pusuk Buhit D. Toba	Samosir	225	-	-	-	-	-
6	Simbolon Samosir	Samosir	225	-	-	-	-	-
7	Sarulla	Tap. Utara	-	100	200	-	135	-
8	Namorailangit	Tap. Utara	-	-	-	-	210	-
9	Sibuhuan	Padang Lawas	100	-	-	-	-	-
10	S. Merapi – Sampuraga	Madina	-	-	420	-	-	-
11	Sampuraga	Madina	225	-	-	-	-	-
12	Roburan	Madina	-	-	320	-	-	-
13	Pahae Jahe, Sipoholon, Tarutung	Tap. Utara						

Sumber: Dinas Pertambangan dan Energi Provinsi Sumatera Utara, 2009

#### B. Bahan Tambang Minyak Bumi

Provinsi Sumatera Utara memiliki indikasi kandungan minyak pada 2 (dua) tempat yaitu di Pangkalan Susu Kabupaten Langkat dengan cadangan sebesar 15 MMSTB dengan analisa kimia sebesar 15 MMSTB dan di Gunungsitoli, Kabupaten Nias.

#### C. Bahan Tambang Gambut

Gambut merupakan salah satu sumber energi yang banyak terdapat di Provinsi Sumatera Utara. Selain sebagai sumber energi, juga dapat digunakan sebagai media semai. Sebaran lahan gambut terdapat di kabupaten-kabupaten pada **Tabel 1-7** berikut.

**Tabel 1-7**  
**Sebaran Potensi Gambut di Provinsi Sumatera Utara**

No	Lokasi	Koordinat	Status	Cadangan
1	Desa Nagasaribu Kecamatan Lintongnihuta Kabupaten Humbang hasundutan	2°14'0,4" LU 98°52'04" BT	Eksplorasi Lanjutan	13.191.086 m <sup>3</sup>
2	Desa Simangarunsang Kecamatan Doloksanggul Kabupaten Humbang Hasundutan	2°16'12" LU 98°44'00" BT	Eksplorasi Lanjutan	20.666.444 m <sup>3</sup>
3	Desa Panaitengah Kecamatan Bilah Hilir Kabupaten Labuhan Batu		Eksplorasi Pendahuluan	370.000.000 m <sup>3</sup>
4	Desa Buluhtelang, Kecamatan Padangtualang Kabupaten Langkat	03°52'57,4"L U 98°20'0,9" BT	Penyelidikan Pendahuluan	6.000.000 m <sup>3</sup>
5	Desa Banjaraur Kecamatan Batahan Kabupaten Mandailing Natal	00°31'39" LU 99°09'45" BT	Penyelidikan Umum	

Sumber: Dinas Pertambangan dan Energi Provinsi Sumatera Utara, 2009

#### D. Bahan Tambang Batu Bara

Potensi keberadaan batubara terdapat di 15 (lima belas) titik di Sumatera Utara, seperti yang terlihat pada **Tabel 1-8**.

**Tabel 1-8**  
**Sebaran Potensi Batubara di Provinsi Sumatera Utara**

No	Lokasi	Koordinat	Status	Cadangan
1	Desa Rantau Panjang Kecamatan Lingga Bayu Kabupaten Mandailingnatal		Penyelidikan Pendahuluan	

No	Lokasi	Koordinat	Status	Cadangan
			n	
2	Desa Pulaupadang Kecamatan Lingga Bayu Kabupaten Mandailingnatal	00°31'44" LU 99°16'33" BT	Penyelidikan Pendahuluan	
3	Desa Pargarutan, Kec. Padangsidempuan Timur, Kab. Tapanuli Selatan		Eksplorasi Pendahuluan	1.000.000 ton
4	Desa Ampolu Kec. Padangsidempuan Timur, Kabupaten Tapanuli Selatan		Penyelidikan Pendahuluan	
5	Desa Jonggoljae Kecamatan Arse Kabupaten Tapanuli Selatan		Penyelidikan Pendahuluan	
6	Kecamatan Sibolga Kabupaten Tapanuli Tengah		Penyelidikan Pendahuluan	-
7	Desa Hudopa Nauli Kecamatan Kolang Kabupaten Tapanuli Tengah		Penyelidikan Pendahuluan	
8	Desa Laudamak Kecamatan Bahorok Kabupaten Langkat	03°28'10,5" LU 98°08'37,2" BT	Penyelidikan Pendahuluan	100.000 ton
9	Desa Tangkahan Kecamatan Batangserangan Kabupaten Langkat	03°42'06,3" LU 98°03'22,11" BT	Penyelidikan Pendahuluan	150.000 ton
10	Kecamatan Besitang Kabupaten Langkat		Penyelidikan Pendahuluan	
11	Kecamatan Seilepan Kabupaten Langkat		Penyelidikan Pendahuluan	
12	Desa Tanjungberingin Kecamatan Kualuhulu Kabupaten Labuhan Batu		Penyelidikan Pendahuluan	1.000.000 ton
13	Desa Hilimbowo Kare Kecamatan Alasa Kab Nias		Eksplorasi Pendahuluan	19.200.000 ton
14	Desa Nazalou Alo'oa, Kecamatan Gunung Sitoli, Kota Gunung Sitoli		Penyelidikan Pendahuluan	1.000.000 ton
15	Desa Onozitoli Sifaoro'ase Kecamatan Gunung Sitoli, Kota Gunung Sitoli		Penyelidikan Pendahuluan	1.000.000 ton

Sumber: Dinas Pertambangan dan Energi Provinsi Sumatera Utara, 2009

### E. Bahan Tambang Radioaktif

Potensi radioaktif di Provinsi Sumatera Utara terdapat di Desa Aekhabil Kecamatan Sibolga Kota Sibolga, yakni berupa Radium (Ra).

### F. Bahan Tambang Mineral

Bahan tambang mineral di Provinsi Sumatera Utara terdiri dari bahan tambang mineral radio aktif, mineral logam, mineral bukan logam dan pertambangan batuan.

### 1) Tambang Mineral Logam

Bahan tambang mineral logam di Sumatera Utara terdiri dari 21 (dua puluh satu) jenis dengan sebaran lokasi yang dapat dilihat pada tabel 1-9.

### 2) Bahan Tambang Mineral Bukan Logam dan Batuan

Bahan tambang mineral bukan logam dan batuan di Provinsi Sumatera Utara, terdiri dari 28 jenis yang tersebar pada kabupaten-kabupaten di Provinsi Sumatera Utara. Bahan galian tersebut adalah bentonit, batu gamping/batu kapur, zeolit, dolomit, marmer, travertin, diatomea, trass, andesit, granit, felspar, kaolin, batu mulia, batu apung, perlit, kalsit, kuarsa, fospat, pasir kuarsa, kuarsit, grafit, mika, oker, talk, serpentin, lempung, pasir dan batu (sirtu), pasir laut, arahan lokasi kegiatan pertambangan tersebar di seluruh kabupaten

**Tabel 1-9**  
**Sebaran Potensi Bahan Tambang Mineral Logam**  
**di Provinsi Sumatera Utara**

No	Bahan Galian	Sebaran Lokasi
1	Antimoni	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Gunungsitoli, Kabupaten Nias</li> <li>• Batangasih Batanglubuk</li> <li>• Kabupaten Mandailingnatal.</li> <li>• Kecamatan Sosa, Kabupaten Tapanuli Selatan</li> <li>• Desa Bangko, Kecamatan Batangnatal, Kabupaten Mandailingnatal</li> </ul>
2	Arsen	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Gunung Marisi, Siayu, Batangasih, Batanglubuk, Kab. Mandailing natal</li> <li>• Kotapinang, Kabupaten Labuhanbatu</li> <li>• Kecamatan Sosa, Kabupaten Tapanuli Selatan</li> </ul>
3	Barit	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kecamatan Porsea, Kabupaten Tobasamosir</li> <li>• Desa Sopokomil, Kecamatan Silimapunggapungga</li> </ul>
4	Bauksit	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kotapinang, Kabupaten Labuhanbatu</li> </ul>
5	Belerang	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Desa Sibangortonga Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailingnatal</li> <li>• Kecamatan Panyabungan, Kabupaten Mandailingnatal</li> <li>• Desa Namorailangit, Kecamatan Pahaejulu, Kabupaten Tapanuli Utara</li> <li>• Desa Situmeang, Kecamatan Sipoholon Kabupaten Tapanuli Utara</li> <li>• Gunung Pusukbuhit, Kecamatan Pangururan Kabupaten Samosir</li> <li>• Desa Banuaji, Kecamatan Adiankoting Kabupaten Tapanuli Utara</li> <li>• Gunung Sibayak, Kecamatan Simpangempat Kabupaten Karo</li> <li>• Gunung Sinabung, Kecamatan Payung Kabupaten Karo</li> </ul>
6	Besi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sebelah barat Pulau Nias, Kabupaten Nias</li> <li>• Aeksorik, Aekhorsik, Siayu, Kecamatan Kotanopan Kab Mandailingnatal</li> </ul>
7	Bismutih	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Batanggadis, Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailingnatal</li> <li>• Pulau Samosir, Kabupaten Samosir</li> </ul>
8	Kromium	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Batangnatal, Kecamatan Batangnatal Kabupaten Mandailingnatal</li> <li>• Kecamatan Natal, Kabupaten Mandailingnatal</li> </ul>
9	Emas	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Desa Pagargunung, Kecamatan Kotanopan Kabupaten</li> </ul>

No	Bahan Galian	Sebaran Lokasi
		<p>Mandailingnatal</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Desa Sinunukan, Desa Muarasoma, Kec Batangnatal Kab. Mandailingnatal</li> <li>Desa Sikarakara, Kecamatan Natal Kab. Mandailingnatal</li> <li>Desa Sikarakara, Kecamatan Natal Kab. Mandailingnatal</li> <li>Kecamatan Sosa, Kabupaten Tapanuli Selatan</li> <li>Desa SikuikkuikK, Kec Padangsidimpunan Barat, Kab Tapanuli Selatan</li> <li>Gunungmeriah, Kecamatan Gunungmeriah Kabupaten Deliserdang</li> <li>Desa Sopokomil, Kecamatan Silimapunggapungga Kabupaten Dairi</li> <li>Kecamatan Sipirok, Kabupaten Tapanuli Selatan</li> <li>Desa Toralaulu Kecamatan Batangtoru, Kabupaten Tapanuli Selatan</li> <li>Dolok Pinapan, Kecamatan Onanganjang Kabupaten Humbanghasundutan</li> <li>Kecamatan Bohorok, Kabupaten Langkat</li> </ul>
10	Perak	<ul style="list-style-type: none"> <li>Desa Pagargunung, Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailingnatal</li> <li>Desa Batahan, Kecamatan Batangnatal Kabupaten Mandailingnatal</li> <li>Kecamatan Sosa, Kabupaten Tapanuli Selatan</li> </ul>
11	Tembaga	<ul style="list-style-type: none"> <li>Batanggadis, Aekkorsik, AekSORIK, AekKulbunNagodang, Batanglobung Kecamatan Batangnatal Kabupaten Mandailingnatal</li> <li>Pagargunung, Patahajang, Kec Kotanopan, Kabupaten Mandailingnatal</li> <li>Desa Aekhabil, Kec Sibolga (9 KM selatan timur) Kab Tapanuli Tengah</li> <li>Dolokpinapan, Kecamatan Onanganjang Kabupaten Humbanghasundutan</li> <li>Sopokomil, Kecamatan Silimapunggapungga Kabupaten Dairi</li> </ul>
12	Florit	<ul style="list-style-type: none"> <li>Rantauprapat Kabupaten Labuhanbatu</li> </ul>
13	Mangan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Desa Simpanggambir, Kecamatan Lingga Bayu Kabupaten Mandailingnatal</li> <li>Desa Natal, Kecamatan Natal Kabupaten Mandailingnatal</li> </ul>
14	Merkuri	<ul style="list-style-type: none"> <li>Seisampali, Kecamatan Percut Seituan Kabupaten Deliserdang</li> </ul>
15	Molibdenum	<ul style="list-style-type: none"> <li>AekKulbunNagodang, Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailingnatal</li> </ul>
16	Niobium	<ul style="list-style-type: none"> <li>Aekhabil, Kecamatan Sibolga Kabupaten Tapanuli Tengah</li> </ul>
17	Platina	<ul style="list-style-type: none"> <li>Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailingnatal</li> </ul>
18	Tellurium	<ul style="list-style-type: none"> <li>Bukit Pionggu, Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailingnatal</li> </ul>
19	Seng	<ul style="list-style-type: none"> <li>Aektambang, Batanggadis, Batanglobung Kec Batangnatal Kab Mandailingnatal</li> <li>Hutabargotjulu, AekSORIK, Pagargunung, Patahajang, Malilir, Bukit Pionggu, Gunungmarisi Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailingnatal</li> <li>Desa Parombunan, Kecamatan Sibolga Kabupaten Tapanuli Tengah</li> <li>Desa Simangambat, Kecamatan Saipardolokhole Kab Tapanuli Selatan</li> <li>Desa Sopokomil, Kecamatan Silimapunggapungga Kabupaten Dairi</li> <li>Kecamatan Sosa Kabupaten Tapanuli Selatan</li> </ul>
20	Timbal	<ul style="list-style-type: none"> <li>Kecamatan Gunungsitoli Kabupaten Nias</li> <li>Batanggadis, Batanglobung, AekHorsik Kec Batangnatal Kab Mandailing natal</li> <li>Desa Pagargunung, Patahajang, Gunungmarisi Bukit Pionggu, Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailingnatal</li> <li>Aekhabil, Kecamatan Sibolga Kabupaten Tapanuli Tengah</li> <li>Kecamatan Pangaribuan Kabupaten Tapanuli Utara</li> <li>Desa Sopokomil, Kecamatan Silimapunggapungga Kabupaten Dairi</li> <li>Kecamatan Sosa Kabupaten Tapanuli Selatan</li> </ul>
21	Wolfram	<ul style="list-style-type: none"> <li>Aekhabil Kecamatan Sibolga Kabupaten Tapanuli Tengah</li> <li>Desa hatapang Kecamatan Na IX-X Kabupaten Labuhanbatu</li> </ul>

Sumber: Dinas Pertambangan dan Energi Provinsi Sumatera Utara, 2009

## G. Bahan Galian Air Tanah

Lokasi kegiatan pertambangan bahan galian air tanah tersebar di 19 (sembilan belas) cekungan air tanah di Provinsi Sumatera Utara yaitu CAT Langsa, CAT Medan, CAT Kutacane, CAT Sibulus Salam, CAT Sidikalang, CAT Samosir, CAT Porsea-Prapat, CAT Tarutung, CAT Onolimbu/Gunung Sitoli, CAT Lahewa, CAT Sirombu, CAT Kuala Batangtoru, CAT Teluk Durian/Pekanbaru, CAT Banjarampa, CAT Panyabungan, CAT Pasaribuhan, CAT Padangsidempuan, CAT Natal-Ujunggading, CAT Lubuk Sikaping.

Peta sebaran potensi tambang dan galian dapat dilihat pada **Gambar 1.10**.

**Gambar 1-10**  
**Peta Sebaran Bahan Tambang dan Galian Provinsi Sumatera Utara**

#### **1.1.4.5 Perikanan dan Kelautan**

Potensi Sumber Daya Ikan (SDI) di Provinsi Sumatera Utara meliputi perikanan tangkap dan budidaya perikanan baik di perairan laut maupun perairan darat dan perairan umum seperti sungai, danau, tambak. Di kawasan Pantai Barat antara

lain Kabupaten Mandailing Natal, Tapanuli Selatan, Padang Lawas, Padang Lawas Utara, Tapanuli Tengah, Nias dan Nias Selatan, Kota Sibolga, Kota Padangsidimpuan, hasilnya mencapai 1.076.960 ton/tahun dengan potensi jenis ikan unggulan di laut pesisir seperti tuna, tongkol, cakalang, kerapu, kakap, kembung, tenggiri, teri dan ikan hias (tingkat pemanfaatan baru sekitar 8,79%). Budi daya kelautan antara lain adalah teripang, rumput laut serta potensi terumbu karang.

Potensi SDI di Kawasan Pantai Timur yang meliputi Labuhan Batu, Labuhan Batu Utara, Labuhan Batu Selatan, Asahan, Tanjung Balai, Batubara, Serdang Bedagai, Deli Serdang, Serdang Bedagai, Langkat dan Kota Medan, mencapai 276.030 ton/tahun dengan potensi jenis ikan unggulan di laut pesisir seperti, tuna, tongkol, cakalang, kerapu, kakap, kembung, tenggiri, baronang, japuh, biji nangka, senangin, teri dan pari (tingkat pemanfaatan baru sekitar 90,75%). Sementara Potensi SDI di Bagian Tengah yang meliputi Tapanuli Utara, Toba Samosir, Dairi, Pakpak Bharat, Karo, Simalungun, Samosir, Humbang Hasundutan, Pematangsiantar, Tebing Tinggi, Binjai, memiliki potensi jenis ikan unggulan seperti ikan mas, nila, mujair, gurame, lele dumbo dan udang galah.

#### **1.1.4.6 Potensi Pariwisata**

Sumatera Utara memiliki berbagai tempat pariwisata yang patut dikunjungi para wisatawan yang berkunjung ke daerah Provinsi Sumatera Utara, dan banyak hal yang dapat dinikmati oleh para wisatawan lokal maupun wisatawan mancanegara, dan pada tahun 2003 Provinsi Sumatera Utara telah mempersiapkan diri menghadapi kawasan perdagangan bebas ASEAN (AFTA), dengan mengandalkan segala potensi yang ada di Sumatera Utara, termasuk Sektor pariwisatanya.

Berdasarkan jenis wisata yang dapat dikembangkan di Sumatera Utara antara lain wisata alam, wisata kebudayaan, dan wisata minat khusus.

### **1. Wisata Alam**

Wisata alam merupakan jenis wisata yang mengandalkan daya tarik keindahan bentukan alam, dapat berupa pantai, laut, danau, pegunungan, flora, fauna, dan lain sebagainya. Provinsi Sumatera Utara memiliki banyak

objek wisata alam yang menjadi andalan dalam menarik wisatawan, diantaranya, yaitu:

- a. Kawasan Danau Toba, dimana Danau Toba adalah sebuah [danau](#) vulkanik dengan ukuran panjang 100 [kilometer](#) dan lebar 30 kilometer. Di tengah danau ini terdapat sebuah pulau vulkanik bernama [Pulau Samosir](#) dan sekeliling pantai kawasan Danau Toba terdapat air terjun (Sipiso-piso), pantai tepi danau dan pemukiman tradisional yang beragam termasuk Pantai Haranggaol Kabupaten Karo, serta arahan ke depan Kawasan Danau Toba sebagai Taman Bumi (*Geopark*) yang direncanakan titik pusat nya di Kecamatan Sianjur Mula-mula Kabupaten Samosir;
- b. Pemandian air panas pangurusan, Pusuk Buhit , Danau Sidihoni, Tomok, Tuktuk, Aek Sipitudai, Kebun Raya Simanindo, Taman Bumi di Kecamatan Sianjur Mula-mula di Kabupaten Samosir ;
- c. Brastagi, air terjun Sipiso-piso, pemandian air panas Rajaberne, Taman Hutan Rakyat Bukit Barisan, Kawasan Wisata Alam di Kecamatan Merek, Kabupaten Karo ;
- d. Paroppo di Kabupaten Dairi ;
- e. Pegunungan di Kabupaten Phakpak Barat ;
- f. Parapat, Haranggaol, Salbe, Silau Ulu, Nagori Sibaganding Kecamatan Girsang, Nagori Sinar Naga Mariah Kecamatan Pamatang Silimakuta, Dolok Simarsolpah Kecamatan Raya Kahean, Dataran Tinggi Simarjarunjung-Tanjung Unta di Kecamatan Dolok Pardamean, dan Air Panas Tinggi Raja di Kecamatan Purba di Kabupaten Simalungun ;
- g. Tangga Seribu, Air Terjun, Desa Sipinsur Paranginan di Kabupaten Humbang Hasundutan ;
- h. Ajibata, Agrowisata Rohani di Desa Lumban Rang Kecamatan Lumban Julu, Dolok Tolong, Balige, Silintong di Kabupaten Toba Samosir ;
- i. Air Panas Sipoholon, Muara, Hutan Rakyat Bukit Barisan di Kabupaten Tapanuli Utara ;
- j. Danau Siombak Kota Medan ;
- k. Pantai Klang, Pantai Cermin, Pulau Berhala di Kabupaten Serdang Bedagai;
- l. Pantai Perupuk, Pantai Sejarah, di Kabupaten Batu Bara ;
- m. Sibolangit, Pulau Siba Kecamatan Hamparan Perak, di Kabupaten Deli Serdang ;
- n. Bahorok, Bukit Lawang di Kabupaten Langkat ;
- o. Lagundri, Sorake, Pantai Moale, Pulau Pulau Batu, di Kabupaten Nias Selatan ;
- p. Air Panas Bombo Aukhu, Pantai Bozihona dan Kawasan Onolimbu, di Kabupaten Nias ;
- q. Pulau Asu dan Kepulauan Hinako, di Kabupaten Nias Barat ;
- r. Air Terjun dan Pantai Lahewa di Kabupaten Nias Utara ;
- s. Pulau Mursala, Pulau Pandan, Pulau Poncan di Kabupaten Tapanuli Tengah ;

- t. Pantai Natal, Mandailing Natal ;
- u. Danau Siais di Kabupaten Tapanuli Selatan ;

## 2. Wisata Kebudayaan

Merupakan jenis wisata dengan daya tarik budaya, dapat berupa peninggalan jaman dahulu, berupa bangunan dan kawasan permukiman yang masih memelihara tradisi. Di wilayah Sumatera Utara terdapat beberapa objek wisata budaya diantaranya:

- a. Istana kerajaan dan rumah kediaman Istana Maimun, Masjid Raya, Masjid Osmani, Kawasan Kesawan, Kediaman Chong A Fie, Rumah Dinas Walikota dan Gedung Pusat AVROS/BKS PPS, situs bersejarah kota Cina di Kota Medan;
- b. Stasiun Kereta Api Binjai;
- c. Kawasan situs bersejarah reliji Islam di Barus, Kabupaten Tapanuli Tengah;
- d. Kawasan situs bersejarah kota Rantang di Kabupaten Deli Serdang;
- e. Istana Kota Pinang di Kabupaten Labuhanbatu Selatan;
- f. Peninggalan Sultan Labuhan di Kabupaten Labuhanbatu Utara;
- g. Peninggalan situs candi/Biara di Kabupaten Padanglawas, Padanglawas Utara dan Mandailing Natal;
- h. Situs Benteng Portugis, Gua Jepang dan Gua Portugis di Kabupaten Mandailing Natal;
- i. Bangunan Cagar Budaya di Kota Sibolga;
- j. Makam Raja Simalungun Pematang Purba, Situs Batu Gajah di Kabupaten Simalungun;
- k. Makam Nommensen di Kabupaten Tapanuli Utara;
- l. Makam Sisingamangaraja XII, Rumah Bolon di Kabupaten Toba Samosir;
- m. Istana Sisimangaraja di Bakkara, Tempat Gugurnya Sisingamangaraja XII Desa Sionom Hudon di Kabupaten Humbang Hasundutan;
- n. Batu Hogon, Makam Sidabutar Tomok, Makam Sialagan Ambarita, Rumah Tradisionil Simanindo, Perkampungan Tua Suku Batak Harian Boho di Kabupaten Samosir;
- o. Situs Batu Sumbang, Batu Mejan di Kabupaten Dairi;
- p. Rumah Tradisionil di Kabupaten Phakpak Barat;
- q. Pemukiman Tradisional Desa Lingga, Desa Dokan, Peceren, Perkampungan Tradisionil di Kabupaten Karo;
- r. Istana Lima Laras, Meriam Kuno di Kabupaten Batu Bara;
- s. Situs Istana Kota Galuh di Kabupaten Serdang Bedagai;
- t. Gua Kemang di Kabupaten Deli Serdang;
- u. Masjid Azizi, Rumah Peninggalan Sultan Siak, Situs Komplek Istana Sultan Aziz di Kabupaten Langkat;
- v. Makam bersejarah Nias di Desa Ono Namolo I Lot dan Peninggalan Megalit di Kota Gunungsitoli;
- w. Peninggalan Megalit Kecamatan Gomo, Kampung Tradisionil Bawomatoluwo, Silima Ewali Majingo di Kabupaten Nias Selatan;
- x. Peninggalan Megalit Kecamatan Idanogawo, Gido dan Sogae'adu di Kabupaten Nias;

- y. Peninggalan Megalit dan Rumah Adat Tradisional Kecamatan Mandrehe dan Lahomi di Kabupaten Nias Barat.

### 3. Wisata Minat Khusus

Wisata minat khusus merupakan wisata dengan daya tarik aktivitas tertentu seperti wisata kuliner, pendidikan, belanja, konvensi dan lain sebagainya. Di wilayah Provinsi Sumatera Utara yang dapat dikategorikan wisata minat khusus antara lain:

- a. Museum dan Kebun Binatang di Kota Medan dan Kota Pematangsiantar;
- b. Arung Jeram di Sei Asahan - Tobasa dan Sei Binge, Sei Wampu di Langkat;
- c. Olahraga Air di Sorake, Lagundri, Sigolong Golong, Teluk Dalam, Wisata menyelam di Perairan Pulau Pulau Batu di Nias Selatan
- d. Olahraga Air di Pulau Asu, Nias Barat
- e. Olah Raga Paralayang di Sitopsi;
- f. Wisata Rohani di Salib Kasih di Kabupaten Tapanuli Utara;
- g. Taman Wisata Iman di Kabupaten Dairi;
- h. Kawasan Rekreasi Pantai di Kecamatan Pantai Cermin di Kabupaten Serdang Bedagai;
- i. Rekreasi Pegunungan dan Taman Hiburan di Sibolangit, di Kabupaten Deli Serdang;
- j. Museum pusaka Nias di Kota Gunungsitoli;
- k. Museum sejarah Batak di Balige, Kabupaten Toba Samosir

#### 1.1.5 Kawasan Rawan Bencana

Kawasan rawan bencana di Provinsi Sumatera Utara dibagi kedalam beberapa kawasan, yaitu kawasan rawan massa gerakan tanah/tanah longsor, kawasan rawan zona patahan aktif, kawasan rawan gelombang pasang air laut/ abrasi/ tsunami, kawasan rawan banjir/banjir bandang, kawasan rawan angin puting beliung, kawasan rawan kebakaran hutan, dan kawasan rawan letusan gunung berapi. Wilayah Sumatera Utara merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang rawan terhadap terjadinya longsor (gerakan tanah), gelombang pasang (tsunami), banjir dan peristiwa gempa.

##### A. Massa Gerakan Tanah/ Tanah Longsor

Bencana longsor disertai dengan banjir bandang sudah sering terjadi di Sumatera Utara antara lain longsor dan banjir bandang Sibolangit (Deli Serdang, 22 November 1994), Dolok - Saipar Dolok Hole di DAS Bilah (Tapanuli Selatan - Labuhan Batu, Mei 1995), Perbaungan - Lubuk Pakam (Deli Serdang, Januari 2002), Nias (31 Juli 2001 dan 2 Januari 2003), Bahorok (Langkat, 2 Nopember 2003). Berbagai longsor dan banjir bandang dalam ukuran kecil juga telah sering terjadi di berbagai lokasi di Sumatera

Utara sebagai contoh Berastagi yang berada di pegunungan daerah Karo beberapa waktu yang lalu dilanda banjir bandang.

Terjadinya gerakan tanah Sumatera Utara dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut:

- Kemiringan Lereng.  
Kemiringan Lereng yang terjal pada bagian barat Pegunungan Bukit Barisan. Perbedaan elevasi satu tempat dengan tempat lain menjadi sumber energi gaya berat untuk mempermudah terjadinya gerakan.
- Kondisi Geologi.  
Batuan Pegunungan Bukit Barisan di Sumatera Utara adalah batuan yang dicacah-cacah oleh patahan-patahan. Di Sumatera Utara terdapat 3 (tiga) ruas patahan utama yaitu Renun, Toru dan Angkola. Keadaan geologi lainnya adalah kedudukan atau kemiringan lapisan tanah dan batuan di daerah (desa, kota) tersebut. Semakin miring lapisan tanah/batuan maka semakin labil atau semakin mudah longsor, demikian pula jika kemiringan topografi suatu daerah semakin curam atau semakin terjal, maka akan semakin mudah longsor.
- Curah Hujan  
Curah hujan yang tinggi terdapat pada daerah perbukitan bagian barat Bukit Barisan serta disekitar Pegunungan Leuseur. Selanjutnya kondisi dan pola pengeringan air hujan yang jatuh di suatu daerah akan menentukan tingkat kerawanan terjadinya longsor disuatu daerah. Daerah dengan kondisi pengeringan alamiah (*drainage*) yang buruk akan menyebabkan genangan yang melumas bidang gelincir massa batuan dan memicu terjadinya longsor.
- Gempa  
Adanya gempa bumi dapat memicu terjadinya longsor, seperti yang terjadi di Muara Sipongi pada Desember 2006.
- Perubahan Vegetasi & Aktifitas Manusia  
Penebangan hutan, alih fungsi lahan pembukaan lahan hutan untuk jalan, permukiman dan infrastruktur lainnya turut memicu terjadinya gerakan tanah.

Kawasan yang terletak pada daerah rawan massa gerakan tanah/tanah longsor antara lain pada sebagian besar wilayah Sumatera Utara di sekitar Bukit Barisan membujur arah Utara – Selatan. Kawasan tersebut pada

dasarnya potensial terhadap gerakan tanah, rayapan, longsor, gelombang pasang dan banjir bandang.

Termasuk dalam kawasan ini Kabupaten Tapanuli Utara pada Kecamatan Muara, Sipoholon, Dolok Sanggul, Lintong Nihuta, Siborong-borong, Pagaran, Onan Ganjang, Tarutung, Adian Koting, Pahae Julu dan Pahae Jae; Kabupaten Toba Samosir pada Kecamatan Simanindo, Pangururan, Sianjur Mula-Mula, Harian Boho, Palipi, Onan Runggu, Laguboti, Porsea dan Habinsaran; Kabupaten Tapanuli Tengah pada Kecamatan Barus, Kolang, Tapian Nauli, Lumut dan Sibabangun; Kabupaten Mandailing Natal pada Kecamatan Siabu, Panyabungan, Batang Natal dan Kotanopan; Kabupaten Pakpak Bharat; Kabupaten Dairi pada Kecamatan Tigalingga, Siempat Nempu, Silima Pungga-Pungga, Pegagan, Sumbul, Sidikalang, Parbuluan dan Kerajaan; Kabupaten Simalungun pada Kecamatan Dolok Silau, Silimakuta, Dolok Pardamean, Sidamanik, Dolok Panribuan dan Girsang Sipangan Bolon; Kabupaten Deli Serdang pada Kecamatan Namorambe, STM Hilir, Biriu-biru, Sibolangit, STM Hulu dan Bangun Purba; Kabupaten Karo pada Kecamatan Mardinding, Kutabuluh, Lau Baleng, Tiga Binanga, Simpang Empat, Kabanjahe, Barusjahe dan Merek; Kabupaten Langkat pada Kecamatan Padangtualang, Bahorok, Salapian, Kwala dan Sei Bingai; Termasuk Pulau Nias bagian Selatan dan bagian Tengah meliputi Kabupaten Nias Selatan, Kabupaten Nias pada Kecamatan Hiliduho; Kabupaten Nias Barat, dan Kota Gunungsitoli.

#### **B. Rawan Zona Patahan Aktif**

Di wilayah Provinsi Sumatera Utara terdapat 3 (tiga) ruas patahan utama yaitu Renun, Toru dan Angkola. kawasan rawan zona patahan aktif yaitu di Wilayah Pantai Barat Sumatera Utara dan wilayah daratan Sumatera Utara.

#### **C. Rawan Gelombang Pasang Air laut/ Abrasi/ Tsunami**

Tsunami adalah gelombang pasang yang disebabkan oleh gempa bumi atau longsor di lereng dasar laut. Gelombang pasang semacam ini bisa melanda daerah pantai sampai puluhan meter tingginya dan ratusan meter jauhnya dari pantai, sehingga menyapu dan merusak segala apa yang ada di pantai dan di daratan, seperti yang terjadi di Provinsi Aceh dan Sumatera Utara pada tanggal 26 Desember 2004. Tsunami yang menerjang pantai barat Aceh dan Sumatera Utara terjadi 20 menit sampai 5 jam setelah gempa tektonik. Kecepatan gelombang tsunaminya rata rata 50 – 100 kilometer per jam. Di pusat gempa, kecepatan tsunami Aceh secara teoretis dapat dihitung, yaitu antara 400 - 800 kilometer per jam. Daerah rawan tsunami tersebar di Pantai Barat pada elevasi kurang dari 5 meter.

Di Provinsi Sumatera Utara yang merupakan kawasan rawan gelombang pasang air laut/ abrasi/ tsunami meliputi wilayah pantai timur, pantai barat dan wilayah pantai Kepulauan Nias.

#### **D. Banjir/Banjir Bandang**

Peristiwa banjir merupakan bencana alam yang juga sering terjadi di wilayah Sumatera Utara yang beriklim tropis, terutama pada wilayah dengan kemiringan lereng landai atau dataran. Beberapa peristiwa banjir yang terjadi di Sumatera Utara adalah sebagai berikut:

- Peristiwa banjir (dan juga tanah longsor) yang terbesar selama 3 (tiga) tahun terakhir di Indonesia terjadi di kawasan Taman Nasional Gunung Leuseur (TNGL) yang terletak di perbatasan Provinsi Sumatera Utara dan Provinsi Aceh.
- Di daerah Bohorok Kabupaten Langkat Provinsi Sumatera Utara pada November 2003 terjadi banjir bandang yang berasal dari bagian hulu DAS Bohorok yang menyebabkan 92 orang tewas dan 154 orang hilang.

Kawasan ini terletak di sepanjang Pantai Timur yang dilalui oleh jalur lintas timur Sumatera. Termasuk dalam kawasan ini yaitu Kabupaten Simalungun pada Kecamatan Silau Kahean, Raya Kahean, Bandar, Pematang Bandar, Dolok Batunanggar, Tapian Dolok, Siantar, Bosar Maligas, Ujung Padang, Hutabayu Raja dan Tanah Jawa; Kabupaten Tapanuli Tengah pada Kecamatan Manduamas, Barus, Sorkam, Kolang, Tapian Nauli, Sibolga, Lumut dan Sibabangun; Kabupaten Mandailing Natal pada Kecamatan Natal, Muara Batang Gadis dan Batahan; Kabupaten Langkat pada Kecamatan Pangkalan Susu, Brandan Barat, Babalan, Besitang, Tanjungpura, Gebang, Secanggang, Hinai, Stabat, Padangtualang dan Bahorok; Kabupaten Labuhan Batu pada Kecamatan Panai Hilir, Panai Tengah, Pangkatan dan Bilah Hilir; Kabupaten Labuhan Batu Utara pada Kecamatan Kualuh Hilir; Kabupaten Deli Serdang pada Kecamatan Percut Sei Tuan, Deli Tua, Pancur Batu, Namorambe, Kutalimbaru, Biru-biru, Pantai Labu, Batang Kuis, Beringin dan Lubuk Pakam; Kabupaten Serdang Bedagai pada Kecamatan Pantai Cermin, Perbaungan, Teluk Mengkudu, Tanjung Beringin dan Sei Rampah.

Termasuk juga pada Kabupaten Nias pada Kecamatan Idano Gawo, Gido; Kabupaten Nias Utara pada Kecamatan Tuhemberua, Lahewa, Alasa; Kabupaten Nias Barat pada Kecamatan Mandrehe, Sirombu, Kabupaten Nias Selatan pada Kecamatan Lolowau, Amandraya, Teluk Dalam, Lahusa; Kota Gunungsitoli pada Kecamatan Gunungsitoli.

**E. Angin Puting Beliung**

Pada kawasan Kabupaten Langkat, Kabupaten Deli Serdang, Kabupaten Serdang Bedagai dan Kabupaten Mandailing Natal, terdapat kawasan rawan bencana angin puting beliung.

**F. Kebakaran Hutan**

Selain peristiwa bencana alam, di Provinsi Sumatera Utara juga memiliki kawasan rawan bencana kebakaran hutan antara lain kawasan yang berada di sekitar Danau Toba.

**G. Letusan Gunung Berapi**

Terdapat 6 (enam) gunung berapi yang aktif di wilayah Sumatera Utara yakni Gunung Sorik Merapi, Gunung Sinabung, Gunung Dolok Martimbang, Gunung Sibayak, Gunung Pusuk Buhit dan Gunung Sibual-buali. Keenam gunung api tersebut dapat di bagi kedalam 3 klasifikasi gunung api sebagai berikut:

- **Tipe A**, yaitu gunung yang pernah tercatat meledak paling tidak sekali sejak tahun 1600. Gunung api tipe ini paling rentan meletus. Gunung api di Provinsi Sumatera Utara yang termasuk kedalam tipe ini ialah Gunung Sorik Merapi di Kabupaten Mandailing Natal dan Gunung Sinabung di Kabupaten Karo.
- **Tipe B**, yaitu gunung api aktif yang tercatat tidak pernah meletus sejak tahun 1600. Sumatera Utara memiliki 3 (tiga) gunung api jenis ini, yaitu Gunung Sibayak di Kabupaten Karo; Gunung Pusuk Buhit di Kabupaten Samosir; dan Gunung Sibual-buali di Kabupaten Tapanuli Selatan.
- **Tipe C**, yaitu gunung yang tidak pernah tercatat meletus. Namun melihat tanda-tanda di sekitar gunung itu, diyakini gunung itu adalah gunung api. Gunung di Sumatera Utara yang termasuk kedalam tipe ini ialah Gunung Dolok Martimbang/Namorlangit/Hela toba di Kabupaten Tapanuli Utara.

Peta sebaran kawasan rawan bencana dapat dilihat pada **Gambar 1.11**.

**Gambar 1-11**  
**Peta Rawan Bencana Provinsi Sumatera Utara**

## 1.1.6 Sosial Budaya

### A. Jumlah Penduduk

Provinsi Sumatera Utara merupakan wilayah provinsi keenam yang memiliki penduduk terbanyak di Indonesia dan wilayah provinsi berpenduduk terbesar di luar Pulau Jawa, yang diikuti oleh Provinsi Sulawesi Selatan.

**Tabel 1-10**  
**Jumlah Penduduk Indonesia berdasarkan Provinsi**

No	Provinsi	Penduduk (ribu jiwa)				
		1980	1990	1995	2000	2010
1	DKI Jakarta	6.503	8.259	9.112	8.389	9.607
2	Jawa Barat	27.454	35.384	39.206	35.729	43.053
3	Jawa Tengah	25.373	28.521	29.653	31.228	32.382
4	Jawa Timur	29.189	32.505	33.844	34.783	37.476
5	Sumatera Utara	8.361	10.256	11.114	11.649	12.982
6	Sumatera Selatan	4.629	6.313	7.207	6.899	7.450
	...dst					
<b>Total Indonesia</b>		<b>147.490</b>	<b>179.378</b>	<b>194.754</b>	<b>206.264</b>	<b>237.641</b>

Sumber: BPS, 2011

Sedangkan berdasarkan data BPS dari tahun 2004 sampai tahun 2008, dapat dilihat laju pertumbuhan penduduk tahun 2008, provinsi ini berpenduduk 13,042 juta jiwa, dengan laju pertumbuhan sebesar 1,84 % per tahun dalam kurun waktu tahun 2004-2008.

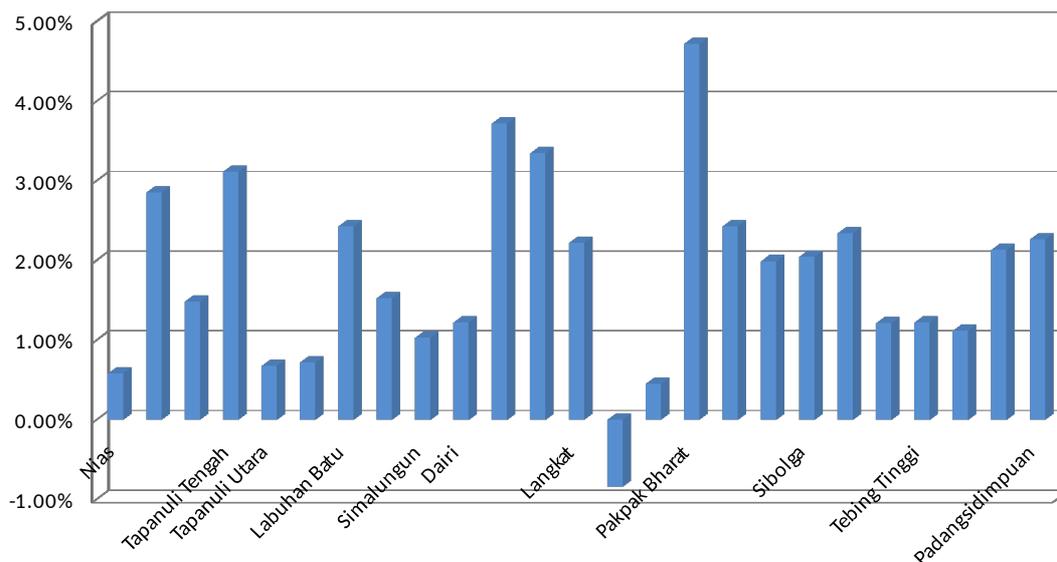
Laju pertumbuhan penduduk kabupaten terbesar terdapat pada Kabupaten Tapanuli Tengah (3,11 %), Kabupaten Deli Serdang (3,35 %), Kabupaten Karo (3,72 %) dan Pakpak Bharat (4,72 %). Besarnya laju pertumbuhan penduduk kabupaten/kota tersebut diperkirakan daya tarik pertumbuhan perekonomian/produksi dalam skala besar, seperti sektor pariwisata, perkebunan dan pertanian, limpahan penduduk kota utama di sekitarnya, seperti dari Kota Sibolga melimpah ke sekitarnya (Tapanuli Tengah), dan daya tarik pembentukan pusat pemerintahan kabupaten yang baru (Pakpak Bharat). Laju pertumbuhan penduduk terkecil terdapat pada Kabupaten Nias Selatan, Nias dan Toba Samosir. Selain itu terdapat Kabupaten yang angka LPP-nya menunjukkan nilai negatif yaitu Kabupaten Asahan, Tapanuli Selatan, dan Nias Selatan. Hal tersebut terjadi karena terdapat pemekaran dengan terbentuknya Kabupaten Batubara dan Padang Lawas Utara sehingga terjadi pengurangan penduduk yang cukup signifikan.

**Tabel 1-11**  
**Jumlah Penduduk Provinsi Sumatera Utara Berdasarkan Kabupaten/Kota**

Kabupaten/Kota		Jumlah Penduduk					Laju Pertumbuhan	
		2006	2007	2008	2009	2010	2004-2005	Rata-rata
<b>Kabupaten</b>								
1	Nias	442.019	442.548	443.492	444.502	131.377	1,95%	0,58%
2	Mandailing Natal	413.750	417.590	423.712	429.889	404.945	1,87%	2,85%
3	Tapanuli Selatan	629.212	637.312	263.812	265.855	263.815	2,75%	1,48%
4	Tapanuli Tengah	297.843	305.922	314.632	323.563	311.232	1,64%	3,11%
5	Tapanuli Utara	262.642	263.750	267.595	271.474	279.257	0,41%	0,68%
6	Toba Samosir	169.116	169.299	171.833	174.453	173.129	-5,32%	0,72%
7	Labuhan Batu	987.157	1.007.185	1.027.964	417.584	415.110	1,91%	2,43%
8	Asahan	1.038.554	676.605	688.529	700.606	668.272	1,44%	1,53%
9	Simalungun	841.198	846.329	853.112	859.879	817.720	0,87%	1,03%
10	Dairi	267.629	268.780	271.983	273.851	270.053	0,82%	1,22%
11	Karo	342.555	351.368	360.880	370.619	360.960	1,25%	3,72%
12	Deli Serdang	1.634.115	1.686.366	1.738.431	1.788.351	1.790.431	3,00%	3,35%
13	Langkat	1.013.849	1.027.414	1.042.523	1.057.768	967.535	1,58%	2,22%
14	Nias Selatan	271.026	271.944	272.848	273.733	289.708	1,95%	-0,84%
15	Humbang Hasundutan	152.757	153.837	155.290	158.070	171.650	0,31%	0,45%
16	Pakpak Bharat	34.822	38.726	41.062	42.814	40.505	0,82%	4,72%
17	Samosir	130.662	131.205	131.549	132.023	119.653	9,34%	2,43%
18	Serdang Bedagai	605.630	618.656	630.728	642.983	594.383	0,88%	1,99%
19	Batubara	"	373.836	382.474	389.510	375.885	1,95%	"
20	Padang Lawas Utara	"	"	193.278	194.774	223.531	"	"
21	Padang Lawas	"	"	185.209	186.643	225.259	"	"
22	Labuhan Batu Utara	"	"	"	351.620	330.701	"	"
23	Labuhan Batu Selatan	"	"	"	280.562	277.673	"	"
24	Nias Utara	"	"	"	"	127.244	"	"
25	Nias Barat	"	"	"	"	81.807	"	"
	<b>Kabupaten</b>	<b>9.528.338</b>	<b>9.688.672</b>	<b>9.860.936</b>			<b>1,73%</b>	<b>1,87%</b>
<b>Kota</b>								
1	Sibolga	91.941	93.207	94.614	96.034	84.481	1,67%	2,05%
2	Tanjung Balai	156.475	159.932	163.679	167.500	154.445	2,40%	2,34%
3	Pematangsiantar	235.372	236.607	238.773	240.939	234.698	1,29%	1,21%
4	Tebing Tinggi	137.959	139.409	141.059	142.717	145.248	0,96%	1,22%
5	Medan	2.067.288	2.083.156	2.102.105	2.121.053	2.097.610	1,27%	1,12%
6	Binjai	244.256	248.256	252.652	257.105	246.154	2,44%	2,13%
7	Padangsidempuan	181.865	185.132	188.499	191.912	191.531	2,95%	2,26%
8	Gunungsitoli	"	"	"	"	126.202		
	<b>Kota</b>	<b>3.115.156</b>	<b>3.145.699</b>	<b>3.181.381</b>			<b>1,51%</b>	<b>1,36%</b>
	<b>Total</b>	<b>12.643.494</b>	<b>12.834.371</b>	<b>13.042.317</b>	<b>13.248.386</b>	<b>12.982.204</b>	<b>1,68%</b>	<b>1,62%</b>

Sumber: Sumatera Utara dalam Angka 2011; Analisis 2012

**Gambar 1-12**  
**LPP Rata-rata (Tahun 2004-2008) Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Utara**



Sumber: Analisis 2010

## B. Sebaran Penduduk

Secara geografis, penyebaran penduduk terbesar masih terkonsentrasi pada wilayah Pantai Timur, yaitu dimana pada wilayah tersebut terdapat sejumlah kabupaten yang berpenghuni terbesar (di atas 5 % dari seluruh penduduk provinsi) dan berkepadatan tertinggi (di atas 200 jiwa/km<sup>2</sup>), seperti : Labuhan Batu, Asahan, Deli Serdang, Langkat dan Serdang Bedagai. Pada wilayah timur ini juga terdapat sejumlah besar kota besar dengan distribusi dan kepadatan penduduk terbesar yaitu Kota Medan, Sibolga, Tanjung Balai, Pematangsiantar, Tebing Tinggi, Medan, Binjai dan Padangsidempuan.

Pada **Tabel 1-12** dapat dilihat bahwa secara umum kepadatan bruto di Provinsi Sumatera Utara masih rendah karena sebagian besar wilayahnya merupakan kawasan yang tidak terbangun, yaitu kawasan hutan dan perkebunan. Kecuali pada kota-kota yang ada di Sumatera Utara, kepadatannya relatif sedang sebagai kawasan perkotaan. Kota Sibolga menjadi kota terpadat di Sumatera Utara, sebesar 8.785 jiwa/Km<sup>2</sup>, melebihi kepadatan penduduk Kota Medan, sebesar 7.929 jiwa/Km<sup>2</sup>. Hal ini disebabkan karena kemampuan daya dukung lahan Kota Sibolga terbatas tetapi penduduk terus bertambah. Oleh sebab itu, Kota Sibolga semakin mendesak untuk mengendalikan pertumbuhan penduduknya.

**Tabel 1-12**  
**Distribusi dan Kepadatan Penduduk Provinsi Sumatera Utara Berdasarkan Kabupaten/Kota Tahun 2010**

No	Kabupaten	Luas Wilayah (Km <sup>2</sup> )	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Kepadatan Penduduk (Jiwa/Km <sup>2</sup> )
<b>Kabupaten</b>				
1	Nias	980,32	131.377	134
2	Mandailing Natal	6.620,70	404.945	61
3	Tapanuli Selatan	4.352,86	263.815	61
4	Tapanuli Tengah	2.158,00	311.232	144
5	Tapanuli Utara	3.764,65	279.257	74
6	Toba Samosir	2.352,35	173.129	74
7	Labuhan Batu	2.561,38	415.110	162
8	Asahan	3.675,79	668.272	182
9	Simalungun	4.368,60	817.720	187
10	Dairi	1.927,80	270.053	140
11	Karo	2.127,25	360.960	165
12	Deli Serdang	2.486,14	1.790.431	720
13	Langkat	6.263,29	967.535	154
14	Nias Selatan	1.625,91	289.708	178
15	Humbang Hasundutan	2.297,20	171.650	75
16	Pakpak Bharat	1.218,30	40.505	33
17	Samosir	2.433,50	119.653	49
18	Serdang Bedagai	1.913,33	594.383	311
19	Batubara	904,96	375.885	415
20	Padang Lawas Utara	3.918,05	223.531	57
21	Padang Lawas	3.892,74	225.259	58
22	Labuhan Batu Utara	3.571,00	330.701	93
23	Labuhan Batu Selatan	3.116,00	277.673	89
24	Nias Utara	1.501,63	127.244	85
25	Nias Barat	544,09	81.807	150
26	Sibolga	10,77	84.481	7844
27	Tanjung Balai	61,52	154.445	2510
28	Pematangsiantar	79,97	234.698	2935
29	Tebing Tinggi	38,44	145.248	3779
30	Medan	265,10	2.097.610	7913
31	Binjai	90,24	246.154	2728
32	Padangsidempuan	114,65	191.531	1671
33	Gunung Sitoli	469,36	126.202	269
<b>Total Sumatera Utara</b>		<b>71.680,68</b>	<b>12.982.204</b>	<b>181</b>

Sumber: Sumatera Utara dalam Angka, 2011

Kedekatan terhadap Kota Medan dan berkedudukan di wilayah timur menjadikan suatu kabupaten memiliki penduduk perkotaan yang semakin besar, seperti kabupaten Deli Serdang dan Serdang Bedagai berpenduduk perkotaan yang dominan, diikuti Kabupaten Asahan, Batu Bara, Simalungun, Karo dan Langkat. Sebaliknya kabupaten-kabupaten yang jauh dari Medan memiliki penduduk yang sangat didominasi penduduk perdesaan, seperti Kabupaten Nias Selatan, Nias,

Humbang Hasundutan dan Tapanuli Selatan. Pada **Tabel 1-13** berikut dapat dilihat distribusi penduduk kota-desa di Sumatera Utara.

**Tabel 1-13**  
**Distribusi Penduduk Perkotaan dan Pedesaan per Kabupaten/Kota**  
**di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2010**

No	Kabupaten/Kota	Kota	Desa	Jumlah Total	% Kota	% Desa	
<b>Kabupaten/Regency</b>							
1	Nias	1.573	129.804	131.377	1,20%	98,80%	
2	Mandailing Natal	67.712	337.233	404.945	16,72%	83,28%	
3	Tapanuli Selatan	11.862	251.953	263.815	4,50%	95,50%	
4	Tapanuli Tengah	79.047	232.185	311.232	25,40%	74,60%	
5	Tapanuli Utara	29.590	249.667	279.257	10,60%	89,40%	
6	Toba Samosir	42.977	130.152	173.129	24,82%	75,18%	
7	Labuhan Batu	166.148	248.962	415.110	40,03%	59,97%	
8	Asahan	263.320	404.952	668.272	39,40%	60,60%	
9	Simalungun	259.904	557.816	817.720	31,78%	68,22%	
10	Dairi	48.604	221.449	270.053	18,00%	82,00%	
11	Karo	90.748	260.212	360.960	25,14%	72,09%	
12	Deli Serdang	1.355.844	434.587	1.790.431	75,73%	24,27%	
13	Langkat	320.159	647.376	967.535	33,09%	66,91%	
14	Nias Selatan	9.277	280.431	289.708	3,20%	96,80%	
15	Humbang Hasundutan	21.866	149.784	171.650	12,74%	87,26%	
16	Pakpak Bharat	1.765	38.740	40.505	4,36%	95,64%	
17	Samosir	11.427	108.226	119.653	9,55%	90,45%	
18	Serdang Bedagai	217.846	376.537	594.383	36,65%	63,35%	
19	Batu Bara	119.996	255.889	375.885	31,92%	68,08%	
20	Padang Lawas Utara	12.333	211.198	223.531	5,52%	94,48%	
21	Padang Lawas	24.015	201.244	225.259	10,66%	89,34%	
22	Labuhan Batu Selatan	54.401	223.272	277.673	19,59%	80,41%	
23	Labuhan Batu Utara	44.927	285.774	330.701	13,59%	86,41%	
24	Nias Utara	3.155	124.089	127.244	2,48%	97,52%	
25	Nias Barat	X	81.807	81.807	0%	100%	
<b>Kota/City</b>							
26	Sibolga	84.481	x	84.481	100,00%	0,00%	
27	Tanjung Balai	154.445	x	154.445	100,00%	0,00%	
28	Pematangsiantar	234.698	x	234.698	100,00%	0,00%	
29	Tebing Tinggi	145.248	x	145.248	100,00%	0,00%	
30	Medan	2.097.610	x	2.097.610	100,00%	0,00%	
31	Binjai	235.450	10.704	246.154	95,65%	4,35%	
32	Padangsidempuan	136.275	55.526	191.531	71,15%	28,99%	
33	Gunungsitoli	35.969	90.233	126.202	28,50%	71,50%	
	<b>Jumlah/Total</b>	<b>2010</b>	<b>6.382.672</b>	<b>6.599.532</b>	<b>12.982.204</b>	<b>49,16%</b>	<b>50,84%</b>
		<b>2009</b>	<b>6.058.035</b>	<b>7.190.351</b>	<b>13.248.386</b>	<b>45,73%</b>	<b>54,27%</b>
		<b>2008</b>	<b>5.931.970</b>	<b>7.110.347</b>	<b>13.042.317</b>	<b>45,48%</b>	<b>54,52%</b>
		<b>2007</b>	<b>5.822.573</b>	<b>7.011.798</b>	<b>12.834.371</b>	<b>45,37%</b>	<b>54,63%</b>
		<b>2006</b>	<b>5.703.533</b>	<b>6.939.961</b>	<b>12.643.494</b>	<b>45,11%</b>	<b>54,89%</b>

Sumber: Sumatera Utara dalam Angka Tahun 2011

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa pada tahun 2010 secara umum penduduk pedesaan berada pada Kabupaten yang ada di Sumatera Utara, kecuali pada Kabupaten Deli Serdang. Sedangkan penduduk perkotaan sebagian besar berada pada kota-kota di Sumatera Utara. Apabila dilihat dari perbandingan penduduk desa-kota di Sumatera Utara, dapat dilihat bahwa pada tahun 2010 penduduk pedesaan masih lebih besar daripada penduduk perkotaan, yaitu 49,16% untuk penduduk perkotaan dan 50,84% untuk penduduk desa.

Berdasarkan tabel di atas dapat pula dilakukan perbandingan persentase kota-  
desa antara tahun 2006 hingga tahun 2010. Dari tabel tersebut dapat dilihat  
bahwa terjadi kecenderungan penambahan persentase penduduk kota dan  
pengurangan persentase penduduk desa di kabupaten/kota di Sumatera Utara  
dari tahun 2006 hingga tahun 2010. Hal ini disebabkan karena kurang adanya  
pemerataan ekonomi dan fasilitas sehingga penduduk mendekati kawasan kota  
yang menyediakan fasilitas yang lebih memadai. Antisipasi dari kecenderungan  
semakin banyaknya penduduk perkotaan adalah dengan penyediaan lapangan  
kerja yang bersifat perkotaan, misalnya di sektor industri pengolahan,  
perdagangan, dan jasa. Ketiga sektor ini nantinya akan menjadi sektor penunjang  
dari sektor utama, yaitu sektor pertanian.

Peta Sebaran penduduk dapat dilihat pada **Gambar 1.13**.

### C. Perkembangan Penduduk

Berdasarkan LPP rata-rata per Kabupaten/Kota di Sumatera Utara dapat dihitung  
proyeksi penduduk hingga akhir tahun perencanaan. Proyeksi ini dihitung  
menggunakan metode regresi bunga berganda ( $P_t = P_o (1+r)^t$ ). Dari tabel 1-14  
dapat dilihat bahwa hingga tahun 2030 penduduk Sumatera Utara mencapai  
19.496.726 jiwa. Jumlah penduduk terbesar pada tahun 2030 berada di  
Kabupaten Deli Serdang (3.588.231 jiwa) dan Kota Medan (2.684.811 jiwa).  
Sedangkan kabupaten/kota dengan jumlah penduduk terkecil adalah Kabupaten  
Pakpak Bharat (113.247 jiwa) dan Tapanuli Selatan (10.741 jiwa), namun dengan  
catatan Laju Pertumbuhan Penduduk Kabupaten Tapanuli Selatan bernilai negatif  
akibat adanya pemekaran.

Berikut ini proyeksi penduduk per Kabupaten/Kota di Sumatera Utara hingga  
Tahun 2030.

**Tabel 1-14**  
**Proyeksi Jumlah Penduduk per Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Utara**

No.	Kab/Kota	LPP rata2	Penduduk Tahun Dasar (2008)	Proyeksi 2010	Proyeksi 2015	Proyeksi 2020	Proyeksi 2025	Proyeksi 2030
		(%)	(jiwa)	(jiwa)	(jiwa)	(jiwa)	(jiwa)	(jiwa)
1	Nias	0,58%	443.492	448.679	461.915	475.540	489.568	504.010
2	Mandailing Natal	2,85%	423.712	448.243	515.964	593.917	683.647	786.934
3	Tapanuli Selatan	1,48%	263.812	271.679	292.387	314.673	338.659	364.472
4	Tapanuli Tengah	3,11%	314.632	334.490	389.794	454.242	529.345	616.865
5	Tapanuli Utara	0,68%	267.595	271.235	280.554	290.192	300.162	310.474
6	Toba Samosir	0,72%	171.833	174.305	180.642	187.210	194.016	201.070
7	Labuhan Batu	2,43%	1.027.964	1.078.568	1.216.247	1.371.500	1.546.571	1.743.990

No.	Kab/Kota	LPP rata2	Penduduk Tahun Dasar (2008)	Proyeksi 2010	Proyeksi 2015	Proyeksi 2020	Proyeksi 2025	Proyeksi 2030
		(%)	(jiwa)	(jiwa)	(jiwa)	(jiwa)	(jiwa)	(jiwa)
8	Asahan	1,53%	688.529	709.759	765.743	826.142	891.306	961.609
9	Simalungun	1,03%	853.112	870.729	916.381	964.426	1.014.990	1.068.205
10	Dairi	1,22%	271.983	278.647	296.029	314.496	334.115	354.957
11	Karo	3,72%	360.880	388.198	465.885	559.119	671.012	805.297
12	Deli Serdang	3,35%	1.738.431	1.856.815	2.189.256	2.581.217	3.043.354	3.588.231
13	Langkat	2,22%	1.042.523	1.089.226	1.215.343	1.356.062	1.513.075	1.688.267
14	Nias Selatan	-0,84%	272.848	268.301	257.263	246.678	236.530	226.798
15	Humbang Hasundutan	0,45%	155.290	156.697	160.271	163.926	167.664	171.488
16	Pakpak Bharat	4,72%	41.062	45.029	56.706	71.410	89.928	113.247
17	Samosir	2,43%	131.549	138.011	155.591	175.410	197.753	222.942
18	Serdang Bedagai	1,99%	630.728	656.033	723.827	798.626	881.156	972.213
19	Batu Bara	-	382.474	-	-	-	-	-
20	Padang Lawas Utara	-	193.278	-	-	-	-	-
21	Padang Lawas Selatan	-	185.209	-	-	-	-	-
22	Labuhan Batu Utara	-	-	-	-	-	-	-
23	Labuhan Batu Selatan	-	-	-	-	-	-	-
	<b>Total Kabupaten</b>	<b>1,87%</b>	<b>9.860.936</b>	<b>9.484.645</b>	<b>10.539.796</b>	<b>11.744.788</b>	<b>13.122.849</b>	<b>14.701.071</b>
22	Kota Sibolga	2,05%	94.614	98.528	109.037	120.667	133.537	147.779
23	Kota Tanjung Balai	2,34%	163.679	171.415	192.394	215.941	242.369	272.032
24	Kota Pematangsiantar	1,21%	238.773	244.598	259.790	275.926	293.064	311.267
25	Kota Tebing Tinggi	1,22%	141.059	144.522	153.556	163.155	173.354	184.190
26	Kota Medan	1,12%	2.102.105	2.149.386	2.272.292	2.402.227	2.539.592	2.684.811
27	Kota Binjai	2,13%	252.652	263.528	292.812	325.349	361.502	401.673
28	Kota Padangsidimpuan	2,26%	188.499	197.097	220.348	246.342	275.402	307.890
	<b>Total Kota</b>	<b>1,36%</b>	<b>3.181.381</b>	<b>3.269.075</b>	<b>3.500.230</b>	<b>3.749.607</b>	<b>4.018.820</b>	<b>4.309.642</b>
	<b>Sumatera Utara</b>	<b>1,62%</b>	<b>13.042.317</b>	<b>12.753.720</b>	<b>14.040.026</b>	<b>15.494.394</b>	<b>17.141.669</b>	<b>19.010.713</b>

Sumber: Sumatera Utara dalam Angka, 2009 dan Hasil Analisis, 2010

**Gambar 1.13**  
**Peta Sebaran Penduduk Provinsi Sumatera Utara**

Berdasarkan proyeksi jumlah penduduk tahun 2008-2030 dapat dihitung kepadatan Sumatera Utara. Perhitungan proyeksi kepadatan penduduk dapat dilihat pada **Tabel 1-15** berikut ini.

**Tabel 1-15**  
**Proyeksi Kepadatan Penduduk per Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Utara**

No.	Kab./Kota	Luas Wilayah (Km <sup>2</sup> )	Kepadatan (jiwa/Km <sup>2</sup> )				
			Tahun 2008	2010	2015	2020	2025
1	Kab. Nias	3.495,39	128	132	136	140	144
2	Kab.Mandailing Natal	6.620,70	68	78	90	103	119
3	Kab.Tapanuli Selatan	4.352,86	62	67	72	78	84
4	Kab.Tapanuli Tengah	2.158,00	155	181	210	245	286
5	Kab.Tapanuli Utara	3.764,65	72	75	77	80	82
6	Kab.Toba Samosir	2.352,35	74	77	80	82	85
7	Kab. Labuhan Batu	9.223,18	117	132	149	168	189
8	Kab. Asahan	3.675,79	193	208	225	242	262
9	Kab.Simalungun	4.368,60	199	210	221	232	245
10	Kab.Dairi	1.927,80	145	154	163	173	184
11	Kab.Karo	2.127,25	182	219	263	315	379
12	Kab.Deli Serdang	2.486,14	747	881	1.038	1.224	1.443
13	Kab.Langkat	6.263,29	174	194	217	242	270
14	Kab.Nias Selatan	1.625,91	165	158	152	145	139
15	Kab.Humbang Hasundutan	2.297,20	68	70	71	73	75
16	Kab.Pakpak Bharat	1.218,30	37	47	59	74	93
17	Kab.Samosir	2.433,50	57	64	72	81	92
18	Kab.Serdang Bedagai	1.913,33	343	378	417	461	508
19	Kab.Batu Bara	904,96	-	-	-	-	-
20	Kab. Padang Lawas Utara	3.918,05	-	-	-	-	-
21	Kab. Padang Lawas	3.892,74	-	-	-	-	-
22	Kab. Labuhan Batu Utara	-	-	-	-	-	-
23	Kab. Labuhan Batu Selatan	-	-	-	-	-	-
	<b>Kabupaten</b>	<b>71.019,99</b>	<b>134</b>	<b>148</b>	<b>165</b>	<b>185</b>	<b>207</b>

No.	Kab./Kota	Luas Wilayah (Km <sup>2</sup> )	Kepadatan (jiwa/Km <sup>2</sup> )				
		Tahun 2008	2010	2015	2020	2025	2030
20	Kota Sibolga	10,77	9.148	10.124	11.204	12.399	13.721
21	Kota Tanjung Balai	61,52	2.786	3.127	3.510	3.940	4.422
22	Kota Pematangsiantar	79,97	3.059	3.249	3.450	3.665	3.892
23	Kota Tebing Tinggi	38,44	3.760	3.995	4.244	4.510	4.792
24	Kota Medan	265,10	8.108	8.571	9.062	9.580	10.128
25	Kota Binjai	90,24	2.920	3.245	3.605	4.006	4.451
26	Kota Padangsidimpuan	114,65	1.719	1.922	2.149	2.402	2.685
	<b>Proyeksi Kepadatan Kota</b>	<b>660,69</b>	<b>4.948</b>	<b>5.298</b>	<b>5.675</b>	<b>6.083</b>	<b>6.523</b>
	<b>Poyeksi Kepadatan Sumut</b>	<b>71.680,68</b>	<b>178</b>	<b>196</b>	<b>216</b>	<b>239</b>	<b>265</b>

Sumber: Sumatera Utara Dalam Angka 2009, Hasil Analisis 2010

Dari tabel di atas dapat dilihat proyeksi kepadatan Sumatera Utara secara keseluruhan adalah 272 jiwa/km<sup>2</sup>. Kepadatan penduduk ini termasuk ke dalam kategori rendah apabila dibandingkan dengan standar kepadatan bruto sebesar 200 jiwa/Ha. Dalam hal ini berarti dapat dikatakan bahwa isu daya tampung penduduk tidak menjadi permasalahan hingga akhir tahun perencanaan. Hal yang harus mulai diperhatikan adalah isu pemerataan penduduk. Penduduk di kota diprediksi akan terus mengalami peningkatan sedangkan penduduk di desa akan mengalami penurunan. Penduduk kota masih terpusat di Kota Medan dan sekitarnya.

#### D. Kebudayaan

Sumatera Utara juga dikenal sebagai provinsi multikultural, di dalamnya terdapat etnis dan agama. Selain Batak dan Melayu yang menjadi penduduk asli provinsi ini, ada banyak kelompok etnis lainnya juga yang juga hidup berdampingan. Setidaknya ada 13 (tiga belas) suku berkembang di provinsi ini dengan 13 (tiga belas) bahasa daerah. Dari semua suku yang ada, 9 (sembilan) diantaranya adalah suku asli dan 4 (empat) suku pendatang. Keragaman suku-suku ini belum termasuk Jawa, Cina, dan India yang juga hidup berdampingan bersama mereka.

Jumlah dan persentase menurut suku/etnis asli daerah Sumatera Utara sebanyak 7 (tujuh) suku/etnis yaitu meliputi Melayu sebanyak 5,86 %, Karo sebanyak 5,09 %, Simalungun sebanyak 2,04 %, Tapanuli/Toba sebanyak 25,62 %, Mandailing sebanyak 11,27 %, Pakpak sebanyak 0,73 %, Nias sebanyak 6,36 % Sedangkan suku/etnis pendatang meliputi Jawa sebanyak 33,40 %, Minang sebanyak 2,66 %, Cina sebanyak 2,71 %, Aceh sebanyak 0,97 %, lainnya (warga negara asing) sebanyak 3,29 %

Keberagaman suku tentu diikuti pula oleh mosaik adat istiadat dan nilai-nilai budaya. Keragaman adat istiadat di Sumatera Utara diwarnai oleh adat Batak, Mandailing, Melayu, Karo, Nias Pesisir, Angkola, Pakpak, dan Simalungun. Perkembangan sosial budaya relatif baik mengingat tingkat kesadaran dan

kedewasaan masyarakatnya dalam memahami pluralisme, keragaman budaya, mosaik adat istiadat serta kerukunan antar umat beragama cukup tinggi.

### 1.1.7 Ekonomi Wilayah

Pembahasan ekonomi wilayah Provinsi Sumatera Utara akan menguraikan Struktur Ekonomi, Perkembangan Investasi dan Perkembangan Ekspor Impor di wilayah Provinsi Sumatera Utara.

#### A. Struktur Ekonomi Provinsi Sumatera Utara

Berdasarkan data PDRB per kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Utara didapatkan Komposisi Sektor Ekonomi pertanian (primer), industri (sekunder), dan jasa (tersier) tahun 2010. Dari komposisi sektor ekonomi tersebut kemudian dilakukan proyeksi/prediksi komposisi sektor ekonomi pada tahun 2018, 2023, 2028. Komposisi sektor ekonomi Provinsi Sumatera Utara dapat dilihat pada **Tabel 1-16**. dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa pada tahun 2006, sebagian besar kabupaten di Sumatera Utara komposisi sektor ekonominya masih didominasi oleh sektor pertanian. Sedangkan untuk kota-kota di Sumatera Utara komposisi sektor ekonominya semuanya didominasi oleh sektor jasa.

Hingga tahun 2029 terdapat beberapa kabupaten/kota yang mengalami perubahan struktur ekonomi dalam kurun waktu 20 tahun. Perubahan struktur ekonomi perkabupaten/kota secara ringkas dapat dilihat pada **Tabel 1-16** berikut.

**Tabel 1-16**  
**Struktur Ekonomi Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Utara**

No.	Kab/Kota	Komposisi Sektor Ekonomi Tahun 2010			Komposisi Sektor Ekonomi Tahun 2018			Komposisi Sektor Ekonomi Tahun 2023			Komposisi Sektor Ekonomi Tahun 2028		
		Primer	Sekunder	Tersier									
1.	Kab Nias	59.72%	8.50%	31.78%	58.21 %	9.25%	32.54%	56.00 %	10.95%	33.05%	50.00%	15.00%	35.00%
2.	Kab Mandailing Natal	44.74%	14.81%	40.45%	43.25 %	15.33%	41.42%	43.10 %	15.38%	41.52%	40.00%	17.00%	43.00%
3.	Kab Tapanuli Selatan	45.37%	30.66%	23.97%	44.25 %	30.67%	25.08%	44.01 %	30.68%	25.31%	41.00%	33.25%	25.75%
4.	Kab Tapanuli Tengah	42.50%	19.79%	37.71%	41.85 %	20.25%	37.90%	41.15 %	20.75%	38.10%	38.00%	25.25%	36.75%
5.	Kab Tapanuli Utara	54.55%	8.70%	36.76%	54.00 %	9.00%	37.00%	53.85 %	9.05%	37.10%	50.00%	12.03%	37.97%
6.	Kab Toba Samosir	25.90%	50.19%	23.91%	25.00 %	51.00%	24.00%	24.80 %	51.08%	24.12%	21.00%	53.00%	26.00%
7.	Kab Labuhan Batu	21.03%	47.12%	31.85%	21.00 %	48.00%	31.00%	20.54 %	48.21%	31.25%	18.00%	52.00%	30.00%
8.	Kab Asahan	36.99%	34.05%	28.96%	34.00 %	35.15%	30.85%	33.54 %	37.21%	29.25%	31.00%	38.14%	30.68%
9.	Kab Simalungun	55.03%	19.64%	25.33%	42.00 %	28.00%	30.00%	35.00 %	34.00%	31.00%	29.00%	41.00%	30.00%
10.	Kab Dairi	60.36%	4.94%	34.70%	60.00 %	3.75%	36.25%	56.00 %	4.00%	40.00%	53.00%	5.00%	42.00%
11.	Kab Karo	61.44%	4.64%	33.92%	58.00 %	5.38%	36.62%	55.00 %	6.58%	38.42%	52.25%	7.58%	40.17%
12.	Kab Deli Serdang	12.24%	51.83%	35.93%	10.00 %	43.00%	47.00%	8.35% %	38.52%	53.13%	7.00%	37.00%	56.00%

No.	Kab/Kota	Komposisi Sektor Ekonomi Tahun 2010			Komposisi Sektor Ekonomi Tahun 2018			Komposisi Sektor Ekonomi Tahun 2023			Komposisi Sektor Ekonomi Tahun 2028		
		Primer	Sekunder	Tersier									
13.	Kab Langkat	60.79%	16.68%	22.53%	59.00 %	18.25%	22.75%	55.85 %	20.21%	23.94%	52.00%	21.25%	26.75%
14.	Kab Nias Selatan	43.02%	15.21%	41.77%	42.00 %	16.00%	42.00%	41.25 %	17.20%	41.55%	38.59%	18.02%	43.39%
15.	Kab Humbahas	58.20%	4.61%	37.18%	58.00 %	4.25%	37.75%	56.85 %	5.21%	37.94%	54.24%	7.25%	38.51%
16.	Kab Pakpak Bharat	64.58%	11.08%	24.35%	62.00 %	11.00%	27.00%	61.55 %	11.25%	27.20%	58.00%	11.58%	30.42%
17.	Kab Samosir	60.44%	2.03%	37.53%	60.00 %	2.09%	37.91%	59.10 %	2.75%	38.15%	55.00%	3.58%	41.42%
18.	Kab Serdang Bedagai	40.72%	30.90%	28.38%	38.00 %	33.42%	28.58%	35.58 %	35.25%	29.17%	31.58%	36.00%	32.42%
19.	Kab Batu Bara	15.62%	55.87%	28.51%	12.90 %	58.25%	28.85%	10.25 %	61.25%	28.50%	9.28%	63.02%	27.70%
20.	Kab Paluta	67.17%	9.88%	22.94%	64.00 %	10.25%	25.75%	61.10 %	13.25%	25.65%	58.14%	18.00%	23.86%
21.	Kab Padang Lawas	67.17%	9.89%	22.94%	64.21 %	10.15%	25.64%	60.21 %	12.14%	27.65%	57.25%	15.58%	27.17%
22.	Kab. Labura	36.84%	36.50%	26.66%	35.15 %	37.25%	27.60%	34.18 %	38.10%	27.72%	31.02%	39.25%	29.73%
23.	Kab. Labusel	25.39%	51.68%	22.94%	24.25 %	52.21%	23.54%	23.24 %	53.14%	23.62%	21.00%	55.00%	24.00%
24.	Kota Sibolga	23.13%	15.09%	61.78%	22.15 %	16.25%	61.60%	22.00 %	17.25%	60.75%	20.00%	21.25%	58.75%
25.	Kota Tanjung Balai	23.57%	31.75%	44.68%	23.00 %	31.95%	45.05%	22.95 %	32.00%	45.05%	20.58%	35.25%	44.17%
26.	Kota Pematangsiantar	2.74%	26.68%	68.58%	2.54%	29.21%	68.25%	2.15%	29.00%	68.85%	2.05%	30.00%	67.95%
27.	Kota Tebing Tinggi	1.61%	29.96%	68.44%	1.51%	30.25%	68.24%	1.25%	31.10%	67.65%	1.01%	33.25%	65.74%
28.	Kota Medan	2.67%	26.45%	70.88%	2.21%	27.46%	70.33%	2.05%	27.55%	70.40%	2.00%	28.00%	70.00%
29.	Kota Binjai	12.91%	32.03%	55.06%	11.98%	31.03%	56.99%	11.45%	31.58%	56.97%	10.41%	33.00%	56.59%
30.	Kota Padangsidimpuan	16.50%	17.46%	66.05%	16.00 %	18.00%	66.00%	15.50 %	18.55%	65.95%	15.00%	19.00%	66.00%
31.	Kota Gunung Sitoli	11.81%	16.90%	71.29%	11.80%	16.98%	71.22%	11.00%	17.00%	72.00%	10.00%	19.00%	71.00%
32.	Kab. Nias Utara	73.65%	5.21%	21.14%	73.55 %	5.75%	20.70%	70.00 %	6.25%	23.75%	64.00%	7.00%	29.00%
33.	Kab. Nias Barat	77.25%	4.34%	18.41%	76.21 %	4.35%	19.44%	71.00 %	4.95%	24.05%	67.00%	5.35%	27.65%

Sumber: Hasil Analisis, 2008

**Tabel 1-17**  
**Perubahan Struktur Ekonomi Dominan per Kab/Kota**  
**di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2010-2028**

No	Kabupaten/Kota	Tahun 2010	Tahun 2018	Tahun 2023	Tahun 2028
	<b>Kabupaten</b>				
1	Kab Nias	Pertanian	Jasa	Jasa	Jasa
2	Kab Mandailing Natal	Pertanian	Jasa	Jasa	Jasa
3	Kab Tapanuli Selatan	Pertanian	Pertanian	Pertanian, Jasa	Jasa
4	Kab Tapanuli Tengah	Pertanian	Jasa	Jasa	Jasa
5	Kab Tapanuli Utara	Pertanian	Pertanian	Jasa	Jasa
6	Kab Toba Samosir	Industri	Industri	Industri	Industri
7	Kab Labuhan Batu	Industri	Industri	Industri	Industri
8	Kab Asahan	Industri	Industri	Industri	Industri
9	Kab Simalungun	Pertanian	Pertanian	Pertanian	Pertanian
10	Kab Dairi	Pertanian	Pertanian	Pertanian	Pertanian
11	Kab Karo	Pertanian	Pertanian	Pertanian	Pertanian
12	Kab Deli Serdang	Industri	Industri	Industri	Industri
13	Kab Langkat	Pertanian	Pertanian	Pertanian	Pertanian
14	Kab Nias Selatan	Pertanian	Jasa	Jasa	Jasa

No	Kabupaten/Kota	Tahun 2010	Tahun 2018	Tahun 2023	Tahun 2028
15	Kab Nias Utara	Pertanian	Pertanian	Pertanian	Pertanian
16	Kab Nias Barat	Pertanian	Pertanian	Pertanian	Pertanian
17	Kab Humbang Hasundutan	Pertanian	Pertanian	Jasa	Jasa
18	Kab Pakpak Bharat	Pertanian	Pertanian	Pertanian	Industri
19	Kab Samosir	Pertanian	Pertanian	Pertanian	Pertanian
20	Kab Serdang Bedagai	Pertanian	Pertanian	Industri	Industri
21	Kab Batu Bara	Industri	Industri	Industri	Industri
22	Kab Padang Lawas Utara	Pertanian	Pertanian	Pertanian	Pertanian
23	Kab Padang Lawas	Pertanian	Pertanian	Pertanian	Pertanian
24	Kab Labuhan Batu Utara	Pertanian	Industri	Industri	Industri
25	Kab Labuhan Batu Selatan	Industri	Industri	Industri	Industri
	<b>Kota</b>				
26	Kota Sibolga	Jasa	Jasa	Jasa	Jasa
27	Kota Tanjung Balai	Jasa	Jasa	Industri	Industri
28	Kota Pematangsiantar	Jasa	Jasa	Jasa	Jasa
29	Kota Tebing Tinggi	Jasa	Jasa	Jasa	Jasa
30	Kota Medan	Jasa	Jasa	Jasa	Jasa
31	Kota Binjai	Jasa	Jasa	Jasa	Jasa
32	Kota Padangsidempuan	Jasa	Jasa	Jasa	Jasa
33	Kota Gunung Sitoli	Jasa	Jasa	Jasa	Jasa

Sumber: Hasil Analisis, 2013

## B. Perkembangan Investasi

### 1) Investasi PMDN

Perkembangan penanaman modal baik Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) maupun Penanaman Modal Asing (PMA), terus mengalami padang surut dalam lima tahun belakangan ini, baik dilihat dari jumlah proyek maupun jumlah dana yang terealisasi. Hanya pada tahun 2009 terjadi sedikit peningkatan nilai investasi yang terealisasi dan kemudian menurun kembali pada tahun 2010.

Sejak tahun 2006 sampai dengan tahun 2012 jumlah proyek PMDN direncanakan sebanyak 114 proyek dengan nilai investasi Rp. 32,16 trilyun, sedangkan realisasi PMDN yaitu 174 proyek (152%) dengan nilai investasi Rp. 11,23 trilyun (35%).

Tabel 1-18

### Realisasi Investasi PMDN di Provinsi Sumatera Utara

NO	TAHUN	JUMLAH PROYEK			INVESTASI (Rp. Juta)		
		RENCANA	REALISASI	%	RENCANA	REALISASI	%
1	2006	13	10	77%	7.330.166,81	594.245,38	8%
2	2007	14	11	79%	10.627.748,03	1.672.463,33	16%
3	2008	18	13	72%	880.881,35	391.333,72	44%
4	2009	22	14	64%	5.575.321,37	2.644.965,26	47%
5	2010	6	13	217%	205.857,56	954.170,40	464%
6	2011	20	58	290%	4.693.168,12	2.004.055,78	42%
7	2012	21	55	261%	2.847.149,82	2.970.186,19	104%
<b>Jumlah Kumulatif</b>		<b>114</b>	<b>174</b>	<b>152%</b>	<b>32.160.293,06</b>	<b>11.231.420,06</b>	<b>35%</b>

Sumber: Badan Penanaman Modal dan Promosi Provsu, 2012

Hampir semua bidang usaha diminati dan direalisasi oleh PMDN, dan jika dilihat dari nilai realisasinya sampai tahun 2012, bidang usaha yang paling diminati,

adalah: perkebunan, industri makanan, industri kimia diikuti oleh bidang usaha industri kertas, industri logam dasar, industri lainnya dan perhotelan. Sedangkan dibawahnya adalah pertanian tanaman pangan, peternakan, perikanan, tekstil, industri barang logam, konstruksi, jasa serta perumahan dan perkantoran.

## 2) Investasi PMA

Sejak tahun 2006 sampai dengan tahun 2012 jumlah proyek PMA direncanakan sebanyak 241 proyek dengan nilai investasi US\$ 4,78 milyar, sedangkan realisasi PMA yaitu 257 proyek (106%) dengan nilai investasi US\$ 2,99 milyar (62%).

**Tabel 1-19**  
**Realisasi Investasi PMA di Provinsi Sumatera Utara**

NO	TAHUN	JUMLAH PROYEK			INVESTASI (US\$.000)		
		RENCAN A	REALISASI	%	RENCANA	REALISASI	%
1	2006	34	12	35%	1.559.072,88	54.156,31	3%
2	2007	41	26	63%	392.487,90	330.250,53	84%
3	2008	53	24	45%	506.981,44	255.176,02	50%
4	2009	52	20	38%	397.085,24	940.296,46	237%
5	2010	15	9	60%	140.134,41	110.089,62	79%
6	2011	34	65	191%	951.392,89	658.466,72	69%
7	2012	12	101	841%	841.063,01	645.300,00	76%
<b>Jumlah Kumulatif</b>		<b>241</b>	<b>257</b>	<b>106%</b>	<b>4.788.217.77</b>	<b>2.993.735.66</b>	<b>62%</b>

Sumber: Badan Penanaman Modal dan Promosi Provsu, 2012

Dari gambaran tersebut dapat dilihat bahwa realisasi Penanaman Modal Asing (PMA) mengalami peningkatan dimana tahun 2007 realisasi investasi PMA dari jumlah proyek meningkat dari 35% pada tahun 2006 menjadi 63% pada tahun 2007 akan tetapi realisasi investasi ini mengalami penurunan pada tahun 2008 dan 2009 dimana masing-masing nilai realisasinya hanya sebesar 45% dan 38 % hal ini sebagai dampak dari terjadinya krisis ekonomi global dan jatuhnya beberapa bursa saham dunia yang implikasi langsung pada Foreign Direct Investment ditambah lagi bahwa beberapa negara mengalami pertumbuhan ekonomi yang negatif.

Bidang usaha yang tidak direalisasikan oleh PMA adalah pertambangan, kehutanan dan pengangkutan. Bidang yang paling diminati adalah industri logam dasar, perkebunan, kimia, industri lainnya dan barang logam.

Sektor berbasis sumberdaya alam dan industri pengolahnya, serta potensi wisata alam dan budaya belum menjadi investasi yang dominan, dan selanjutnya perlu



Kabupaten/Kota	Pertanian / Perkebunan										Perikanan				Kehu- - tan an	Tam ban g	Industri Non Mtl			Wisata		
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	1	2	3	4			1	2	3	1	2	3
<b>Kota</b>																						
1 Sibolga												X										
2 Tanjung Balai																						
3 Pematangsiantar																						
4 Tebing Tinggi																						
5 Medan		X	X			X						X					X	X	X		X	
6 Binjai																						
7 Padangsidimpuan																						

Sumber: Hasil Analisis, 2010

Keterangan :

**A Pertanian / Perkebunan**

- 1 Industri karet
- 2 Pengolahan Minyak Sawit
- 3 Perkebunan Kopi
- 4 Hortikultura (sayur, bunga tanpa pupuk)
- 5 Hortikulture (nenas, pisang, jambu)
- 6 Perkebunan, Pabrik Coklat
- 7 Bijian (kelapa, keledai, dan jagung)
- 8 Pabrik tembakau
- 9 Perkebunan, rempah
- 10 Nilam

**B Perikanan**

- 1 Pertambakan laut
- 2 Daging Ikan
- 3 Penangkapan ikan lepas
- 4 Rekreasi, penangkapan ikan

**C Potensi hutan (industri kerajinan kayu) Pertambangan (industri**

**semen)**

**E Industri non metal**

- 1 Industri kimia
- 2 Industri galian non metal
- 3 Pengolahan

**F Pariwisata**

- 1 Pengembangan Danau Toba (daerah tujuan wisata, wisata olah raga air)
- 2 Pusat Ekspedisi dan Konveksi
- 3 Pengembangan Pariwisata Nias (kapal jelajah mini, batik, rekreasi, penangkapan ikan)

### C. Perkembangan Ekspor-Impor

Provinsi Sumatera Utara merupakan wilayah pengeksport komoditi-komoditi perkebunan. Saat ini kondisi tersebut masih dan terus berlangsung dan komoditi ekspor semakin melebar pada komoditi pertanian lainnya, buah dan sayuran. Begitu juga untuk kebutuhan dalam provinsi membutuhkan bahan/komoditi yang harus diimport dari luar negeri, untuk kebutuhan diolah kembali maupun dikonsumsi.

Volume dan nilai perdagangan ekspor Sumatera Utara agak berfluktuasi, sedangkan nilai impor meningkat stabil. Volume dan nilai ekspor pada tahun 2005 sebesar 8,17 juta ton dengan nilai 4,563 milyar US\$, pada tahun 2006 meningkat sebesar 8,7 juta ton dengan nilai 5,42 milyar US\$, tetapi pada tahun 2007 diperkirakan akan menurun sedikit menjadi 8,39 juta ton dan 3,74 milyar US\$.

Volume dan nilai impor Sumatera Utara meningkat dari tahun 2005 sebesar 3,72 juta ton dengan nilai 1,178 milyar US\$, meningkat pada tahun 2006 menjadi 4,4 juta ton dan 1,4 milyar US\$, tetapi pada tahun 2007 diperkirakan nilai tetap meningkat sebesar 1,63 milyar US\$ walaupun tonase menurun menjadi 3,74 juta ton. Hal ini menggambarkan bahwa barang-barang yang diimport adalah barang jadi bernilai tinggi bukan bahan baku.

Neraca perdagangan luar negeri dari Sumatera Utara selalu surplus. Pada tahun 2010 neraca perdagangan luar negeri surplus sebesar US\$ 5,57 M dan

meningkat pada tahun 2011 menjadi sebesar US\$ 6,93 M, dan pada tahun 2012 masih surplus sudah mencapai US\$ 5,13 M.

Pintu gerbang ekspor-impor Sumatera Utara terutama (99,7 % tonase) berada pada Pelabuhan Belawan, Tanjung Balai Asahan dan Kuala Tanjung di Pantai Timur, sedang Pelabuhan Sibolga di Pantai Barat digunakan sebagian kecil perdagangan luar negeri dan hanya untuk mengekspor komoditi yang berasal dari wilayah Pantai Barat dan sekitarnya.

### **1.1.8 Infrastruktur**

Dalam konteks rencana struktur tata ruang Provinsi Sumatera Utara, infrastruktur memainkan peran penting dari dua sisi. Pertama, infrastruktur merupakan elemen pelayanan sosial yang penyelenggaraannya harus diusahakan oleh Pemerintah di wilayah-wilayah yang membutuhkannya. Kedua, infrastruktur juga merupakan stimulan yang keberadaannya dapat menjadi pembangkit tumbuhnya berbagai aktifitas sosial-ekonomi.

Pada sisi pertama, pengembangan infrastruktur merupakan bagian dari upaya pemenuhan atas permintaan yang sudah ada di suatu wilayah, berdasarkan prinsip kewajiban Pemerintah untuk menyediakan prasarana dan sarana sosial. Sedangkan pada sisi kedua, pengembangan infrastruktur merupakan bagian dari strategi penataan ruang melalui arahan lokasi berbagai aktifitas sosial-ekonomi yang dibangkitkan melalui penyediaan infrastruktur.

#### **1.1.8.1 Transportasi Darat**

Pembahasan transportasi darat meliputi kondisi umum jaringan jalan, jaringan kereta api, ASDP, angkutan barang dan penumpang.

##### **A. Jaringan Jalan**

Dalam konteks tata ruang internal Sumatera Utara, kajian sektor transportasi dititikberatkan pada sistem prasarana transportasi darat, oleh karena jaringan jalan darat, angkutan sungai dan penyeberangan dan jaringan kereta api berpengaruh langsung terhadap pembentukan struktur dan pola sebaran ruang aktifitas di wilayah daratan Sumatera Utara.

Meskipun demikian, pola lokasional prasarana angkutan udara dan laut juga memberikan kerangka pembentukan struktur dan pola ruang melalui penguatan pada pembentukan struktur dan pola sebaran ruang aktifitas di wilayah yang terbatas, yakni penguatan pada fungsi sentralistik dari kota

dimana bandara dibangun dan penguatan struktur wilayah sepanjang garis pantai dimana pelabuhan-pelabuhan dibangun.

Kedua jenis angkutan yang disebut terakhir ini lebih menentukan perkembangan wilayah dalam kaitan fungsinya sebagai outlet dan inlet bagi pergerakan penumpang dan barang antara Sumatera Utara dengan wilayah eksternalnya.

Di Provinsi Sumatera Utara terjadi perkembangan kuantitas jaringan jalan untuk semua jenis jalan, yaitu selama kurun 1999-2001 jalan nasional, jalan provinsi, jalan kabupaten, dan jalan kota bertambah dari 26.536,00 km menjadi 31.280,430 km atau sekitar 4.744,43 km atau (15,16 %).

Dari segi kualitas, secara umum telah terjadi penurunan kualitas jalan. Pada tahun 1999, jaringan jalan di Sumatera Utara yang mempunyai kondisi rusak dan rusak berat mencapai sekitar 55,99% dari panjang jalan keseluruhan. Bila dilihat dari lokasinya, sebagian besar terdapat di wilayah kabupaten (*rural area*). Keadaan ini menyebabkan ketimpangan akses desa-kota yang merupakan sebagian dari penyebab terjadinya ketimpangan perkembangan ekonomi antara wilayah perdesaan dengan perkotaan. Secara rinci panjang jalan di Sumatera Utara menurut kondisi dan status jalan dapat dilihat pada **Tabel 1-21** berikut.

**Tabel 1-21**  
**Data Jalan Nasional, Provinsi, dan Kabupaten/Kota di Provsu**

No	Status Jalan	Panjang Jalan (km)		
		Tahun 2003	Tahun 2004	Tahun 2005
1	Nasional	1.305,95	2.098,05	2.098,0
2	Provinsi	3.346,20	2.752,41	2.752,50
3	Kab/Kota	28.246,27	28.711,32	29.112,62
	Total	32.898,43	33.561,78	33.963,18
4	Tol	40,00	40,00	40,00
	<b>Jumlah</b>	<b>32.938,43</b>	<b>33.601,78</b>	<b>34.003,18</b>

Sumber : Dinas Jalan dan Jembatan Provinsi Sumatera Utara, 2009

Dilihat dari kepadatannya yaitu rasio panjang jalan terhadap luas wilayah, jaringan jalan nasional yang dibangun di pantai Timur Provinsi Sumatera Utara lebih tinggi dibandingkan dengan wilayah pantai Barat dan wilayah dataran tinggi di bagian tengah. Sementara itu, untuk kategori jalan provinsi, rasio di wilayah pantai Timur lebih rendah dibandingkan dengan wilayah pantai Barat Provinsi Sumatera Utara.

Rasio tersebut menunjukkan bahwa dari segi perimbangan pembangunan jalan nasional, wilayah pantai Timur dapat dikatakan mengalami perkembangan yang lebih pesat dibandingkan dengan wilayah pantai Barat dan dataran tinggi. Namun, hal tersebut dikompensasi oleh tingkat perkembangan pembangunan jalan Provinsi yang lebih tinggi di wilayah pantai Barat dan dataran tinggi.

Dikaitkan dengan fungsi masing-masing jenis jalan, wilayah pantai Timur memiliki akses antar provinsi yang baik. Di pihak lain, wilayah pantai Barat pada dasarnya telah memiliki akses antar pusat kabupaten yang baik. Ketimpangan perkembangan antara wilayah pantai Timur dengan pantai Barat dan dataran tinggi, merupakan akibat dari rendahnya aksesibilitas bagi pergerakan lokal di wilayah pantai Barat dan dataran tinggi.

Informasi kualitatif mengindikasikan masih minimnya pembangunan jaringan jalan yang mampu memberikan akses hingga sentra-sentra aktifitas pada skala lokal. Di pihak lain, sentra-sentra tersebut sangat potensial sebagai penguat perkembangan ekonomi Sumatera Utara yang berbasis sumberdaya lokal.

## **B. Jaringan Kereta Api**

Prasarana dan sarana transportasi kereta api di Sumatera Utara selama kurun 1992-2005 tidak mengalami perubahan yang berarti. Saat ini, panjang jalan kereta api mencapai 599.205 km, yang beroperasi sepanjang 499.388 km, sedangkan 99.622 km lainnya tidak dioperasikan. Jumlah stasiun KA 48 buah dengan pintu perlintasan 382 buah.

**Tabel 1-22**

### **Panjang Lintasan dan Tipe Rel KA di Provinsi Sumatera Utara**

NO.	LINTAS	PJG LINTAS (M'Sp)	TYPE REL
1.	Medan – Tanjung Balai	1.000	R.42
		97.000	NP.34
		55.739	R.42
		20.703	NP.25
2.	Kisaran - Rantau Prapat	19.800	R.42
		8.400	NP.34
		85.720	R.42
3.	Tebing Tinggi – P. Siantar	500	NP.34
		47.967	R.25
4.	Medan - Kuala	700	R.42
		40.706	R.25
5.	Binjai – Pkl. Brandan	65.915	R.25
6.	Pkl. Brandan - Besitang	14.990	R.25
7.	Besitang - Halaban	10.365	R.42
8.	Medan - Belawan	1.100	R.42
		20.507	R.25

Sumber: Dinas Perhubungan Sumatera Utara, 2009

Pergerakan barang melalui sarana kereta api mengalami penurunan dengan laju rata-rata -7,9 % per tahun selama kurun waktu 1992-1995. Penurunan terbesar terjadi pada jenis komoditi perkebunan, sedangkan jenis komoditi pupuk mengalami peningkatan. Jaringan rel kereta api secara nyata terkonsentrasi di wilayah pantai Timur Sumatera Utara. Dikaitkan dengan karakteristik pelayanan, moda kereta api relatif ekonomis dioperasikan untuk melayani angkutan penumpang dan barang jarak jauh. Berarti wilayah pantai Timur telah memiliki sistem aktifitas sosial-ekonomi yang memenuhi skala ekonomi bagi dioperasikannya moda transportasi kereta api.

Wilayah pantai Barat dan dataran tinggi di bagian Tengah tidak memiliki infrastruktur jaringan kereta api oleh karena kondisi fisik wilayah yang tidak memungkinkan.

### C. Angkutan Sungai Danau dan Penyeberangan

Jaringan pelayanan transportasi sungai, danau dan penyeberangan yang ada di Provinsi Sumatera Utara meliputi:

- a. jaringan pelayanan angkutan penyeberangan lintas negara yaitu Belawan – Malaysia dan Tanjung Balai – Malaysia;
- b. jaringan pelayanan angkutan penyeberangan lintas provinsi yaitu Gunungsitoli – Singkil, Pulau Telo –Teluk Bayur;

- c. jaringan pelayanan angkutan penyeberangan lintas kabupaten/kota yaitu Sibolga – Gunungsitoli, Sibolga – Teluk Dalam, Teluk Dalam – Pulau-pulau Batu, Ajibata – Tomok, Simanindo – Tigaras, Muara – Nainggolan,
- d. jaringan pelayanan angkutan sungai dan danau lintas kabupaten/kota yaitu Belawan Lama – Batang Sere, Belawan Lama – Karang Gading, Ajibata – Tomok, Ajibata – Urat, Ajibata – Porsea, Balige – Onan Runggu, Balige – Mogang, Balige - Bakkara, Balige – Ajibata, Balige – Pangururan, Muara – Nainggolan, Muara – Balige, Muara – Tomok, Muara – Bakkara, Muara – Onan Runggu.

Dengan adanya danau Toba dengan luas perairan yang sangat besar maka diperlukan angkutan yang menghubungkan wilayah antar tepi danau atau antara tepi danau dengan Pulau Samosir di bagian tengah Danau Toba. Pergerakan yang terjadi merupakan aliran pergerakan barang dan orang untuk kebutuhan sehari-hari. Adapun pada beberapa wilayah pergerakan ini juga mendukung kegiatan pariwisata di kawasan Danau Toba ini.

Sampai saat ini kegiatan transportasi di Danau Toba merupakan kegiatan yang disusahakan oleh masyarakat adapun untuk kebutuhan dermaga beberapa diantaranya merupakan program Pemerintah Sumatera Utara.

**Tabel 1-23**  
**Kondisi Dermaga Angkutan Danau dan Penyebrangan di Kawasan Danau Toba**

No.	Nama Dermaga	Luas Dermaga		Konstruksi	Keterangan
		Lantai (M2)	Areal (M2)		
1	Tongging	200	400	Beton	- Peningkatan (APBN 2003) - Terminal (APBN 2004) - Pos Jaga (2003)
2	Haranggaol	250	630	Kayu	- Rehab (APBN 2006)
3	Tigaras	200	635	Beton	- Peningkatan (APBN 2003) - Rehab (APBN 2007)
4	Tigaraja	268,70	3.200	Beton	- Pembangunan (APBN 2002) - Pemb. Ged. Ops UPT ASDP (APBD 2006)
5	Ajibata	162	900	Beton	- Peningkatan Dermaga dan Talud 1.606 M2 (APBN 2003) - Pembangunan (APBN 2004) - Peningkatan (APBN 2006)
6	Tomok	270	480	Beton	- Peningkatan (APBN 2003)
7	Ambarita	225		Beton	- Pembangunan (APBN 2006)
8	Simanindo	-	2.800	Beton	- Rehab (APBN 2007)
9	Pangururan	368	1.500	Beton	- Pembangunan (APBN 2005)
10	Nainggolan	100	240	Kayu	- Rehab (APBN 2006)
11	Onan Runggu	60	157,5	Beton	- Peningkatan (APBN 2006)
12	Balige	98	774	Beton	- Pembangunan (APBN 1997/98)
13	Muara	450	452	Beton	- Pembangunan (APBN 1999) - Rehab (APBN 2007)
14	Mogang	70	450	Kayu	
15	Bakkara	175	450	Beton	- Pembangunan (APBN 2004)
16	Silalahi	-	450	Beton	

Sumber: Dinas Perhubungan Sumatera Utara, 2009

#### D. Pola Pergerakan Penumpang dan Barang

Pergerakan penumpang mobil bus umum di Sumatera Utara pada tahun 2008 dilakukan melalui empat ruas jalan utama yang merupakan jalur terpadat dengan Medan sebagai pusat. Ruas jalan tersebut adalah Medan - Pematangsiantar (Deli Serdang - Simalungun) dengan jumlah penumpang 12.084 orang dan frekuensi perjalanan 636, Medan - Binjai (Deli Serdang - Langkat) dengan jumlah penumpang 11.380 orang dan frekuensi perjalanan 579, Medan - Kisaran (Deli Serdang - Asahan) dengan jumlah penumpang 10.228 orang dan frekuensi perjalanan 507, serta Medan - Kabanjahe (Deli Serdang - Karo) dengan jumlah penumpang 10.530 orang dan frekuensi perjalanan 405.

**Tabel 1-24**  
**Jumlah Bangkitan dan Tarikan Perjalanan Penumpang**

Kabupaten/ Kota	Bangkitan (Perjalanan/hari)	Tarikan (Perjalanan/hari)
Medan	63.030	13.240
Tebing Tinggi	3.260	2.820
Pematangsiantar	7.220	5.960
Binjai	2.960	12.400
Tanjungbalai	100	4.060
Sibolga	9.700	1.960
Langkat	2.160	8.260
Deli Serdang	7.060	21.060
Asahan	1.460	9.760
Simalungun	3.340	8.680
Labuhan Batu	1.380	4.860
Tapanuli Selatan	3.660	13.500
Tapanuli Tengah	3.680	7.540
Tapanuli Utara	800	5.820
Karo	14.740	4.080
Dairi	2.100	2.700
<b>Jumlah</b>	<b>126.650</b>	<b>126.700</b>

Sumber : DLLAJ Sumatera Utara, 2009

Sedangkan pergerakan penumpang mobil umum cenderung dilakukan melalui ruas jalan utama, yaitu Medan-Binjai (Deli Serdang-Langkat), Medan-Pematangsiantar (Deli Serdang-Simalungun), Medan-Kabanjahe (Deli Serdang-Karo), Kabanjahe- Sidikalang (Karo-Dairi), Pematangsiantar-Tarutung (Simalungun-Tapanuli Utara), serta Medan-Kisaran (Deli Serdang-Asahan).

Dilihat secara spesifik, pola pergerakan penduduk yang berasal dari dan menuju ke Medan merupakan jumlah yang terbesar. Pada tabel diatas dapat dilihat bahwa bangkitan lalu lintas terbesar adalah di Kota Medan dengan jumlah 63.030 perjalanan per hari, sedangkan tarikan terbesar berada di Kabupaten Deli Serdang dengan jumlah 21.060 perjalanan per hari.

Untuk pergerakan barang melalui jalan darat, bangkitan perjalanan terbesar dihasilkan oleh Kota Medan sebesar 29.418 ton/hari, kemudian diikuti oleh Belawan, Pematangsiantar, dan Deli Serdang. Sedangkan untuk pergerakan barang antar Provinsi, Kota Medan juga merupakan titik simpul dengan daya tarik paling besar, yaitu mencapai 30.194 ton/hari, di mana 22.884 ton/hari dari dalam wilayah Provinsi Sumatera Utara dan 7.310 ton/hari dari luar wilayah Provinsi Sumatera Utara. Selanjutnya diikuti oleh Belawan, Pematangsiantar dan Deli Serdang.

**Tabel 1-25**  
**Jumlah Bangkitan dan Tarikan Perjalanan Barang di Sumatera Utara**

Kabupaten/Kota	Bangkitan (ton/hari)	Tarikan		
		Intern (ton/hari)	Ekstern (ton/hari)	Jumlah (ton/hari)
Medan	29.418	22.884	7.310	30.194
Tebing Tinggi	100	2.436	1.728	4.164
Pematangsiantar	6.300	6.064	248	6.312
Binjai	1.816	808	1.012	1.820
Tanjung Balai	2.228	1.884	336	2.220
Belawan	9.388	6.708	2.688	9.396
Langkat	2.884	1.628	920	2.548
Deli Serdang	6.076	5.536	544	6.080
Asahan	3.580	3.540	240	3.780
Simalungun	4.016	4.004	4	4.008
Labuhan Batu	4.048	3.206	248	3.454
Tapanuli Selatan	2.268	2.232	336	2.568
Tapanuli Tengah	3.192	2.688	500	3.188
Tapanuli Utara	2.360	1.980	368	2.348
Karo	2.100	2.104	0	2.104
Dairi	252	20	236	256
<b>Jumlah</b>	<b>80.026</b>	<b>67.722</b>	<b>16.718</b>	<b>84.440</b>

Sumber : DLLAJ Sumatera Utara, 2009

Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa keempat wilayah tersebut merupakan titik simpul pergerakan yang padat, yang juga dipengaruhi oleh keberadaan bandar udara, pelabuhan laut, dan sentra kegiatan perekonomian lainnya seperti industri dan pertanian.

Pergerakan penumpang dan barang di atas menunjukkan terjadinya pola penguatan aktifitas di wilayah Pantai Timur Provinsi Sumatera Utara yang secara signifikan berpusat di Kota Medan. Sementara itu, wilayah Pantai Barat dan dataran tinggi di bagian tengah merupakan wilayah yang relatif kurang berkembang. Gambaran tersebut mengindikasikan terbentuknya struktur ruang yang sentralistis dengan wilayah Pantai Timur sebagai kutub pertumbuhan. Dalam mendukung pergerakan aliran orang dan barang, terminal yang saat ini digunakan dapat dilihat pada **Tabel 1-26** berikut.

**Tabel 1-26**  
**Sebaran Terminal dan Kapasitasnya di Provinsi Sumatera Utara**

No	Terminal	Kab/Kota	Tipe	Luas (m <sup>2</sup> )	Kapasitas
1	Amplas	Medan	A	26.580	80 Bus, 300 MPU
2	Pinang Baris	Medan	A	19.940	50 Bus, 200 MPU
3	Sitinjo	Dairi	A	30.000	30 Bus, 200 MPU
4	Sarantama	P.Siantar	A		
5	Bandar Kajum	T.Tinggi	A	30.000	40 Bus, 200 MPU
6	Tarutung	Tap. Utara	A	40.000	30 Bus, 1.000 MPU
7	Kisaran	Asahan	A	50.000	50 Bus, 100 MPU
8	Penyabungan	Madina	A	18.000	100 MPU
9	Rantau Prapat	Lab.Batu	B	40.000	50 Bus, 200 MPU
10	Sibolga	Sibolga	B	10.954	32 Bus, 65 MPU
11	Lubuk Pakam	Deli Serdang	B	10.000	40 Bus, 100 MPU
12	Kabanjahe	Karo	B	1.500	20 Bus, 150 Angdes
13	Sosorsaba	Simalungun	B		
14	Perdagangan	Simalungun	B		
15	Ikan Paus	Binjai	B	16.000	20 Bus, 50 MPU
16	Bohorok	Langkat	B	10.000	30 Bus, 70 MPU
17	Pasar X / Tjg. Pura	Langkat	B	7.500	35 Bus, 150 MPU
18	Selesai	Langkat	B	12.000	40 MPU
19	Tanjung Beringin	Langkat	B	20.000	30 Bus, 100 MPU
20	Siborong-Borong	Humbahas	B	6.500	20 Bus, 50 MPU
21	Sibolga	Sibolga	B	11.000	30 Bus, 50 MPU
22	Batu Nadua	P. Sidempuan	B	18.000	20 Bus, 150 MPU
23	Aek Kanopan	Lab. Batu	B	10.800	5 Bus, 50 MPU
24	Pajak Tavip	Binjai	C	15.000	100 MPU
25	Gunung Sitoli	Nias	C		
26	Pangururan	Samosir	C		
27	Asahan	Asahan	C	1.925	20 Bus, 60 MPU
28	Sijambi	T. Balai	C	22.000	50 Bus, 100 MPU
29	Sidikalang	Dairi	C		60 Bus, 200 MPU
30	Berastagi	Karo	C		
31	Serbelawan	Simalungun	C		
32	Dolok Masihul	Sergei	C	1.507	20 Bus, 50 MPU
33	Perbaungan	Sergei	C	2.000	20 Bus, 60 MPU
34	Pancur Batu	Deli Serdang	C	10.000	45 MPU
35	Deli Tua	Deli Serdang	C		
36	Sambu	Medan	C	2.500	1500 MPU
37	Veteran	Medan	C	2.000	20 Bus, 60 MPU
38	Willem Iskandar	Medan	C	4.500	75 MPU
39	Belawan	Medan	C	420	30 Bus
40	P. Brandan	Langkat	C	6.400	40 Bus

Sumber: Dinas Perhubungan Provinsi Sumatera Utara, 2009

### 1.1.8.2 Transportasi Laut

Pelabuhan Belawan di Kota Medan dan Pelabuhan Kuala Tanjung di Kabupaten Batubara merupakan pintu gerbang transportasi laut di Sumatera Utara yang memegang peranan penting dalam pelaksanaan ekspor impor komoditi migas dan non migas dari dan ke Sumatera Utara. Selain Pelabuhan Belawan kegiatan tersebut juga didukung oleh Pelabuhan Bagan Asahan, Pangkalan Susu di Pantai Timur, serta Sibolga dan Gunung Sitoli di Pantai Barat Sumatera Utara.

**Tabel 1-27**  
**Pelabuhan Laut dengan Kewenangan Pusat**

NO.	Pelabuhan	Panjang Dermaga (M)	Gudang (Luas M2)	Lapangan Penumpukan (Luas M2)	Terminal	
					Luas (M2)	Kapasitas (orang)
1	Belawan	4.193,00	74.142,00	196.511,00	3.577,00	3.100,00
2	Tanjung Balai	344,00	3.820,00	6.125,00	645,00	450,00
3	Sibolga	243,50	2.900,00	5.589,00	250,00	250,00
4	Gunung Sitoli	145,00	600,00	1.000,00	200,00	200,00
5	Kuala Tanjung	80,00	-	-	-	-
6	Pangkalan Susu	30,50	-	-	-	-
7	Tanjung Leidong	121,00	200,00	1.200,00	100,00	100,00
8	Sei. Berombang	140,00	-	-	-	-
9	Tanjung Sarang Elang	70,00	-	1.000,00	200,00	200,00
10	Lahewa	70,00	200,00	-	100,00	100,00
11	Pulau Tello	143,00	400,00	763,00	100,00	100,00
12	Teluk Dalam	170,00	200,00	450,00	400,00	400,00
13	Natal	82,50	-	-	-	-

Sumber: Dinas Perhubungan Sumatera Utara, 2009

**Tabel 1-28**  
**Pelabuhan Laut dengan Kewenangan Provinsi**

NO.	Pelabuhan	Panjang Dermaga (M)	Gudang (Luas M2)	Lapangan Penumpukan (Luas M2)	Terminal	
					Luas (M2)	Kapasitas (orang)
1	Pangkalan Dodek	-	-	-	-	-
2	Tanjung Beringin	20,00	-	9.850,00	100,00	100,00
3	Tanjung Pura	-	-	-	-	-
4	Tanjung Tiram	26,70	-	-	-	-
5	Teluk Nibung	-	-	-	-	-
6	Pantai Cermin	-	-	-	-	-
7	Rantau Panjang	-	-	-	-	-
8	Afulu	-	-	-	-	-
9	Sirombu	41,00	-	-	-	-
10	Barus	-	-	-	-	-

Sumber: Dinas Perhubungan Sumatera Utara, 2009

Volume kargo yang dibongkar di pelabuhan di Sumatera Utara pada tahun 2003 mencapai 8.641.336 ton dengan rata-rata pertumbuhan 5,8 % per tahun (1992-1996). Sedangkan volume kargo yang keluar mencapai 4.853.437 ton pada tahun 1996 yang mengalami penurunan jumlah dengan laju -5,1 % rata-rata per tahun (1992-1996). Pada tahun 2003, volume kargo masuk terbesar berasal dari Pelabuhan Belawan, yaitu sebesar 7.320.229 ton yang merupakan 84,5 % dari jumlah kargo masuk keseluruhan, sedangkan kargo keluar dari Pelabuhan Belawan mencapai 3.737.229 ton yang merupakan 77 % dari jumlah kargo keluar keseluruhan.

Jumlah penumpang yang turun di pelabuhan laut di Sumatera Utara mengalami kenaikan setiap tahunnya dengan laju pertumbuhan rata-rata 9% per tahun, sedangkan penumpang yang naik laju pertumbuhan rata-rata mencapai 8,2% per tahun. Jumlah penumpang terbesar dilayani oleh Pelabuhan Sibolga, kemudian diikuti oleh Pelabuhan Gunungsitoli dan Pelabuhan Belawan. Tingginya pergerakan di Pelabuhan Sibolga dan Gunungsitoli menunjukkan besarnya arus pergerakan pelabuhan laut internal Sumatera Utara, sedangkan Pelabuhan Belawan melayani arus pergerakan interinsuler dan internasional dari dan ke Provinsi Sumatera Utara.

**Tabel 1-29**  
**Arus Penumpang dan Barang melalui Pelabuhan Diusahakan**

Tahun	Antar Negara		Antar Pulau		Antar Negara		Antar Pulau	
	Turun	Naik	Turun	Naik	Bongkar	Muat	Bongkar	Muat
2001	154.793	143.900	50.712	566.756	2.897.839	6.072.391	7.507.917	1.694.885
2002	168.423	148.871	464.610	623.377	4.955.384	6.429.202	8.143.404	1.945.549
2003	99.993	129.642	278.925	296.697	2.039.752	5.507.696	7.144.413	835.066
2004	112.151	110.929	293.526	296.424	1.930.641	5.936.897	8.498.472	1.063.423
2005	91.982	124.337	306.539	346.356	2.874.326	5.786.749	8.339.463	1.485.718

Sumber : PT. (Persero) Pelabuhan Indonesia I

### 1.1.8.3 Transportasi Udara

Provinsi Sumatera Utara memiliki bandar udara untuk melayani pergerakan melalui udara, meliputi Bandar Udara Internasional Kuala Namu (Kabupaten Deli Serdang), Soewondo (Kota Medan), Binaka (Kota Gunung Sitoli), Dr. Ferdinand Lumbantobing (Kabupaten Tapanuli Tengah), Silangit (Kabupaten Tapanuli Utara), Sibisa (Kabupaten Toba Samosir), Aek Godang (Kabupaten Padang Lawas Utara), Silambo (Kabupaten Nias Selatan), Lasondre di Pulau-pulau Batu (Nias Selatan), Aek Nabara (Kabupaten Labuhan Batu), Bukit Malintang (Kabupaten Mandailing Natal), dan Pematang Raya (Kabupaten Simalungun). Kondisi Bandar Udara yang ada di Provinsi Sumatera Utara dapat dilihat pada **Tabel 1-30**.

**Tabel 1-30**  
**Kondisi Bandara Udara di Provinsi Sumatera Utara**

NO	URAIAN	POLONIA	BINAKA	FL. TOBING
1.	Lokasi	1 Km dari Medan	22 Km dari Gn. Sitoli	30 Km dari Sibolga
2.	Luas Area	144 HA	72 HA	183,03 Ha
3.	Aeorodrome Elevation	26,5 m	6 m	10 m
4.	Runway	2.900 x 45 m	1.400 x 30 m	1.850 x 30 m
5.	Luas Apron	A = 29.860 m <sup>2</sup> B = 30.305 m <sup>2</sup> C = 16.028 m <sup>2</sup>	60 x 80 m	90 x 50 m
6.	Kapasitas Apron	A = 2 B-747s , 1 A-300 B = 2 A-300s, 2 B-737s C = 18 CN-212/Helly	1 F-27, 2 CN-212	1 F-27, 2 CN-212
7.	Terminal Penumpang	13.096 m <sup>2</sup> (dom & int'l)	416 m <sup>2</sup> (dom)	620 m <sup>2</sup> (dom)
8.	Luas Areal Parkir	Dom = 15.805 m <sup>2</sup> Int'l = 10.531 m <sup>2</sup>	1.500 m <sup>2</sup>	620 m <sup>2</sup>
9.	Kapasitas Parkir	Dom = 300, Int'l = 200 mbl	30 mobil	30 mobil
10.	Kargo	PT. NATS, PT. MSA	-	-
11.	Peralatan Navigasi	NDB, VOR, DME, ILS	NDB, VOR	NDB
12.	Aircraft Visual Aid Equipment	VASI/ R/W Light, REIL, Approach Light	Threshold Light	-
13.	Pemadam Kebakaran	Category VIII	Category IV	Category III
14.	Air Traffic Services	Radar, Approach, ADC	Unattended Aerodrome	Unattended Aerodrome

Sumber: Dinas Perhubungan Sumatera Utara, 2009

### Kondisi Bandara Udara di Provinsi Sumatera Utara (lanjutan)

NO	URAIAN	AEK GODANG	LASONDRE	SIBISA	SILANGIT
1.	Lokasi	30 Km dari P.Sidempuan	3 Km dari P.Tello	19 Km dari Parapat	30 Km dari Tarutung
2.	Luas Area	117 HA	35 HA	40 Ha	353.894 m2
3.	Aeorodrome Elevation	281 m	2 m	1,218 m	1,237 m
4.	Runway	1.400 x 23 m	1400 x 30 m	750 x 23 m	1850 x 23 m
5.	Luas Apron	32,5 x 58,5 m	60 x 40 m	60 x 40 m	60 x 40 m
6.	Kapasitas Apron	2 CN-212	2 CN-212	1 CN-212	1 CN-212
7.	Terminal Penumpang	200 m2 (dom)	100 m2 (dom)	70 m2 (dom)	100 m2 (dom)
8.	Luas Areal Parkir	250 m2	-	50 m2	180 m2
9.	Kapasitas Parkir	10 mobil	-	3 mobil	6 mobil
10.	Kargo	-	-	-	-
11.	Peralatan Navigasi	NDB	NDB	-	-
12.	Aircraft Visual Aid Equipment	-	-	-	-
13.	Pemadam Kebakaran	Category IV	Category I	-	-
14.	Air Traffic Services	Unattended Aerodrome	Unattended Aerodrome	Unattended Aerodrome	Unattended Aerodrome

Sumber: Dinas Perhubungan Sumatera Utara, 2009

Bandar Udara Internasional Kuala Namu di Kabupaten Deli Serdang merupakan bandar udara terbesar di Sumatera Utara yang melayani penerbangan domestik dan internasional, yang menggantikan fungsi Bandara Polonia yang berubah menjadi Landasan Udara TNI AU Soewondo. Sebagai salah satu pintu gerbang internasional, Bandar Udara Internasional Kuala Namu memiliki peranan penting dan menjadi pendukung bagi kegiatan di berbagai sektor pembangunan Sumatera Utara terutama pariwisata.

Bandara Binaka (Gunungsitoli) merupakan bandar udara kedua terbesar yang melayani pergerakan penumpang. Pada tahun 1996 jumlah penumpang yang melalui bandara ini mencapai 17.847 orang, kemudian diikuti oleh Bandara Dr. Ferdinand Lumbantobing (Tapanuli Tengah) sebanyak 4.570 orang, dan Aek Godang 3.319 orang. Pertumbuhan negatif terjadi pada pengangkutan barang di Bandara Binaka yang mengalami penurunan sebesar 99,2%, dari 17.246 ton pada tahun 1995 menjadi 137 ton pada tahun 1996.

Perkembangan penting untuk sub-sektor perhubungan udara adalah pengoperasian Bandar Udara Kuala Namu International Airport (KNIA) di Kabupaten Deli Serdang.

#### 1.1.8.4 Jaringan Energi

Pemanfaatan energi di Sumatera Utara terdapat dalam bentuk energi listrik, minyak dan gas bumi serta batubara dan jenis energi lainnya. Terhadap potensi ketersediaan sumber cadangan energi, Sumatera Utara masih belum optimal dimana kebutuhan energi yang terus meningkat sementara kemampuan daya energi yang tersedia masih terbatas.

Provinsi Sumatera Utara saat ini masih krisis kekurangan energi listrik dengan kondisi daya mampu 1185 MW beban puncak 1275 MW dan kekurangan energi listrik sebesar 90 MW yang menyebabkan sering terjadi pemadaman listrik, sehingga menghambat kegiatan perekonomian. Sedangkan rasio desa berlistrik 82,18% dan rasio elektrifikasi 75,54%.

Kemampuan pasokan tenaga listrik saat Waktu Beban Puncak (WBP) dan Luar Waktu Beban Puncak (LWBP) dapat dilihat pada **tabel 1-32**.

**Tabel 1-31**  
**Kemampuan pasokan tenaga listrik saat Waktu Beban Puncak (WBP) dan Luar Waktu Beban Puncak (LWBP)**

Sumber Daya	WBP	LWBP
Daya Mampu Unit Belawan	764 MW	764 MW
Daya Mampu Unit Tersebar	251 MW	150 MW
Daya Mampu Pembangkit PLN	1.015 MW	914 MW
Transfer dari Riau (Sumbagteng)	7 MW	7 MW
<b>Total Daya Mampu PLN</b>	<b>1.022 MW</b>	<b>923 MW</b>
Transfer dari PT. Inalum ke PLN	44 MW -	15 MW
<b>Total Daya Mampu Sistem</b>	<b>1.066 MW</b>	<b>908 MW</b>
Beban Puncak Prakiraan	1.250 MW	950 MW
<b>Defisit Pasokan</b>	<b>0-184 MW</b>	<b>0-42 MW</b>

Sumber: PT. PLN (Persero)

Pembangkit yang tersebar dan sudah beroperasi di Provinsi Sumatera Utara dapat dilihat dari **tabel 1 – 33**.

**Tabel 1-32**  
**Pembangkit Energi Listrik yang Telah beroperasi di Provinsi Sumatera Utara**

NO	NAMA PEMBANGKIT	DAYA TERPASANG (MW)	LOKASI
1	PLTG/U BELAWAN	1077,88 MW	MEDAN
2	PLTG PAYA PASIR	123,123 MW	MEDAN
3	PLTG GLUGUR	100 MW	MEDAN
4	PLTD TITI KUNING	24,846 MW	MEDAN
5	PLTA SIPANSIHAPORAS	50 MW	TAPTENG
6	PLTA RENUN	82 MW	DAIRI
7	PLTU LABUHAN ANGIN (2)	230 MW	TAPTENG
8	PLTA INALUM	603 MW	TOBASA
9	PLTP SIBAYAK	12 MW	KARO
10	PLTM KOMBII I & II	3 MW	PAKPAK BHARAT
11	PLTM BOHO	0,2 MW	SAMOSIR
12	PLTM SILANG	0,75 MW	HUMBAHAS
13	PLTM SIBUNDONG	0,75 MW	TAPUT
14	PLTD G. SITOLI	9,89 MW	NIAS
15	PLTD T. DALAM	2,81 MW	NISEL
16	PLTMH BATANG GADIS I & II	0,9 MW	MADINA
17	PLTMH AEK RAISAN I & II	1,5 MW	TAPTENG

Sumber : Renstra Dinas Pertambangan 2009-2013

Disamping itu, kondisi penyaluran gas alam Sumatera Utara saat ini adalah sebesar 36 *Million Metric Square Cubic Fee Per Day* (MMSCFD) yang berasal dari wilayah Pertamina EP Sumbagut, 24 MMSCFD disalurkan ke PT. PLN untuk pembangkitan energi listrik dan 12 MMSCFD untuk sektor industri melalui PT. PGN Medan.

Dengan kondisi tersebut PT. PLN kekurangan sekitar 50 MMSCFD sehingga harus digantikan dengan BBM, saat ini 70 % energi primer PT. PLN menggunakan BBM sedangkan sektor industri kekurangan sekitar 12 MMSCFD sehingga sebahagian industri mengurangi bahkan berhenti berproduksi.

Data pembangkit terpasang di Provinsi Sumatera Utara yang memasok listrik ke sistem Sumatera bagian utara (SUMBAGUT) dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 1-33**  
**Data pembangkit terpasang di Provinsi Sumatera Utara yang memasok listrik ke sistem SUMBAGUT**

No	Lokasi Pembangkit	Sumber Energi	Kapasitas (MW)
1.	Belawan	Minyak dan Gas	1.254,8
2.	Glugur	Gas	31,5
3.	Paya Pasir	Minyak dan Gas	141,3
4.	Titi Kuning	Minyak	20,5
5.	PLTMH tersebar	Air	7,5
6.	Sipansihaporas	Air	50,0
7.	Renun	Air	82,0
8.	Asahan I	Air	180,0
9.	PLTM Parlilitan	Air	8,8
10.	PLTM Aek Silau	Air	7,5
11.	PLTM Huta Raja	Air	5,0
12.	Labuhan Angin	Batu Bara	230,0
13.	Sibayak	Panas Bumi	11,3
<b>TOTAL</b>			<b>1.881,4</b>

Sumber: PT PLN (persero), 2012

Dari sejumlah pembangkit diatas, kondisi nyata daya mampu pasok pembangkit yang ada di SUMBAGUT hingga pada akhir tahun 2012 hanya sekitar 1.539 MW atau sekitar 81,8% dari total kapasitas terpasang di Provinsi Sumatera Utara. Selain memenuhi kebutuhan listrik di Provinsi Sumatera Utara, pembangkit listrik di Provinsi Sumatera Utara juga memasok daya sebesar 170 MW ke Provinsi Aceh, dan 0-30 MW ke Provinsi Riau.

Pada Januari 2013 yang lalu, sistem ketenagalistrikan SUMBAGUT telah mendapatkan tambahan pasokan listrik dari PLTU Nagan Raya unit 1 di Provinsi Aceh sebesar 110 MW. Dalam waktu dekat ini PLTU Nagan Raya unit 2 juga akan memasok lagi 110 MW ke sistem ketenagalistrikan SUMBAGUT. Dengan

terrealisasinya penambahan ini, maka kemampuan sistem ketenagalistrikan SUMBAGUT menjadi 1.759 MW

Dihat dari potensi dan sebaran pembangkit listrik yang tersedia, maka tingkat rasio elektrifikasi terendah terdapat di empat kabupaten di Kepulauan Nias yaitu Kabupaten Nias (31,55 %), Kabupaten Nias Utara (31,63%), Kabupaten Nias Selatan (32,76 %), Kabupaten Nias Barat (33,88 %) sebagaimana tabel berikut ini.

**Tabel 1-34**  
**Rasio Elektrifikasi dan Rasio Desa Berlistrik Per Kabupaten/Kota Tahun 2012**

No	Kab/Kota	Jumlah Kota/Desa	Rasio Desa Berlistrik	Rasio Elektrifikasi
14.	Deli Serdang	394	98,98	91,58
15.	Serdang Bedagai	243	96,71	92,18
16.	Langkat	277	92,06	86,58
17.	Karo	269	91,45	81,10
18.	Dairi	169	89,35	82,06
19.	Pakpak Bharat	52	88,46	65,72
20.	Simalungun	367	94,01	89,46
21.	Asahan	204	97,06	88,21
22.	Batubara	100	96,00	80,37
23.	Labuhan Batu	98	98,98	96,51
24.	Labuhan Batu Selatan	54	94,44	74,86
25.	Labuhan Batu Utara	90	88,89	60,84
26.	Tapanuli Utara	252	87,70	75,44
27.	Humbang Hasundutan	154	78,57	86,41
28.	Toba Samosir	244	69,26	88,16
29.	Samosir	134	88,81	83,08
30.	Tapanuli Tengah	177	94,92	79,58
31.	Tapanuli Selatan	248	96,77	69,88
32.	Padang Lawas Utara	388	76,80	56,66
33.	Padang Lawas	304	75,00	65,30
34.	Mandailing Natal	408	75,25	70,02
35.	Nias	119	85,71	31,55
36.	Nias Selatan	356	41,01	32,76
37.	Nias Utara	113	76,99	31,63
38.	Nias Barat	110	71,82	33,88
	<b>Total Listrik Desa</b>	<b>5.324</b>	<b>84,05</b>	<b>80,89</b>
39.	Medan	151	100,00	100,51
40.	Binjai	37	99,46	98,39
41.	Tebing Tinggi	35	98,57	101,15
42.	Pematangsiantar	53	99,06	100,91
43.	Tanjung Balai	31	98,55	97,62
44.	Sibolga	17	99,12	99,74
45.	Padangsidempuan	79	99,37	94,89
46.	Gunung Sitoli	101	94,06	83,72
	<b>Total</b>	<b>5.828</b>	<b>85,29</b>	<b>85,42</b>

Sumber: Statistik 2012 PT. PLN Wilayah Sumatera Utara

Selain dari pada itu di Provinsi Sumatera Utara terdapat potensi dan sumber sumber energi yang dapat dikembangkan antara lain :

- a. Tenaga Air ( *Hydro Power* )

Penyediaan energi listrik di daerah terpencil dilakukan melalui Pembangkit Listrik Tenaga Mini Hidro (PLTMH) dan Pembangkit Listrik Tenaga Surya (PLTS) yang tersebar di wilayah kabupaten kota. Sejak tahun 2005 hingga 2008 PLTS terpasang sebanyak total 3.451 unit. Potensi Pembangkit Listrik Tenaga Mini Hidro (PLTMH) air tersebar di berbagai kabupaten di Sumatera Utara yaitu :

**Tabel 1-35**  
**Potensi Pembangkit Listrik Tenaga Mini Hidro (PLTMH)**  
**di Provinsi Sumatera Utara**

NO	SKALA PLTMH	JUMLAH LOKASI	DAYA (KW)
1	Skala Besar	66	3.005.300,0
2	Skala Mini	77	89.698,9
3	Skala Mikro	68	3.343,6
<b>Total</b>		<b>233</b>	<b>3.098.075,4</b>

Sumber: Dinas Pertambangan dan Energi Provinsi Sumatera Utara

- b. Potensi Sumber Daya Biomassa  
Berdasarkan hasil survey yang telah dilakukan, terdapat potensi biomassa yang dapat dikembangkan sebagai sumberdaya energi alternatif di beberapa kabupaten di Sumatera Utara seperti terlihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 1-36**  
**Potensi Sumber Daya Biomassa**

No	Kabupaten	Sekam Padi		Batok Kelapa		Cangkang Kelapa Sawit		Ampas Tebu	
		A (ha)	B (Ton)	A (ha)	B (Ton)	A (ha)	B (Ton)	A (ha)	B (Ton)
1	Deli Serdang	153.689	714.661	4.355	3.695	33.856	486.195	848,69	144.409
2	Karo	20.966	13.194	-	-	-	-	-	-
3	Simalungun	22.844	9.989,6	-	-	11.048	19.312,2	-	-
4	Pakpak Bharat	5.213	31.755	77	159	1.304	5.216	-	-
5	Asahan	71.099	65.356	44.649	5.089,2	85.439,96	70.422,12	-	-
6	Tj. Balai	253	1.062	3.233	2.743	-	-	-	-
7	Labuhan Batu	73.157	47.693	342	287.418	17.8749,94	69,467.68	-	-
8	Tapanuli Selatan	103.961	89.761,15	5.875	252,8	5.817	2.303,3	-	-
9	Tapanuli Utara	65.649	74.816,5	-	-	-	-	-	-
10	Humbang. H	19.247	87.634	182	88	376	1.220	-	-
11	Langkat	58.778	61,717	6.242	4.729	1.144,8	381,6	-	96.000

Sumber: Renstra Dinas Pertambangan Provinsi Sumatera Utara, 2009-2013

- c. Potensi Sumber Daya Biogas  
Potensi sumber daya biogas yang berasal dari kotoran ternak seperti terlihat pada **Tabel 1-37**.

**Tabel 1-37**  
**Potensi Biogas Dari Populasi Ternak Di Sumatera Utara**

No	JENIS TERNAK	TAHUN 2006
1	SAPI PERAH	6.526
2	SAPI POTONG	251.488
3	KERBAU	261.794
4	K U D A	4.051
5	KAMBING	643.860
6	DOMBA	275.844
7	B A B I	822.790
8	AYAM BURAS	20.151.175

9	AYAM PETELUR	7.065.566
10	AYAM PEDAGING	34.030.041
11	ITIK	2.204.287

Sumber: Statistik Peternakan Sumatera Utara, 2009

### 1.1.8.5 Jaringan Telekomunikasi

Kondisi telekomunikasi di Provinsi Sumatera Utara meningkat dengan tajam terlihat dengan pembangunan menara satelit pemancar dengan ketinggian bervariasi tergantung kepada lokasi dan posisi bandara yang terdapat di sekitarnya bagi operator telekomunikasi. Data menara di Sumatera Utara dan operatornya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 1-38**  
**Menara Telekomunikasi Di Sumatera Utara**

NO	TAHUN PEMBANGUNAN	JUMLAH	OPERATOR
1	1996	4	TELKOM, SATELINDO.
2	1997	20	KOMSELINDO, PRAMIDO, EXCELCOM.
3	1998	12	TELKOMSEL, SATELINDO, PRAMIDO.
4	1999	1	TELKOMSEL.
5	2000	16	TELKOMSEL, SATELINDO.
6	2001	15	TELKOMSEL, SATELINDO.
7	2002	56	KOSA-FM, PT. RADIO MEDAN CIPTA PERDANA, TELKOMSEL, IDEM, EXELCOMINDO PRATAMA, INDOSAT SATELINDO.
8	2003	12	TELKOMSEL, IDEM, PT. RADIO BONITA JAYA SUARA, SATELINDO.
9	2004	110	TELKOMSEL, INDOSAT, EXCELCOM, FLEXI.
10	2005	149	TELKOMSEL, EXCELCOM, FLEXI, INDOSAT, ROYAL SUMATRA
11	2006	193	TELKOMSEL, EXCELCOM, PT. MEDIA, EXCELKOMINDO.
12	2007	291	TELKOMSEL, INDOSAT, SIEMENS, EXCELCOM, BAKRI TELCOM, DIREKT. JEND. KERETA API, FRIEN, HCPT, PT. SMT, PT. PTI, PROFESIONAL, PT. RPP, PT. CNPT, PT. KOMET, PT. HCP.

Data : Dinas Kominfo Provsu 2009

### 1.1.8.6 Jaringan Sumber Daya Air

Gambaran umum jaringan sumber daya air di Provinsi Sumatera Utara adalah sebagai berikut :

### A. Irigasi

Sesuai dengan UU No.7/2004 Tentang Sumber Daya Air Pasal 41 Ayat (2), yang mengatur tentang kewenangan dalam pengelolaan irigasi, dimana pembagian strata penanganan kewenangan Daerah Irigasi tersebut pada Provinsi Sumatera Utara adalah sebagai berikut :

**Tabel 1-39**

#### Pembagian Kewenangan Penanganan Irigasi Provinsi Sumatera Utara

NO	Kewenangan	Luas (Ha)
1	Pemerintah Pusat (>3000 Ha)	70.530
2	Pemerintah Provinsi (1000 – 3000 Ha) dan Lintas Kabupaten/Kota	88.773
3	Pemerintah Kabupaten/Kota (<1000 Ha)	261.061
<b>Total</b>		<b>421.734</b>

Sumber : Dinas PSDA Provinsi Sumatera Utara, 2011

Kondisi jaringan irigasi secara keseluruhan saat ini masih banyak yang belum dilengkapi bangunan irigasi baik yang berfungsi sebagai Pengatur pembagian air, pengendali kelebihan air, maupun pengamanan terhadap kerusakan, sehingga dirasakan saat ini setiap selesai dilakukan perbaikan pada daerah irigasi selalu rentan terhadap kerusakan masa berikutnya.

**Tabel 1-40**

#### Data Kondisi Daerah Irigasi Kewenangan Provinsi

Uraian		Eksisting			
		Volume	Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat
Saluran Induk	(m)	292.269	209.883	64.386	18.000
Tanah	(m)	209.467	144.007	47.460	18.000
Pasangan/Tbk. Pasangan	(m)	82.802	65.876	16.926	-
Saluran Sekunder	(m)	472.752	330.230	125.642	16.880
Tanah	(m)	419.089	287.324	114.885	16.880
Pasangan	(m)	53.663	42.906	10.757	-
Bangunan Utama	(Bh)	73	9	51	13
Bangunan Pembawa /Pelindung	(Bh)	2.003	1.660	298	45
Bangunan Pengatur	(Bh)	822	340	430	52
Saluran Pembuang	(m)	133.160	78.890	14.316	39.954
Bangunan Pembuang	(m)	268	188	27	53
Jumlah Daerah Irigasi	(Bh)	67			
Luas Total Areal	(Ha)	88.773			

Sumber: Renstra Dinas Pengairan Provinsi Sumatera Utara, 2009-2013

## B. Rawa

Daerah rawa adalah merupakan salah satu sumber daya alam yang potensinya belum dimanfaatkan secara optimal, dan untuk pengembangannya memerlukan koordinasi dengan Balai Konservasi Sumber Daya Alam yang kaitannya dengan daerah kawasan hutan.

Di Provinsi Sumatera Utara terdapat luas baku lahan rawa seluas 1.012.005 Ha dan letaknya tersebar di Pantai Timur dan Pantai Barat. Dari Luas tersebut, yang dapat dimanfaatkan/dikembangkan untuk lahan pertanian dan pertambakan mencapai 325.710 Ha (32,18 %) namun harus terlebih dahulu mendapat persetujuan dari Departemen Kehutanan atas Kawasan untuk dapat dijadikan menjadi areal pertanian,

Lahan rawa yang potensial untuk pertanian 189.426 Ha, dan yang sudah mempunyai tata air jaringan rawa (sudah fungsional) seluas 34.923 Ha (3,45%).

**Tabel 1-41**  
**Data Kondisi Daerah Rawa Kewenangan Provinsi**

No	Kabupaten/Kota	Jlh DR	Luas ( Ha )
1	Deli Serdang	2	3.000
2	Karo	1	1.500
3	Labuhan Batu	10	21.116
4	Langkat	15	26.563
5	Mandailing Natal	2	3.000
6	Serdang Bedagai	2	4.000
7	Tapanuli Selatan	3	3.600
8	Tapanuli Utara	1	1.560
	<b>Jumlah</b>	<b>36</b>	<b>64.339</b>

Sumber: Renstra Dinas Pengairan Provinsi Sumatera Utara, 2009-2013

### 1.1.9 Kelembagaan Penataan Ruang Daerah

Unit-unit kerja Provinsi Sumatera Utara terdiri atas 19 (sembilan belas) dinas (sesuai dengan Perda Sumut No. 3 Tahun 2001 tentang Dinas-dinas Provinsi Sumatera Utara), Perda Sumut No. 9 Tahun 2008 tentang Organisasi dan Tata Kerja Lembaga Teknis Daerah 14 (empat belas) lembaga teknis daerah. Namun tidak semua unit-unit kerja tersebut terkait dalam penataan ruang. Unit-unit kerja yang secara langsung terkait dalam penataan ruang beserta tugas pokok dan fungsinya berdasarkan Perda nomor 6 Tahun 2008 tentang Urusan Pemerintahan yang menjadi wewenang Provinsi Sumatera Utara dapat dilihat **Tabel 1-42**.

Pengelolaan kawasan metropolitan lintas Kabupaten/Kota seperti Kawasan Mebidangro di Provinsi Sumatera Utara membutuhkan pengelolaan melalui suatu badan/lembaga yang memiliki wewenang yang dapat mengatasi masalah pembangunan lintas kabupaten/kota.

**Tabel 1-42**  
**Unit-unit Kerja di Provinsi Sumatera Utara**

No	Unit Kerja	No.	Unit Kerja
	<b>Dinas Provinsi Sumatera Utara</b>		<b>Lembaga Teknis Daerah</b>
1.	Dinas Bina Marga	1.	Badan Lingkungan Hidup
2.	Dinas Tata Ruang Dan Permukiman	2.	Badan Perencanaan Pembangunan Daerah
3.	Dinas Perhubungan	3.	Badan Penanaman Modal dan Promosi
4.	Dinas Kehutanan	4.	Badan Penanggulangan Bencana Daerah
5.	Dinas Perindustrian dan Perdagangan	5.	Badan Perizinan Satu Atap
6.	Dinas Pertanian		
7.	Dinas Perkebunan		<b>Sekretariat Provinsi Sumatera Utara</b>
8.	Dinas Pertambangan dan Energi	1.	Biro Pemerintahan
9.	Dinas Pengelolaan Sumber Daya Air	2.	Biro Pembangunan
10.	Dinas Perikanan dan Kelautan	3.	Biro Hukum
11.	Dinas Komunikasi dan Informasi		
12.	Dinas Kebudayaan dan Pariwisata		<b>Lembaga Teknis Pusat</b>
		1.	Kanwil Badan Pertanahan Daerah Provsu
		2.	Balai Pemantapan Kawasan Hutan Wil I Medan
		3.	BPS
		4.	BKSDA
		5.	BMKG

Sumber: Biro Hukum Provinsi Sumatera Utara, 2010

## 1.2 Lingkungan Internal

### 1.2.1 Potensi Pengembangan Wilayah

Berbagai potensi Provinsi Sumatera Utara yang dapat menggerakkan perkembangan dan pertumbuhan wilayah meliputi :

#### 1.2.1.1 Potensi Sumberdaya Alam

Secara tradisional lahan pertanian merupakan sumberdaya alam terbesar di Provinsi Sumatera Utara. Berbagai produk pertanian telah memberikan sumbangan yang besar terhadap pasokan bagi pasar domestik Sumatera Utara, seperti produk pertanian tanaman pangan. Hasil analisis Input-Output Sumatera Utara juga memperlihatkan bahwa produk perkebunan dan kehutanan seperti kayu olahan, kayu lapis, kelapa sawit, disamping produk perikanan seperti udang dan ikan, telah memberikan kontribusi yang besar terhadap ekspor. Analisis

tersebut juga memperlihatkan bahwa hasil sumberdaya pertambangan memasok separuh kebutuhan produk antara. Artinya, sumberdaya alam yang dimanfaatkan telah terdistribusi untuk memenuhi permintaan pasar domestik maupun ekspor. Yang perlu dipertimbangkan adalah permintaan tersebut dapat meningkatkan nilai tambah secara internal di Sumatera Utara, sehingga dapat memperluas sumber pendapatan masyarakat.

Perkembangan ekspor-impor menunjukkan nilai yang menurun sejak tahun 1998, namun tetap mencetak surplus yang signifikan lebih dari 2 milyar Dollar Amerika. Surplus tersebut dibentuk oleh pemanfaatan sumberdaya alam Sumatera Utara, seperti hasil perkebunan dan kehutanan. Artinya, dalam kondisi krisis, provinsi Sumatera Utara masih mampu bertahan melalui sumberdaya alamnya. Dalam kondisi tersebut, dimana impor barang modal masih menghadapi kendala sehingga sektor sekunder dan tersier belum mampu menggerakkan aktifitas ekonomi, maka perluasan pemanfaatan sumberdaya alam untuk komoditi yang lebih beragam dapat menjadi potensi untuk membuka kesempatan kerja, seperti perikanan dan pertambangan.

Potensi sumberdaya alam juga meliputi sektor pariwisata yang belum seluruhnya dikembangkan secara optimal, seperti kawasan Pulau Nias bagian Barat, agrowisata, dan ekowisata.

### **1.2.1.2 Potensi Sektor Ekonomi Rakyat**

Dalam kondisi laju pertumbuhan ekonomi Sumatera Utara menurun hingga mencapai -11,7%, sektor pertanian mencatat pertumbuhan dengan laju positif. Sektor pertanian sendiri pada kenyataannya didukung oleh pertanian rakyat. Namun aktifitas sektor pertanian rakyat belum mampu menggerakkan proses pertambahan nilai untuk memperluas sumber pendapatan masyarakat secara lokal, sehingga masalah yang dihadapi adalah kondisi tak berkaitan (*mismatch*) antara sektor tersebut dengan sektor sekunder yang cenderung memperoleh bahan bakunya dari luar Sumatera Utara. Kebutuhan yang utama adalah terbentuknya tata kaitan (*linkage*) antara sektor pertanian rakyat dengan sektor sekunder (agroindustri) dan tersier (agrobisnis) yang saling menguntungkan.

Sektor ekonomi rakyat memperlihatkan kondisi bahwa komoditi perkebunan rakyat telah mengambil peran yang sangat penting, dimana untuk luas dan produksi beberapa komoditi penting bahkan melampaui perkebunan milik PTP/PNP maupun swasta.

## 1.2.2 Kendala Pengembangan Wilayah

Kendala yang dihadapi dalam pengembangan wilayah Provinsi Sumatera Utara meliputi perkembangan penduduk, kesenjangan ekonomi dan kondisi fisik lingkungan.

### 1.2.2.1 Perkembangan Penduduk

Berdasarkan tinjauan kependudukan, kendala pengembangan wilayah dalam hal perkembangan penduduk adalah sebagai berikut:

1. Kecenderungan perkembangan penduduk mengarah pada wilayah Sumatera Utara bagian timur. Hal ini terkait dengan kondisi fisik guna lahan Sumatera Utara bagian timur yang relatif datar daripada Kawasan Sumatera Utara bagian barat. Selain itu didukung pula dengan sektor ekonomi yang lebih berkembang di kawasan Sumatera Utara bagian timur, yaitu perkebunan kelapa sawit.
2. Berdasarkan analisis Laju Pertumbuhan Penduduk Desa-Kota di masing-masing Kabupaten/kota didapatkan LPP kota nilainya positif sedangkan LPP desa nilainya sebagian besar menunjukkan nilai negatif. Hal ini menandakan bahwa kecenderungan penduduk kota akan semakin bertambah sedangkan penduduk desa semakin berkurang. Antisipasi dari kecenderungan semakin banyaknya penduduk perkotaan adalah dengan penyediaan lapangan kerja yang bersifat perkotaan, misalnya di sektor industri pengolahan, perdagangan, dan jasa. Ketiga sektor ini nantinya akan menjadi sektor penunjang dari sektor utama, yaitu sektor pertanian.

### 1.2.2.2 Kesenjangan Ekonomi

Dilihat berdasarkan kabupaten/kota, penyumbang terbesar terhadap PDRB Sumatera Utara adalah Kota Medan dengan sumbangan mencapai 23,63 % dari nilai PDRB Provinsi pada tahun 2001. Penyumbang terbesar lainnya untuk tahun yang sama adalah Kabupaten Deli Serdang yang mencapai 11,65 % dan Kabupaten Asahan sebesar 13,14%. Pada tahun 1997 sampai 2001, kontribusi setiap kabupaten/kota terhadap PDRB Provinsi menunjukkan besaran yang hampir sama setiap tahun. Hal ini menunjukkan tidak terjadi perubahan kegiatan perekonomian yang signifikan di setiap daerah.

Berdasarkan kontribusi kabupaten/kota dapat dilihat bahwa wilayah di pantai Timur memiliki kontribusi yang lebih tinggi terhadap PDRB Provinsi dibandingkan dengan wilayah di pantai Barat. Kabupaten/kota yang memiliki kontribusi tinggi dan sedang di antaranya adalah Medan, Deli Serdang, Asahan, Labuhan Batu,

Tapanuli Selatan, Simalungun, dan Langkat. Sedangkan kabupaten/kota lainnya memiliki kontribusi lebih rendah

Kesenjangan kontribusi PDRB tersebut mencerminkan jenis kegiatan perekonomian yang berkembang di setiap daerah. Di kawasan pantai Timur lebih berorientasi pada kegiatan perekonomian utama, seperti kegiatan perkebunan, pertanian tanaman pangan, dan industri, di mana kondisi fisik lahan dan dukungan infrastruktur sangat menunjang untuk perkembangan permukiman dan kegiatan usaha. Sedangkan di kawasan Tengah yang secara fisik memiliki keterbatasan cenderung dikembangkan kegiatan pertanian lahan kering, tanaman keras, serta kehutanan (hutan produksi), di samping terdapat kawasan hutan lindung. Dan di kawasan pantai Barat dengan kondisi fisik yang juga memiliki keterbatasan, kegiatan perekonomian utama yang berkembang adalah perikanan laut dan kehutanan.

Kawasan perkotaan pada umumnya memiliki PDRB per kapita tinggi, seperti Tanjung Balai, Pematangsiantar, Medan dengan nilai di atas Rp 7 juta, di mana PDRB per kapita rata-rata tercatat sebesar Rp 8.801.232. Kawasan dengan PDRB per Kapita kurang dari Rp 7 juta adalah Kota Sibolga, Tebing Tinggi dan Binjai. Sedangkan Kota Binjai dan Kabupaten Deli Serdang yang termasuk Kawasan Mebidang, sampai tahun 2001 memiliki PDRB per kapita di bawah rata-rata, yaitu Rp 4,606 juta dan Rp. 4,175 juta.

### **1.2.2.3 Fisik Lingkungan**

Kawasan bagian Tengah dan Pantai Barat Sumatera Utara seluas 45.320 km<sup>2</sup> atau 63,2% dari luas Sumatera Utara sebagian besar merupakan pegunungan. Kawasan dengan variasi tingkat kesuburan tanah, iklim, topografi, dan kontur; tercatat sebagai daerah gempa tektonik, vulkanik, dan daerah yang struktur tanahnya labil; memiliki danau, sejumlah sungai dan air terjun yang meliputi kawasan sepanjang Bukit Barisan, yaitu Kabupaten Tapanuli Utara, Humbang Hasundutan, Toba Samosir, Simalungun, Karo, Dairi, Pakpak Bharat dan Kota Pematangsiantar. Dataran tinggi di kawasan Tengah relatif terbatas bagi pengembangan, oleh karena sebagian merupakan hutan berfungsi lindung. Aktifitas ekonomi juga cenderung homogen. Sedang kawasan Pantai Barat merupakan wilayah yang relatif belum berkembang dengan prasarana yang terbatas. Walaupun demikian memiliki berbagai potensi sumberdaya alam yang dapat dimanfaatkan bagi perkembangan wilayah.

Di Sumatera Utara terdapat kawasan yang rentan terhadap gerakan tanah. Lokasi spesifik yang potensial mengalami longsoran, runtuh, banjir bandang, dan rayapan adalah di sekeliling Danau Toba, Tapanuli Selatan bagian Selatan,

Utara Sibolga, dan di Selatan Pulau Nias. Sedang kawasan yang rentan terhadap rayapan adalah di bagian Tengah Pulau Nias. Sebagian besar wilayah Sumatera Utara di sekitar Bukit Barisan membujur arah Utara-Selatan pada dasarnya potensial terhadap gerakan tanah, rayapan, longsor, maupun banjir bandang. Lokasi-lokasi spesifik yang rentan gerakan tanah tersebar di dataran tinggi di bagian Tengah Sumatera Utara.

Kawasan pesisir di Pantai Timur dan Barat merupakan dataran yang berpotensi banjir. Sedangkan kawasan yang secara geologis relatif mantap berada di Pantai Timur berbatasan dengan pesisir, di sekitar Danau Toba, serta sekeliling Pulau Nias.

Kondisi daerah tangkapan air di Danau Toba dan DAS Lau Renun pada saat ini dalam kondisi memprihatinkan yang berpotensi mengurangi ketersediaan air. Oleh karena itu diperlukan upaya peningkatan fungsi lindung bagi kawasan tersebut.

Berdasarkan potensi bencana alam gempa, tsunami, gunung api, gerakan tanah, dan banjir maka didapatkan delineasi limitasi pengembangan kawasan. Delineasi ini terdiri dari kawasan yang dapat dikembangkan untuk kegiatan budidaya, kawasan yang dapat dikembangkan untuk kawasan budidaya dengan persyaratan tertentu, serta kawasan yang tidak dapat dikembangkan untuk kawasan budidaya. Peta Kawasan Limitasi Pengembangan dapat dilihat pada **Gambar 1-13**.

**Gambar 1.14**  
**Peta Kawasan Limitasi Pengembangan Provinsi Sumatera Utara**

## 1.3 Lingkungan Eksternal

### 1.3.1 Peluang

Liberalisasi perdagangan dalam kerangka World Trade Organization (WTO) dan ASEAN Free Trade Arrangement (AFTA) merupakan peluang bagi Sumatera Utara untuk mengembangkan komoditas pertanian dan industri dengan pasar internasional. Kemudahan transfer barang dan jasa juga memungkinkan provinsi ini untuk menangkap kesempatan relokasi industri, terutama dari negara tetangga. Lebih jauh, kerangka IMT-GT juga menumbuhkan peluang untuk menciptakan kegiatan ekonomi yang komplementer dengan bagian wilayah negara tetangga. Pasar internasional di luar AFTA juga belum sepenuhnya dimanfaatkan.

Perhubungan laut internasional di Selat Malaka menciptakan peluang bagi Sumatera Utara untuk terlibat dalam transfer barang yang lebih luas melalui peningkatan fungsi Pelabuhan Belawan.

Dari aspek politik dan perundangan, desentralisasi yang lebih besar melalui UU nomor 32 Tahun 2004 dan UU nomor 33 Tahun 2004 memberikan peluang lebih besar bagi Sumatera Utara untuk mengembangkan wilayahnya secara optimal sesuai dengan potensinya. Demokratisasi akan menjamin terakomodasinya aspirasi masyarakat dalam pembangunan dan berlangsungnya fungsi kontrol pembangunan agar lebih efektif dan efisien.

### 1.3.2 Tantangan

Keterkaitan dengan pasar internasional maupun liberalisasi perdagangan menimbulkan tantangan dalam hal pemenuhan standar mutu, buruh, dan lingkungan. Berbagai standar tersebut bukan merupakan kriteria yang sederhana untuk diimplementasikan di Sumatera Utara. Selain itu, pasar internasional juga sangat kompetitif serta berfluktuasi. Gejolak pasar dapat mengganggu kontinuitas produksi yang berimplikasi pada ekonomi wilayah.

Kemungkinan membanjirnya produk luar negeri ke Provinsi Sumatera Utara setelah diberlakukannya liberalisasi perdagangan akan menumbuhkan persaingan yang ketat bagi pelaku ekonomi dalam negeri. Tertekannya produksi setempat akan berimplikasi negatif bagi perekonomian wilayah Sumatera Utara. Kemungkinan dibangunnya terusan di Tanah Genting Kra akan mengurangi lalu lintas internasional yang melalui Selat Malaka, sehingga berpotensi menurunkan fungsi, kegiatan, dan prospek Pelabuhan Belawan sebagai pintu akses internasional.

Secara politik dan perundangan, desentralisasi potensial menimbulkan kompetisi intern maupun ekstern wilayah. Kompetisi terutama akan terjadi dengan wilayah lain yang memiliki basis ekonomi sejenis. Kemungkinan munculnya kompetisi dan egoisme regional di dalam Provinsi Sumatera Utara sendiri juga potensial untuk menimbulkan ketidakefisienan dan ketidakadilan. Dari sisi sumberdaya alam, penjarahan hutan potensial menimbulkan gangguan lingkungan dan kepastian hukum, sehingga dalam jangka panjang akan berpengaruh terhadap kinerja ekonomi Provinsi Sumatera Utara.

## 1.4 Isu-isu Strategis

Berdasarkan hasil identifikasi tinjauan internal dan tinjauan eksternal Provinsi Sumatera Utara maka didapatkan kesimpulan berupa isu-isu strategis yang ada di Provinsi Sumatera Utara. Isu-isu strategis ini terbagi dalam beberapa sektor yang diuraikan seperti tabel 1-40 berikut.

**Tabel 1-43**  
**Isu-isu Strategis di Provinsi Sumatera Utara**

No	Sektor	Isu Strategis
1.	Geografis	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Letaknya yang berbatasan dengan negara Malaysia dan Singapura menjadikan Sumatera Utara sebagai pintu gerbang perdagangan internasional di wilayah Indonesia bagian barat</li> <li>• Dilewati oleh jalur pelayaran internasional (ALKI I)</li> </ul>
2.	Administratif	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Belum jelasnya batas-batas administratif Kabupaten/Kota yang ada di Provinsi Sumatera Utara karena belum dibuatnya penataan batas antar wilayah</li> </ul>
3.	Sumber Daya Alam (Geologi, Topografi, Tanah dan hidrologi)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kaya akan potensi bahan tambang dan galian yang tersebar di seluruh wilayah Provinsi Sumatera Utara</li> <li>• Jenis tanah dan iklim yang sangat sesuai untuk kegiatan pertanian dan pekebunan, terutama komoditas kelapa sawit, karet, kakao, dan coklat.</li> <li>• Limitasi fisik wilayah berupa daerah rawan bencana gempa bumi di pesisir barat Sumatera Utara dan Nias</li> <li>• Limitasi fisik wilayah berupa daerah rawan bencana gunung berapi di daerah sekitar bukit barisan</li> <li>• Limitasi fisik wilayah berupa daerah rawan bencana banjir di pesisir timur yang</li> <li>• Limitasi fisik wilayah berupa topografi alam dengan kemiringan lereng yang sangat curam sehingga tidak dapat dimanfaatkan untuk pengembangan kawasan budidaya</li> <li>• Ancaman Abrasi Pantai dan Intrusi Air Laut</li> <li>• Meningkatnya Das lahan kritis</li> </ul>
4.	Sosial Budaya	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tingginya laju pertumbuhan penduduk perkotaan yang perlu diantisipasi oleh kebutuhan ruang pedesaan dan perkotaannya</li> <li>• Rendahnya Kualitas Sumberdaya Manusia</li> <li>• Budaya masyarakat yang memiliki daya saing produktivitas yang tinggi</li> </ul>
5.	Ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ketimpangan perkembangan wilayah dan perekonomian antara pantai timur dan pantai barat</li> <li>• Penurunan Produksi Perikanan Tangkap dan Perikanan Budidaya</li> <li>• Potensi dan Objek Wisata Bahari Belum Dikembangkan Secara Optimal</li> </ul>
6.	Infrastruktur Wilayah	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pembangunan infrastruktur yang belum merata, Sumatera Utara bagian timur lebih lengkap fasilitas infrastrukturnya dibandingkan Sumatera Utara bagian barat</li> <li>• Banyaknya rencana pembangunan infrastruktur yang belum terealisasi, seperti pembangunan Bandara Internasional Kuala Namu, Jaringan Kereta Api, dan pembangunan PLTA.</li> </ul>
7.	Lingkungan Hidup	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Degradasi Habitat Wilayah Pesisir (Mangrove, Terumbu Karang dan Pantai Berpasir)</li> <li>• Pencemaran Wilayah Pesisir dan Laut</li> <li>• Alih Fungsi Hutan Mangrove menjadi Kawasan Industri dan Pemukiman</li> <li>• Pencemaran Wilayah Pesisir dan Laut oleh Limbah Industri dan Rumah Tangga</li> <li>• Penurunan kualitas lingkungan yang disebabkan alih fungsi lahan dan perambahan hutan</li> <li>• Sedimentasi yang Cukup Tinggi di Wilayah Pesisir Timur Sumatera Utara</li> </ul>
8.	Kelembagaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kurangnya Fungsi Kelembagaan dalam Pengelolaan Wilayah Pesisir</li> </ul>

No	Sektor	Isu Strategis
.		<ul style="list-style-type: none"><li>• Rendahnya Penataan dan Penegakan Hukum</li><li>• Perda2 tentang pengelolaan kawasan dan infrastruktur</li><li>• Kelembagaan pengelolaan kawasan perkotaan dan perdesaan</li></ul>

Sumber: Hasil Analisis, 2012